POLA PENANAMAN NILAI AQIDAH PADA ANAK USIA DASAR DALAM MENGHADAPI BUDAYA DIGITAL
Studi Fenomenologi di Kecamatan Gunung Pati, Semarang

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
LAELY MAHFUROTUL FITRI
NIM: 24620058

FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KAB. SEMARANG
TAHUN 2026

ABSTRAK

LAELY MAHFUROTUL FITRI, Tesis, Pola Penanaman Nilai Aqidah pada Anak Usia Dasar dalam Menghadapi Budaya Digital: Studi Fenomenologi di Kecamatan Gunung Pati, Semarang, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola penanaman pilar aqidah pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati; (2) mengkaji dinamika tantangan dan kendala yang dihadapi orang tua akibat penetrasi budaya digital; dan (3) mendeskripsikan strategi adaptif keluarga muslim dalam membentengi aqidah anak demi terwujudnya generasi yang religius. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap infiltrasi nilai-nilai destruktif melalui media digital yang berpotensi memicu dekadensi moral dan degradasi iman pada anak usia dini di wilayah transisi semi-perkotaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas delapan keluarga muslim di Kelurahan Kandri, Ceper, Jatirejo, dan Nongkosawit yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga Januari 2026. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber serta teori pemikiran Imam Al-Ghazali dan model komunikasi Luqmanul Hakim.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. (1), penanaman pilar aqidah dilakukan melalui internalisasi konsep *Tauhidullah*, *Ma'rifatullah*, *Muraqabatullah*, dan *Iman bil Ghaib* yang terintegrasi dalam pembiasaan ibadah rutin. (2), tantangan utama meliputi infiltrasi konten hedonistik, patologi sosial digital, dan adanya kesenjangan literasi teknologi antara orang tua dan anak. (3), strategi adaptif yang diterapkan keluarga muslim mencakup rekonstruksi komunikasi Luqmanul Hakim yang dialogis, implementasi prinsip *Maqashid Syariah* (*Hifdzun Din* dan *Hifdzun Naasl*), pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam, serta penguatan sinergi Tri Pusat Pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kontrol internal melalui nalar teologis yang sehat menjadi benteng pertahanan paling efektif bagi anak di era disrupsi informasi.

Kata Kunci: Internalisasi Aqidah, Budaya Digital, Pola Asuh, Fenomenologi, Generasi Z.

ABSTRACT

LAELY MAHFUROTUL FITRI, Thesis, *Patterns of Internalizing Aqidah Values in Elementary-Aged Children Facing Digital Culture: A Phenomenological Study in Gunung Pati District, Semarang*, Master of Islamic Religious Education, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang Regency, 2026.

This research aims to: (1) analyze the patterns of internalizing the pillars of *aqidah* in elementary-aged children within Muslim families in Gunung Pati District; (2) examine the dynamics of challenges and obstacles faced by parents due to the penetration of digital culture; and (3) describe the adaptive strategies of Muslim families in safeguarding children's *aqidah* to realize a religious generation. This study is motivated by concerns regarding the infiltration of destructive values through digital media, which potentially triggers moral decadence and the degradation of faith in early childhood within semi-urban transition areas.

This research utilizes a qualitative approach with a phenomenological study design. The research subjects consist of eight Muslim families in Kandri, Ceper, Jatirejo, and Nongkosawit sub-districts, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies conducted from October 2025 to January 2026. Data analysis was performed interactively, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation and theoretical analysis using Imam Al-Ghazali's thoughts and the Luqmanul Hakim communication model.

The research results indicate three primary findings. (1), the internalization of the pillars of *aqidah* is carried out through the integration of the concepts of *Tauhidullah*, *Ma'rifatullah*, *Muraqabatullah*, and *Iman bil Ghaib* into routine worship habits. (2), the main challenges include the infiltration of hedonistic content, digital social pathologies, and the technical literacy gap between parents and children. (3), the adaptive strategies implemented by Muslim families involve the reconstruction of Luqmanul Hakim's dialogic communication, the implementation of *Maqashid Syariah* principles (*Hifdzun Din* and *Hifdzun Naasl*), the development of Islamic-based digital literacy, and the strengthening of the Tri-Center of Education synergy. These findings affirm that strengthening internal control through sound theological reasoning serves as the most effective spiritual shield for children in the era of information disruption.

Keywords: Internalization of Aqidah, Digital Culture, Parenting Patterns, Phenomenology, Generation Z.

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur
50514 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Laely Mahfurotul Fitri
NIM : 24620058
Judul : Pola Penanaman Nilai Aqidah pada Anak Usia Dasar dalam Menghadapi Budaya Digital: Studi Fenomenologi di Kecamatan Gunung Pati, Semarang.

Tesis Saudara/i:

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Kamis Tanggal Enam Belas Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Zaenal Abidin., M.PI	
3.	**Pembimbing** **1.** Dr. Ida Zahara Adibah., M.SI **2.** Dr. Zaenal Abidin., M.PI	**1.** **2.**
4.	**Penguji 1** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
5.	**Penguji 2** Dr. Purwoko, M.Pd.	

Semarang, 2 September 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Laely Mahfurotul Fitri
NIM	:	24620058
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pola Penanaman Nilai Aqidah pada Anak Usia Dasar dalam Menghadapi Budaya Digital: Studi Fenomenologi di Kecamatan Gunung Pati, Semarang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, Agustus 2026
Yang Menyatakan,



Laely Mahfurotul Fitri
NIM. 24620058

MOTTO

"**Penanaman aqidah yang kokoh dalam keluarga menjadi perisai jiwa di era digital, kesadaran akan kehadiran Allah menumbuhkan filter mandiri bagi anak, dan keteladanan orang tua menjadi kompas yang membimbing generasi menuju tauhid yang murni, akhlak yang terjaga, serta istiqomah di tengah arus disrupsi zaman**."

Motto ini terinspirasi dari prinsip dasar pendidikan Islam yang memposisikan aqidah sebagai jangkar utama dalam mengarungi dinamika perubahan teknologi yang masif. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Ya bunayya la tusyrik billah, inna syirka ladzulmun 'adhim"* (QS. Luqman: 13), yang menegaskan bahwa penguatan tauhid adalah prioritas pertama dan utama dalam mendidik anak. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi budaya digital, di mana anak tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membutuhkan *muraqabatullah* (kesadaran diawasi Allah) sebagai filter internal saat berinteraksi di ruang siber. Selain itu, sinergi antara komunikasi dialogis dan keteladanan orang tua (*uswah hasanah*) menjadi faktor penentu dalam menjaga fitrah anak, sehingga identitas keislaman tetap teguh meskipun berada di tengah rimba informasi digital yang tanpa batas.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, petunjuk, dan cahaya kehidupan, yang senantiasa membimbing langkah penulis dalam menjaga kemurnian aqidah, memahami tantangan zaman, serta menyelesaikan karya ilmiah ini;
2. Kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa yang tiada putus dalam setiap sujudnya, serta pengorbanan yang tulus telah menjadi pondasi kekuatan, keteguhan, dan inspirasi dalam setiap perjalanan hidup penulis;
3. Suami dan anak-anak tercinta, sebagai pelita hati dan penyemangat utama, yang dengan kesabaran, pengertian, serta dukungan yang penuh keikhlasan senantiasa memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam proses penyelesaian studi dan penelitian ini;
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang dengan keikhlasan, bimbingan ilmiah, serta keteladanan akademik telah membentuk cara berpikir penulis dalam memahami dan mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam;
5. Keluarga besar dan informan penelitian di Kecamatan Gunung Pati, yang telah memberikan keterbukaan, kerja sama, dan inspirasi nyata mengenai perjuangan keluarga muslim dalam membentengi aqidah anak di tengah arus budaya digital;
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, khususnya angkatan 2024, yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual melalui kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat saling menguatkan selama proses perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam strategi penanaman nilai aqidah di era disrupsi informasi, serta menjadi panduan praktis bagi keluarga muslim dalam mendidik generasi yang tangguh secara iman dan bijak secara digital.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"Pola Penanaman Nilai Aqidah pada Anak Usia Dasar dalam Menghadapi Budaya Digital: Studi Fenomenologi di Kecamatan Gunung Pati, Semarang"** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap masifnya penetrasi budaya digital yang berpotensi mengikis nilai-nilai teologis pada anak usia dasar. Keluarga muslim sebagai unit pendidikan terkecil memiliki tanggung jawab strategis dalam melakukan internalisasi nilai aqidah sebagai benteng spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Pati guna mengkaji secara mendalam pola penanaman pilar aqidah dan strategi adaptif orang tua dalam menjaga fitrah anak di tengah arus disrupsi informasi.

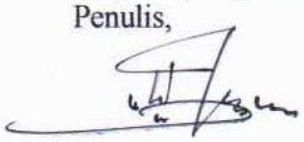
Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan kebijakan, fasilitas, serta bimbingan intelektual dan arahan berharga dalam proses penyusunan tesis ini;
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menempuh proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, bimbingan, serta layanan akademik yang sangat membantu penulis selama masa studi;
4. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku Pembimbing 1, dan Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Pembimbing 2, yang telah memberikan koreksi, masukan konstruktif, serta bimbingan teknis yang sangat teliti demi kesempurnaan tesis ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran transformatif dalam ujian tesis guna meningkatkan kualitas ilmiah karya ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah mentransfer ilmu pengetahuan serta memberikan pelayanan administratif selama penulis menempuh studi;
7. Para Orang Tua dan Informan di Kecamatan Gunung Pati, yang telah memberikan keterbukaan informasi, waktu, dan kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan data penelitian;
8. Orang tua, Suami dan anak-anak tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar, memberikan doa tanpa henti, serta kesabaran yang luar biasa selama penulis menyelesaikan studi ini;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, semangat saling menguatkan, dan diskusi-diskusi produktif selama masa perkuliahan;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperkuat ketahanan aqidah keluarga di era digital.

Ungaran, Agustus 2026
Penulis,



Laely Mahfurotul Fitri
NIM. 24620058

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba’	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta’	T	Te	0054 & 0074
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra’	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*****Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i

ُ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.
   Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr
2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.
   Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.
Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.
Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL/GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 9
D. Perumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 12
BAB II KERANGKA TEORITIS 14
A. Tinjauan Pustaka 14
B. Penelitian Terdahulu 39
C. Kerangka Berpikir Penelitian 44
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 46
B. Lokasi dan Subjek Penelitian 48
C. Fokus Penelitian 48

D. Sumber Data Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data.....51
F. Teknik Analisis Data.....52
G. Keabsahan Data Penelitian 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....55
A. Hasil Penelitian.....55
B. Pembahasan 78
C. Keterbatasan Penelitian 115
BAB V PENUTUP.....118
A. Kesimpulan.....118
B. Saran-saran 119
DAFTAR PUSTAKA.....121
LAMPIRAN-LAMPIRAN 128
RIWAYAT HIDUP.....165

DAFTAR TABEL/GAMBAR

Gambar 2.1	Tri Pusat Pendidikan ….…….….	36
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan ……..……	39
Gambar 2.2	Kerangka Berfikir Penelitian …….……	44
Tabel 3.1	Fokus Penelitian ……..……..	49
Tabel 4.1	Analisis Pola Penananman nilai Aqidah ……	89
Tabel 4.2	Analisis Tantangan dan Kendala ……	101
Tabel 4.3	Analisis Strategi Adaptif Keluarga Muslim ……..	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Timeschedule Wawancara ……..……..……...	128
Lampiran 2.	Timeschedule Observasi …….	129
Lampiran 3.	Timeschedule Studi Dokumentasi ..…….	130
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara	131
Lampiran 5.	Pedoman Observasi …….	134
Lampiran 6.	Pedoman Studi Dokumentasi ……..…….	135
Lampiran 7.	Hasil Wawancara …….	136
Lampiran 8.	Hasil Observasi ……	162
Lampiran 9.	Hasil Studi Dokumentasi …….……	164

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan globalisasi dan revolusi teknologi digital membawa perubahan struktural masif bagi kehidupan sosial anak usia sekolah dasar. Transformasi teknologi menciptakan lingkungan serba terhubung melalui arus informasi deras yang membuka akses konten negatif secara terbuka (Nurhayati & Fitria, 2021). Demi mencegah ancaman dekadensi moral pada generasi muda, penanaman nilai aqidah yang kokoh sejak dini menjadi tuntutan utama (Rahman, 2019). Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa 51,19% anak usia dini di Indonesia telah aktif mengakses internet dalam keseharian mereka (BPS, 2024). Fakta mengenai tingginya angka pengaduan korban kejahatan siber yang menimpa anak rentang usia sekolah dasar memperkuat keprihatinan sosial tersebut (KPAI, 2025). Orang tua wajib memahami dampak teknologi demi membentengi mentalitas anak dari pengaruh buruk dunia maya (Wulandari, 2022). Implementasi nilai luhur menjadi kebutuhan mendesak agar anak mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang prinsip akhlak mulia

Akses internet tanpa batasan sering memicu perilaku menyimpang yang mengindikasikan penurunan sensitivitas moral pada anak usia sekolah dasar. Munculnya kecenderungan berkata kasar hingga hilangnya rasa hormat anak terhadap orang tua dalam keseharian memperlihatkan fenomena dekadensi ini secara nyata (Suyadi, 2021). Lingkungan sosial yang kurang responsif terhadap

perubahan perilaku turut mempercepat proses degradasi nilai di tengah masyarakat luas (Mufidah, 2022). Kesenjangan antara harapan ideal orang tua dan realitas perilaku anak di dunia maya sering memicu konflik internal keluarga (Sari & Yani, 2020). Kurangnya pengawasan intensif terhadap aktivitas digital menyebabkan anak lebih mudah meniru perilaku negatif dari lingkungan luar (Wulandari, 2022). Fakta tersebut menegaskan bahwa tanpa fondasi karakter yang kuat, anak akan kehilangan kompas moral dalam kehidupannya (Rahman, 2019).

Keluarga memiliki peran sentral sebagai unit sosial terkecil yang bertanggung jawab penuh dalam proses sosialisasi nilai keagamaan anak. Eksistensi keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama guna membentuk karakter individu melalui pemenuhan fungsi afeksi dan edukasi (Adibah, 2017). Orang tua memegang otoritas utama dalam mengarahkan perkembangan spiritual anak demi menghadapi dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks. Internalisasi nilai aqidah dalam rumah tangga menjadi fondasi krusial bagi anak usia sekolah dasar sebelum mereka bersinggungan dengan lingkungan sosial yang luas (Sari & Yani, 2020). Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan agama berisiko melemahkan ketahanan mental anak terhadap pengaruh buruk budaya luar. Konsistensi pendampingan wali murid sangat menentukan keberhasilan pembentukan identitas keislaman anak sejak dini

Arus digitalisasi yang masif menciptakan tantangan baru bagi orang tua dalam menjaga integritas moral anak usia sekolah dasar. Budaya digital sering

kali menawarkan nilai-nilai yang bertolak belakang dengan prinsip dasar agama sehingga memicu pergeseran perilaku sosial (Nurhayati & Fitria, 2021). Pendidikan Islam harus hadir sebagai fondasi utama karakter guna membentuk akhlak mulia peserta didik di tengah tarikan arus modernitas (Khasanah, 2023). Akses terhadap perangkat elektronik tanpa pendampingan yang tepat berpotensi mengaburkan pemahaman anak mengenai batasan norma dan etika keislaman (Wulandari, 2022). Orang tua perlu meningkatkan literasi digital agar mampu memitigasi dampak negatif konten dunia maya yang merusak psikologi perkembangan anak. Upaya tersebut sangat krusial demi memastikan anak tetap memiliki benteng spiritual yang kokoh saat berinteraksi dengan teknologi informasi.

Penanaman nilai aqidah pada anak usia sekolah dasar memerlukan landasan teoretis yang kuat melalui pendekatan pemikiran klasik Islam secara mendalam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa proses pendidikan karakter harus dimulai dari pembersihan jiwa melalui keteladanan figur orang tua dalam keluarga (Al-Ghazali, 1998). Internalisasi nilai keimanan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kebiasaan positif yang mampu membentengi batin anak dari pengaruh buruk. Orang tua wajib memerankan diri sebagai murabbi yang memberikan bimbingan spiritual berkelanjutan demi menjaga kemurnian tauhid anak (Al-Ghazali, 2010). Strategi ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam menghadapi distraksi budaya digital yang berpotensi mengikis integritas moral generasi muda (Martasila & Abidin, 2025).

Keteladanan yang kuat akan membangun pondasi mentalitas anak agar mampu membedakan perilaku baik dan buruk secara mandiri.

Aqidah merupakan fondasi teologis yang menentukan arah perkembangan karakter serta stabilitas psikologis anak dalam menghadapi dinamika zaman. Penanaman nilai tauhid berfungsi sebagai filter alami bagi anak guna memilah berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar secara mandiri. Integrasi aspek psikologi dalam pendidikan Islam sangat krusial demi memahami kesiapan mental anak dalam menerima doktrin keimanan (Hadi, 2017). Orang tua harus memastikan bahwa pemahaman ketuhanan anak sudah terinternalisasi secara mendalam agar tidak mudah terombang-ambing oleh tren budaya populer. Penguatan spiritualitas sejak usia dini akan membangun ketahanan batin anak terhadap distraksi informasi yang dapat merusak prinsip keislaman (Sari & Yani, 2020). Nilai-nilai aqidah yang kokoh menjadi kompas moral utama bagi individu dalam menjalani kehidupan di era industri.

Pola komunikasi quranik menjadi rujukan utama dalam proses transformasi nilai keimanan melalui dialog penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Surah Luqman memberikan panduan metodologis mengenai urutan prioritas pendidikan yang dimulai dari larangan berbuat syirik demi menjaga kemurnian tauhid (Al-Quran, 31:13). Pendekatan persuasif tanpa kekerasan terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran batin anak usia dasar dibandingkan instruksi yang bersifat otoriter semata. Orang tua wajib mengedepankan komunikasi empatik guna menjembatani pemahaman anak mengenai urgensi aqidah di tengah tantangan zaman (Hidayati & Wahyudin,

2020). Strategi dialogis tersebut menciptakan keterbukaan emosional sehingga anak merasa nyaman untuk mendiskusikan berbagai fenomena budaya digital yang mereka temui. Konsistensi penerapan pola asuh islami ini akan memperkuat relasi spiritual antara pendidik dan peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sering kali masih bersifat parsial dan hanya menyentuh aspek ritualitas lahiriah semata. Banyak keluarga muslim belum mampu mengintegrasikan penguatan aqidah sebagai bagian integral dari gaya hidup digital anak secara menyeluruh. Keterbatasan waktu interaksi berkualitas menjadi faktor utama yang menghambat proses transfer nilai luhur dari orang tua kepada buah hati (Mulyani, 2022). Ketidakkonsistenan antara ajaran agama dan perilaku nyata figur dewasa sering kali memicu kebingungan moral pada diri anak usia sekolah dasar. Fenomena ini menjadi semakin parah akibat minimnya literasi digital wali murid dalam memfilter konten dunia maya yang masuk ke ruang domestik (Nurhayati & Fitria, 2021). Kondisi tersebut memerlukan evaluasi mendalam guna merumuskan strategi pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial

Kecamatan Gunungpati di Kota Semarang memiliki karakteristik sosial keagamaan yang unik sebagai wilayah transisi budaya yang sedang mengalami perkembangan pesat. Mayoritas masyarakat setempat beragama Islam dan masih memegang teguh nilai tradisional di tengah arus modernisasi serta digitalisasi yang semakin kuat (Mufidah, 2022). Keberadaan berbagai lembaga pendidikan Islam di wilayah ini turut memperkuat atmosfer religiusitas lingkungan,

meskipun tetap tidak luput dari tantangan teknologi. Keluarga muslim di Gunungpati dihadapkan pada dilema antara pemanfaatan perangkat digital untuk edukasi dan risiko paparan konten negatif (BPS Kota Semarang, 2023). Letak geografis yang strategis menjadikan kawasan ini sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk menelaah dinamika pola asuh di era kontemporer. Pemilihan lokus tersebut sangat relevan guna mengungkap pengalaman subjektif orang tua dalam membentengi identitas keislaman anak.

Keluarga muslim di Kecamatan Gunungpati menghadapi tantangan ganda dalam menjaga keseimbangan antara tradisi religius dan tuntutan gaya hidup digital. Orang tua harus berperan aktif sebagai filter informasi utama guna membentengi anak dari paparan budaya populer yang tidak selaras dengan nilai-nilai tauhid (Mufidah, 2022). Harmoni antara kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang kondusif di dalam rumah tangga (Hidayati & Wahyudin, 2020). Implementasi nilai aqidah secara konsisten membantu anak untuk memiliki identitas keislaman yang kuat di tengah tarikan modernisasi wilayah semi-perkotaan. Sinergi antara keteladanan orang tua dan pengawasan media digital sangat menentukan keberhasilan internalisasi moral anak dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Yani, 2020).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji peran keluarga dalam pendidikan karakter, namun masih jarang menyentuh aspek fenomenologis penanaman aqidah di wilayah transisi. Mayoritas studi berfokus pada lingkungan urban besar, sehingga dinamika unik masyarakat semi-perkotaan seperti di

Gunungpati sering kali terabaikan dalam literatur (Syamsuddin, 2014). Kesenjangan penelitian tersebut memotivasi peneliti untuk menggali pengalaman subjektif orang tua dalam menghadapi tantangan budaya digital secara lebih mendalam (Creswell & Poth, 2018). Pemahaman mengenai esensi pola asuh islami di era kontemporer memerlukan pendekatan yang mampu menangkap nuansa emosional dan spiritual informan di lapangan (Moustakas, 1994). Langkah ini sangat penting guna menghasilkan temuan baru yang lebih kontekstual serta aplikatif bagi pengembangan strategi pendidikan agama Islam berbasis keluarga.

Penelitian ini berupaya mengungkap secara komprehensif pola penanaman nilai aqidah pada anak usia sekolah dasar sebagai langkah preventif di era digital. Kebaruan studi ini terletak pada integrasi antara pemikiran klasik Al-Ghazali dan realitas budaya teknologi dalam konteks masyarakat muslim di Kecamatan Gunungpati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan literasi digital keluarga sekaligus memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter islami. Pemilihan metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menemukan model pengasuhan adaptif yang relevan dengan kebutuhan generasi muslim masa kini (Martasila & Abidin, 2025). Penegasan identitas keagamaan menjadi kebutuhan mutlak demi mencetak generasi muda yang memiliki integritas moral tinggi serta mampu menghadapi tantangan globalisasi secara bijak dalam kehidupan sosial

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, ditemukan berbagai persoalan krusial mengenai proses penanaman nilai agama pada keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati Semarang yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai aqidah pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga muslim masih cenderung bersifat parsial karena hanya berfokus pada aspek ritualitas lahiriah semata. Orang tua sering kali mengabaikan penguatan esensi ketauhidan sebagai fondasi karakter sehingga anak tidak memiliki benteng spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Keterbatasan waktu interaksi berkualitas antara wali murid dan buah hati menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berjalan secara optimal serta mendalam.
2. Tantangan eksternal berupa paparan konten digital yang tidak tersaring menimbulkan risiko besar terhadap perkembangan moral serta psikologis anak di era informasi yang sangat terbuka luas. Lingkungan sosial yang semakin permisif menyebabkan kontrol kolektif terhadap perilaku anak menjadi melemah sehingga nilai-nilai akhlak mulia mulai terkikis oleh budaya populer. Fenomena dekadensi moral yang nyata di kalangan generasi muda menjadi indikator krusial bahwa pengaruh media luar lebih dominan dibandingkan arahan keluarga.
3. Minimnya strategi adaptif dan literasi digital orang tua menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi yang lebar antara generasi tua dengan

anak sebagai penduduk asli dunia digital. Pola asuh yang cenderung otoriter atau justru terlalu longgar sering kali tidak efektif dalam membimbing anak untuk memanfaatkan teknologi secara bijak serta bertanggung jawab. Ketidaksiapan keluarga dalam melakukan inovasi pendidikan agama di rumah tangga memicu rapuhnya identitas keislaman anak saat berhadapan dengan kompleksitas dinamika sosial kontemporer.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti menetapkan pembatasan masalah secara ketat demi menjaga kedalaman analisis serta akurasi data di lapangan. Langkah ini bertujuan agar pembahasan tetap fokus pada variabel utama penelitian sebagai berikut:

1. Lingkup materi penelitian ini hanya dibatasi pada pola penanaman nilai aqidah yang meliputi aspek keimanan dasar serta tauhid praktis dalam kehidupan sehari-hari anak. Fokus kajian tidak mencakup pembahasan mengenai nilai fiqih ibadah secara luas ataupun sejarah keislaman guna menjaga ketajaman analisis fenomenologis terhadap esensi keyakinan batiniah responden.
2. Subjek penelitian ini dibatasi pada keluarga muslim yang memiliki anak usia sekolah dasar yakni antara rentang tujuh sampai dua belas tahun di Kecamatan Gunung Pati. Pemilihan batasan usia tersebut didasarkan pada fase perkembangan operasional konkret anak yang sangat krusial dalam menerima internalisasi nilai moral serta spiritual keluarga.

3. Lokus penelitian ini secara administratif hanya mencakup empat kelurahan terpilih di wilayah Kecamatan Gunung Pati Semarang sebagai representasi kawasan masyarakat muslim semi-perkotaan. Pembatasan geografis tersebut bertujuan agar peneliti dapat menggali data secara lebih spesifik serta mendalam mengenai dinamika sosial budaya lokal dalam menghadapi tantangan teknologi.
4. Tantangan eksternal yang dikaji hanya difokuskan pada pengaruh budaya digital melalui penggunaan perangkat elektronik serta interaksi anak dalam lingkungan media sosial dunia maya. Penelitian ini tidak akan membahas pengaruh lembaga pendidikan formal sekolah ataupun institusi non-formal lainnya agar peran keluarga sebagai agen utama pendidikan karakter tetap menonjol.
5. Strategi adaptif yang dianalisis hanya mencakup upaya internal keluarga dalam melakukan pendampingan serta pengawasan terhadap aktivitas digital anak usia sekolah dasar secara mandiri. Peneliti tidak akan mengevaluasi kebijakan pemerintah ataupun regulasi hukum terkait penggunaan internet guna menjaga fokus kajian pada pola asuh serta komunikasi dalam rumah tangga.

D. Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan utama berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Fokus kajian penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penanaman nilai aqidah yang diterapkan oleh keluarga muslim bagi anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gunung Pati Semarang pada era budaya digital saat ini?
2. Bagaimana dinamika tantangan krusial yang dihadapi oleh keluarga muslim dalam upaya menjaga konsistensi penanaman nilai aqidah anak di tengah gempuran arus informasi dunia maya yang sangat masif?
3. Bagaimana strategi adaptif yang dikembangkan oleh keluarga muslim guna membentengi pondasi aqidah anak dari pengaruh negatif teknologi digital demi mewujudkan generasi yang berakhlak mulia serta religius?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pola penanaman nilai aqidah yang diterapkan oleh keluarga muslim bagi anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gunung Pati Semarang pada era budaya digital saat ini.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan dinamika tantangan krusial yang dihadapi oleh keluarga muslim dalam upaya menjaga konsistensi penanaman nilai aqidah anak di tengah gempuran arus informasi dunia maya yang masif.

3. Menganalisis strategi adaptif yang dikembangkan oleh keluarga muslim guna membentengi pondasi aqidah anak dari pengaruh negatif teknologi digital demi mewujudkan generasi yang berakhlak mulia serta religius.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan agama islam serta memberikan solusi aplikatif bagi masyarakat. Peneliti merumuskan manfaat penelitian yang mencakup aspek pengembangan teori, praktik pengasuhan, serta landasan bagi kebijakan institusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diarahkan untuk memperkaya literatur mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis pemikiran klasik Imam Al-Ghazali dalam konteks masyarakat digital kontemporer. Temuan lapangan diharapkan mampu menjadi rujukan ilmiah baru bagi pengembangan model internalisasi nilai aqidah yang adaptif terhadap dinamika perubahan sosial di wilayah transisi. Kajian ini sekaligus memperkuat posisi teori pendidikan islam dalam menjawab tantangan globalisasi serta revolusi teknologi informasi yang memengaruhi struktur mentalitas generasi muda muslim saat ini secara mendalam.
2. Manfaat praktis penelitian ini ditujukan bagi para orang tua sebagai panduan strategis dalam melakukan pendampingan spiritual serta pengawasan aktivitas digital anak di rumah tangga. Hasil riset ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pola komunikasi quranik yang efektif untuk

membentengi pondasi keimanan anak dari pengaruh negatif konten dunia maya. Selain itu, masyarakat luas dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan literasi digital keluarga guna menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan moral anak bangsa.

3. Manfaat kebijakan penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan bagi otoritas pendidikan serta pemerintah daerah dalam merumuskan program penguatan karakter berbasis keluarga di Kecamatan Gunung Pati. Data penelitian dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun kurikulum pelatihan literasi digital bagi wali murid yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal keislaman. Rekomendasi ini diharapkan mampu mendorong terciptanya kebijakan strategis yang mendukung sinergi antara peran keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam menjaga integritas moral generasi muda.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

   a. Biografi Singkat dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali.

      Imam Al-Ghazali merupakan pemikir muslim legendaris yang memiliki pengaruh besar terhadap peta jalan pendidikan Islam di seluruh dunia. Beliau lahir di kota Thus dan mendedikasikan hidupnya untuk menggali integrasi antara ilmu syariat dan pembersihan jiwa atau tazkiyatun nafs (Al-Ghazali, 1998). Paradigma pendidikan beliau menitikberatkan pencapaian kesempurnaan akhlak sebagai orientasi utama bagi setiap peserta didik. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta guna meraih kebahagiaan sejati (sa'adah) di akhirat (Abidin, 2021). Kedalaman visi tersebut memberikan arah yang jelas bagi orang tua.

      Perjalanan intelektual Al-Ghazali dipengaruhi oleh pengembaraan spiritual yang mendalam guna menemukan kebenaran hakiki atau al-haqq. Beliau merumuskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membimbing manusia agar memiliki kesadaran penuh terhadap eksistensi Tuhan melalui pengasahan kalbu (Hadi, 2017). Paradigma ini menekankan bahwa setiap pendidik harus mengutamakan pembentukan karakter sebelum mentransfer berbagai disiplin ilmu pengetahuan kepada anak. Ilmu yang bermanfaat atau al-ilm al-nafi harus mampu mengubah perilaku individu

menjadi lebih religius dalam kehidupan sosial (Khasanah, 2023). Prinsip tersebut menjadi pedoman penting bagi keluarga dalam mendidik anak.

Integrasi antara aspek kognitif dan spiritual merupakan ciri khas dari pemikiran pendidikan Islam yang memandang bahwa akal dan wahyu harus berjalan selaras demi mencapai derajat insan yang mulia (*al-insan al-kamil*) serta responsif terhadap dinamika keagamaan modern (Adibah & Chasanah, 2025). Pendidikan bukan sekadar proses pengumpulan informasi, melainkan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan ke dalam jiwa anak sejak dini. Dalam konteks ini, kesucian niat serta peran aktif orang tua dalam membimbing buah hati menjadi kunci keberhasilan proses transformasi nilai-nilai keagamaan di era modern (Adibah, 2026). Pola ini mengharuskan adanya konsistensi antara teori agama dan praktik ibadah dalam lingkungan keluarga.

Relevansi paradigma pendidikan berbasis nilai tetap kokoh meskipun dunia saat ini tengah menghadapi gempuran arus modernitas, disrupsi teknologi, serta tantangan sekularisasi yang masif (Khasanah, 2023). Pemikiran teologis-pedagogis menawarkan solusi atas krisis identitas moral dengan menempatkan iman dan karakter spiritual sebagai pusat dari seluruh aktivitas manusia. Orang tua perlu mengadopsi prinsip pengasuhan yang menitikberatkan pada penguatan fondasi batiniah serta integrasi nilai kemanusiaan agar anak dapat beradaptasi dengan transformasi era digital tanpa kehilangan identitas keagamaannya

(Purwoko, 2026). Kerangka teoretis tersebut sangat krusial bagi pengembangan karakter generasi muslim masa kini.

b. Konsep *Tazkiyatun Nafs* sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Anak.

Konsep *tazkiyatun nafs* merupakan pilar utama dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang berfokus pada upaya penyucian jiwa dari segala penyakit hati. Proses ini menjadi syarat mutlak agar individu mampu menerima cahaya kebenaran ilahi melalui kalbu yang bersih atau *qolbun salim* (Al-Ghazali, 1998). Pendidikan karakter bagi anak harus dipandang sebagai upaya preventif untuk menjaga fitrah kesucian jiwa sejak usia dini secara konsisten. Pembersihan batin memerlukan latihan spiritual yang berkelanjutan melalui praktik ibadah serta pengendalian diri terhadap keinginan duniawi (Nasr, 2020). Langkah tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian muslim.

Al-Ghazali membagi tahapan penyucian jiwa menjadi proses pelepasan sifat tercela atau *takhalli* dan pengisian jiwa dengan sifat terpuji atau *tahalli*. Orang tua wajib membimbing anak untuk meninggalkan perilaku buruk seperti berbohong serta sombong melalui pembiasaan akhlak mulia dalam keseharian (Majid, 2021). Integrasi nilai-nilai keimanan ke dalam lubuk hati terdalam akan membentuk integritas diri yang tidak mudah goyah oleh pengaruh lingkungan luar. Fokus utama dari pendidikan batiniah adalah mengarahkan kecenderungan jiwa anak agar selalu berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan (Hidayat, 2022). Strategi ini memastikan pembentukan karakter berjalan secara substantif.

Keluarga memiliki peran krusial sebagai lingkungan pertama yang memfasilitasi proses penempaan jiwa anak melalui berbagai disiplin spiritual atau *riyadhah*. Pendekatan ini menuntut orang tua untuk menciptakan suasana rumah tangga yang religius, aplikatif, dan holistik agar anak terbiasa melakukan kebaikan serta memiliki penguatan karakter yang kokoh (Purwoko & Khasanah, 2026). Penyucian jiwa bukan sekadar tindakan formalistik, melainkan sebuah upaya transformatif untuk mengubah paradigma berpikir serta pola perilaku anak. Dalam konteks era digital, pemberdayaan metode bimbingan keagamaan dan pengawasan terhadap asupan informasi menjadi bagian penting dari upaya menjaga kemurnian batin anak dari polusi mental yang merusak (Abidin & Isnaini, 2023). Konsistensi dalam bimbingan spiritual akan membuahkan ketenangan jiwa.

Hasil akhir dari proses penyucian jiwa adalah lahirnya pribadi yang memiliki ketaatan tulus kepada Tuhan (*muttaqin*). Jiwa yang bersih akan memancarkan perilaku luhur yang bermanfaat bagi kehidupan sosial serta mampu merespons tantangan zamannya dan menangani krisis nilai keagamaan kontemporer secara bijaksana (Hadi, Azhar, & Nurbanani, 2026). Relevansi konsep ini di era digital terletak pada kemampuannya memberikan kendali internal yang kuat bagi anak dalam memilah pengaruh informasi. Kesuksesan internalisasi nilai aqidah sangat bergantung pada tata kelola pembimbingan yang efektif dalam menjawab dinamika abad ke-21 agar jiwa anak dapat dipersiapkan secara bertahap

(Rosidi & Nur, 2026). Pola ini menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan Islam.

c. Metode Keteladanan (*Qudwah*) dan Pembiasaan (*Aadah*) dalam Kitab *Ihya Ulumuddin.*

Metode keteladanan atau *al-qudwah al-hasanah* menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali. Beliau berpendapat bahwa anak secara alamiah akan meniru perilaku figur orang tua sebagai cerminan moral utama dalam lingkungan keluarga (Al-Ghazali, 2010). Proses internalisasi nilai tidak akan efektif jika terdapat kesenjangan antara ucapan pendidik dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran sosok teladan yang konsisten memberikan dampak psikologis kuat bagi pembentukan karakter batiniah peserta didik sejak usia dini (An-Nahlawi, 2021). Integritas moral orang tua menjadi instrumen utama transformasi nilai agama.

Pembiasaan atau *al-aadah* merupakan metode pendamping yang berfungsi untuk mempermanenkan perilaku terpuji melalui pengulangan aktivitas secara terus menerus. Al-Ghazali menegaskan bahwa sifat mulia hanya dapat terwujud apabila tindakan baik telah menjadi kebiasaan yang melekat tanpa beban paksaan (Ulwan, 2022). Orang tua perlu melatih anak untuk melaksanakan praktik ibadah serta etika sosial secara disiplin hingga mencapai tahap otomatisasi perilaku. Proses pembentukan habituasi religius ini memerlukan kesabaran tingkat tinggi agar nilai-nilai aqidah

meresap ke dalam subsistem kesadaran anak (Mansur, 2020). Konsistensi pembiasaan sangat menentukan kematangan kepribadian muslim di masa depan.

Sinergi antara keteladanan dan pembiasaan menciptakan pola pengasuhan yang holistik bagi perkembangan mental serta spiritual anak usia sekolah dasar. Metode ini mengharuskan adanya perencanaan lingkungan domestik dan pemetaan kondisi sosial keluarga yang kondusif agar anak terbiasa melihat serta melakukan kebajikan atau *al-khairat* (Hadi, 2021). Pengaruh lingkungan rumah yang religius akan membentuk benteng pertahanan batin yang kokoh terhadap tarikan budaya populer yang bersifat dekaden. Peningkatan kompetensi pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode pembimbingan karakter yang efektif menjadi kunci utama keberhasilan proses transmisi nilai keimanan kepada buah hati (Khasanah, 2026). Pendekatan tersebut memastikan nilai keagamaan tidak sekadar menjadi pengetahuan kognitif.

Implementasi metode klasik ini tetap relevan di era digital guna memitigasi dampak negatif dari arus informasi yang tidak terkendali melalui pendekatan partisipatif dan penguatan ketahanan keluarga (Abidin & Pandodo, 2024). Orang tua harus mampu menjadi filter moral melalui sikap bijaksana (*al-hikmah*) serta tata kelola pendampingan yang terencana dalam mengarahkan aktivitas anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Rosidi, 2025). Pembiasaan penggunaan gawai secara bertanggung jawab yang dicontohkan secara nyata oleh figur

dewasa akan membentuk disiplin internal bagi anak. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang diberikan oleh pendidik utama dalam institusi terkecil masyarakat. Langkah preventif ini sangat krusial demi menjaga identitas keislaman generasi muda.

2. Pola Penanaman Nilai Aqidah pada Anak Usia Sekolah Dasar

   a. Esensi Nilai Tauhid sebagai Akar Pendidikan Islam.

      Tauhid merupakan fondasi paling mendasar dalam struktur ajaran Islam yang menjadi penentu utama kualitas keberagamaan seorang individu. Penanaman nilai keimanan kepada Allah harus dimulai sejak dini agar anak memiliki prinsip hidup yang kokoh atau *aqidah al-khamsah* (Madjid, 2019). Konsepsi ketuhanan yang benar akan mengarahkan seluruh aktivitas hidup manusia hanya untuk beribadah dan mencari ridha ilahi secara tulus. Pendidikan Islam memandang bahwa penguatan aspek teologis ini merupakan langkah awal yang krusial sebelum mengajarkan disiplin ilmu lainnya kepada anak (Arifin, 2021). Akar keimanan yang kuat akan membuahkan karakter luhur.

      Keimanan yang terhujam kuat dalam jiwa akan melahirkan kesadaran akan pengawasan Tuhan secara terus menerus atau dikenal dengan istilah *muraqabah*. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengenalkan sifat-sifat wajib bagi Allah guna membangun kedekatan emosional antara anak dengan sang pencipta (Hidayat, 2020).

Nilai tauhid berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing perilaku anak agar selalu selaras dengan norma-norma agama dalam kehidupan sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai keesaan Tuhan akan menjauhkan anak dari potensi penyimpangan akidah di tengah tantangan zaman (Zulyadaini, 2022). Internalisasi nilai ini memerlukan pendekatan yang sangat persuasif.

Proses pendidikan tauhid pada usia sekolah dasar harus dilakukan melalui pengenalan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta atau *ayat kauniyah*. Metode ini bertujuan agar anak mampu merasakan kehadiran Tuhan melalui nalar logika yang sederhana namun membekas kuat dalam ingatan (Syahidin, 2021). Keselarasan antara dalil naqli dan bukti empiris di sekitar lingkungan rumah akan mempercepat proses penyerapan nilai ketauhidan secara efektif. Keluarga muslim wajib menciptakan atmosfir religius yang mendukung penguatan identitas ketuhanan anak sebagai pelindung batin dari pengaruh budaya asing (Lubis, 2020). Penanaman tauhid menjadi kunci keselamatan dunia dan akhirat.

Tauhid yang murni atau *tauhidullah* akan membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada makhluk maupun materi keduniawian yang bersifat fana. Anak perlu diajarkan untuk hanya menggantungkan harapan serta rasa takut kepada Allah melalui pembiasaan doa dan dzikir secara rutin (Mulyana, 2021). Prinsip ini akan membentuk mentalitas yang berani serta mandiri dalam menghadapi

berbagai dinamika perubahan sosial di era modern. Keberhasilan orang tua dalam meletakkan batu pertama keimanan ini akan menjamin keberlanjutan proses pendidikan akhlak pada jenjang berikutnya (Thoha, 2020). Penguatan akar aqidah mutlak diperlukan bagi masa depan generasi.

b. Karakteristik Perkembangan Spiritual dan Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar.

Perkembangan spiritual anak usia sekolah dasar berada pada fase yang sangat krusial karena mereka mulai mampu menangkap konsep abstrak melalui pendekatan logika sederhana. Anak dalam rentang usia ini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku religius orang tua sebagai bentuk ketaatan atau *ta'at* terhadap otoritas terdekat (Daradjat, 2021). Pemahaman mereka mengenai keberadaan Tuhan mulai berkembang dari sekadar imajinasi menjadi pemahaman yang lebih terstruktur melalui narasi keagamaan. Orang tua perlu menyikapi fase ini dengan memberikan penjelasan yang logis agar nilai agama meresap kuat (Jalaluddin, 2021). Kesiapan mental anak menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai.

Secara psikologis, anak usia dasar membutuhkan pengakuan atas kemampuan diri dalam menjalankan aktivitas keagamaan atau amal saleh guna membangun kepercayaan diri. Keinginan untuk mendapatkan apresiasi dari lingkungan rumah mendorong anak untuk lebih disiplin dalam melaksanakan praktik ibadah harian secara konsisten (Subianto,

2020). Penanaman nilai aqidah harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar tidak menimbulkan beban batin yang dapat memicu trauma psikologis. Pendekatan kasih sayang akan membangun keterikatan batin yang kuat antara anak dan nilai-nilai ketuhanan yang sedang dipelajari (Majid, 2021). Suasana batin yang positif mendukung proses belajar yang efektif.

Karakteristik unik lainnya adalah munculnya kesadaran eksistensial yang membuat anak mulai mempertanyakan makna penciptaan serta tujuan hidup manusia secara fitrah atau *fithrah*. Pertanyaan-pertanyaan kritis tersebut merupakan indikator bahwa nalar spiritual anak sedang berkembang secara aktif menuju kematangan berpikir (Nata, 2021). Orang tua wajib memberikan jawaban yang jujur serta berbasis pada dalil-dalil keagamaan yang mudah dicerna oleh logika berpikir anak. Kegagalan dalam merespons keingintahuan spiritual ini dapat menyebabkan anak mencari jawaban dari sumber informasi digital yang tidak tervalidasi kebenarannya (Hidayat, 2022). Komunikasi terbuka menjadi kunci utama dalam menjaga iman.

Perkembangan moral anak pada masa ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberikan standar nilai mengenai perilaku baik dan buruk atau *akhlaq al-karimah*. Anak cenderung mengikuti norma yang berlaku dalam keluarga sebagai bentuk adaptasi sosial agar diterima dengan baik oleh kelompoknya (Ramayulis, 2021). Penanaman aqidah berfungsi untuk memberikan standar moral absolut yang bersumber dari

wahyu agar anak memiliki integritas diri yang konsisten. Keberhasilan dalam melewati fase perkembangan ini akan membentuk kepribadian muslim yang memiliki ketahanan mental kuat di masa depan (Mulyana, 2021). Pemahaman karakteristik psikologis memudahkan penentuan strategi pendidikan yang tepat.

c. Internalisasi Nilai Ketauhidan melalui Model Komunikasi Luqmanul Hakim.

Model komunikasi Luqmanul Hakim dalam Al-Qur'an memberikan panduan metodologis mengenai urutan prioritas pendidikan yang dimulai dari larangan berbuat syirik kepada Allah. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun fondasi keimanan yang kokoh atau *imanun qowiyyun* melalui dialog yang penuh dengan kasih sayang (Shihab, 2022). Luqman memberikan teladan bahwa internalisasi nilai ketauhidan harus menjadi materi pertama dan utama sebelum mengajarkan syariat serta etika lainnya. Orang tua perlu meniru gaya bahasa yang santun agar pesan-pesan teologis dapat diterima dengan baik oleh batin anak (Al-Qurthubi, 2019). Kelembutan komunikasi menjadi kunci utama keberhasilan transmisi nilai agama.

Penggunaan sapaan kasih sayang atau *nida' al-mahabbah* seperti ungkapan wahai anakku merupakan strategi komunikasi persuasif untuk menyentuh aspek emosional peserta didik. Luqman mengajarkan bahwa nasihat yang disampaikan dengan penuh ketulusan akan lebih mudah meresap ke dalam jiwa anak dibandingkan instruksi yang bersifat otoriter

(Hamka, 2020). Pola komunikasi dialogis ini menciptakan ruang keterbukaan sehingga anak merasa nyaman untuk mendiskusikan berbagai fenomena kehidupan dari perspektif agama. Penanaman aqidah melalui kedekatan emosional akan membentuk ikatan spiritual yang kuat antara pendidik dengan anak dalam lingkungan keluarga (As-Sa'di, 2021). Komunikasi yang harmonis mempercepat proses pemahaman nilai ketuhanan.

Materi pendidikan Luqman juga mencakup pengenalan sifat Allah yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu bahkan yang tersembunyi atau *muraqabatullah*. Kesadaran akan pengawasan Tuhan ini sangat krusial ditanamkan agar anak memiliki kontrol internal yang kuat saat berada di luar pengawasan orang tua (Kathir, 2018). Anak diajarkan bahwa setiap tindakan sekecil apa pun akan mendapatkan balasan yang setimpal dari sang pencipta di akhirat kelak. Internalisasi nilai ini akan membentuk integritas moral yang konsisten bagi anak dalam menghadapi berbagai godaan lingkungan sosial yang negatif (Quthb, 2019). Pemahaman teologis yang mendalam menjadi benteng pertahanan mental generasi muda.

Keseimbangan antara penanaman iman dan pengajaran amal nyata ditunjukkan Luqman melalui perintah shalat serta perilaku sabar dalam menghadapi ujian kehidupan. Implementasi tauhid harus mewujud dalam tindakan praktis yang mencerminkan ketundukan total kepada aturan Tuhan atau *istiqomah* (Al-Maraghi, 2020). Orang tua wajib membimbing

anak agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam seluruh dimensi aktivitas sehari-hari secara berkelanjutan. Keberhasilan mengadopsi model komunikasi qur'anik ini akan menjamin lahirnya pribadi muslim yang memiliki kemantapan aqidah sekaligus keluhuran akhlak (Zuhaili, 2021).

3. Dinamika dan Tantangan Keluarga Muslim di Era Budaya Digital

   a. Konstruksi Sosiologis Keluarga Muslim dalam Menghadapi Perubahan Zaman.

      Keluarga muslim dalam perspektif sosiologis merupakan unit terkecil masyarakat yang berfungsi sebagai institusi pertama dalam melakukan pewarisan nilai-nilai keagamaan. Perubahan zaman yang sangat cepat memaksa struktur keluarga untuk beradaptasi dengan nilai-nilai modernitas yang sering kali bersifat individualistik atau *ananiah* (Madjid, 2019). Transformasi sosial ini menuntut orang tua untuk tetap menjaga keutuhan fungsi sosialisasi agama di tengah gempuran ideologi global yang sekuler. Konstruksi keluarga yang kokoh menjadi prasyarat utama agar nilai-nilai keislaman tetap eksis dalam sanubari setiap anggota keluarga (Mufidah, 2022). Ketahanan keluarga menjadi pilar stabilitas moral bangsa.

      Dinamika perubahan zaman membawa pengaruh besar terhadap pergeseran peran orang tua dalam mendidik anak di lingkungan domestik. Keluarga muslim kini tidak hanya berhadapan dengan masalah ekonomi

namun juga tantangan penjagaan identitas atau *hifdzun nafs* dari pengaruh budaya luar. Penetrasi informasi yang tanpa batas menyebabkan batas-batas ruang pribadi menjadi semakin bias oleh kehadiran teknologi digital (Hidayat, 2021). Orang tua wajib membangun pola relasi yang lebih demokratis namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip hukum islam yang absolut. Sinergi antara tradisi dan modernitas menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak (Abdullah, 2020). Adaptasi yang tepat akan menjamin keberlangsungan nilai tauhid.

Struktur keluarga muslim di wilayah transisi sering kali mengalami ketegangan antara mempertahankan kearifan lokal dengan mengikuti tren gaya hidup perkotaan. Fenomena ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan yang menjadi ciri khas masyarakat religius atau *ummah* (Syamsuddin, 2021). Orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai manajer pendidikan yang bijaksana dalam menyaring pengaruh eksternal yang masuk ke rumah tangga. Penguatan ikatan emosional antar anggota keluarga menjadi benteng pertahanan paling efektif terhadap ancaman disintegrasi nilai moral (Lubis, 2020). Keharmonisan rumah tangga mendukung keberhasilan proses internalisasi aqidah.

Globalisasi telah mengubah cara pandang keluarga muslim terhadap urgensi literasi digital sebagai bagian dari kebutuhan hidup kontemporer. Kemampuan orang tua dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai akhlak mulia merupakan bentuk ijtihad dalam pengasuhan atau

tarbiyah (Nata, 2021). Kegagalan dalam merespons perubahan ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pemahaman antara orang tua dengan anak yang hidup di era informasi. Keluarga harus tetap menjadi titik balik bagi anak untuk mendapatkan ketenangan spiritual di tengah hiruk pikuk dunia maya (Rahman, 2022). Konstruksi keluarga yang adaptif akan melahirkan generasi yang memiliki integritas tinggi.

b. Dampak Penetrasi Budaya Digital terhadap Dekadensi Moral Generasi Muda.

Penetrasi budaya digital melalui perangkat elektronik telah membawa perubahan besar pada pola perilaku dan standar moral generasi muda muslim saat ini. Arus informasi yang tidak tersaring sering kali menawarkan nilai-nilai hedonisme yang berpotensi memicu kerusakan akhlak atau *fasad* di kalangan anak usia sekolah dasar (Mulyani, 2022). Kecanduan terhadap konten dunia maya menyebabkan anak kehilangan kepekaan sosial serta empati terhadap lingkungan nyata di sekitarnya. Pengaruh negatif media sosial yang menonjolkan gaya hidup bebas menuntut orang tua untuk memberikan pengawasan ekstra guna menjaga fitrah keagamaan anak (Sari & Yani, 2020). Penurunan kualitas moral menjadi ancaman nyata bagi masa depan bangsa.

Fenomena dekadensi moral terlihat jelas dari meningkatnya sikap tidak hormat atau *su'ul adab* terhadap orang tua dan guru akibat pengaruh konten hiburan yang tidak mendidik. Budaya digital sering kali mengaburkan batasan antara privasi dan konsumsi publik sehingga anak

kehilangan rasa malu dalam berinteraksi di ruang siber (Nurhayati & Fitria, 2021). Kebebasan berekspresi tanpa kendali nilai agama memicu lahirnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan prinsip dasar aqidah islamiyah. Orang tua wajib memberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi yang santun agar anak tidak terjebak dalam pusaran budaya siber yang destruktif (Mufidah, 2022). Integritas moral harus tetap menjadi prioritas utama dalam pendidikan keluarga.

Paparan konten kekerasan dan pornografi di dunia maya secara berkelanjutan dapat merusak struktur kognitif serta stabilitas emosional anak usia dini. Dampak psikologis dari penetrasi budaya digital ini sering kali mewujud dalam bentuk perilaku agresif serta hilangnya konsentrasi dalam melaksanakan kewajiban ibadah atau *ghoflah* (Subianto, 2020). Anak yang terlalu terpaku pada gawai cenderung mengabaikan perintah Tuhan dan mengutamakan kepuasan instan yang ditawarkan oleh teknologi informasi. Strategi preventif melalui penguatan nilai-nilai ketauhidan sangat krusial dilakukan untuk memitigasi risiko kerusakan mental generasi penerus (Hidayati & Wahyudin, 2020). Penjagaan batin anak memerlukan komitmen kuat dari seluruh anggota keluarga.

Krisis identitas menjadi dampak jangka panjang yang mengkhawatirkan ketika anak lebih mengidolakan figur dunia maya dibandingkan tokoh-tokoh inspiratif dalam sejarah Islam. Hilangnya kebanggaan terhadap identitas muslim menyebabkan anak mudah terombang-ambing oleh tren budaya populer yang bersifat sekuler atau

syirik khafi (Majid, 2021). Penanaman nilai aqidah berfungsi sebagai filter ideologis agar anak mampu membedakan antara kemajuan teknologi dengan penyesatan moral. Keberhasilan keluarga dalam mengelola dampak digitalisasi ini akan menentukan sejauh mana anak tetap istiqomah dalam memegang teguh ajaran agama (Fauzi, 2023). Penguatan spiritualitas menjadi kebutuhan mutlak di tengah gempuran budaya global.

c. Ancaman *Ghozawul Fikri* dan Patologi Sosial di Dunia Maya.

Ancaman *ghozawul fikri* atau perang pemikiran merupakan upaya sistematis untuk menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai agamanya melalui infiltrasi ideologi asing secara halus di dunia maya. Serangan ini sering kali tidak disadari karena dikemas dalam bentuk tren gaya hidup, hiburan, dan pola pikir liberal yang sangat menarik bagi kalangan remaja (Zainuddin, 2021). Media digital menjadi sarana efektif bagi penyebaran paham yang mereduksi sakralitas aqidah serta merusak tatanan moralitas tradisional dalam keluarga muslim. Orang tua wajib memiliki kewaspadaan tinggi agar anak tidak kehilangan jati diri keislamannya akibat paparan pemikiran yang bersifat merusak atau *fasad* (Nata, 2022). Ketahanan ideologis menjadi benteng utama dalam menghadapi perang pemikiran kontemporer.

Patologi sosial di ruang siber sering kali bermanifestasi dalam bentuk perundungan digital, penyebaran berita bohong, hingga kecanduan judi daring yang sangat merusak mentalitas anak. Fenomena ini menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat serta berpotensi mengikis

rasa empati serta nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat fitrah atau *fithrah* (Mufidah, 2022). Pengaruh negatif tersebut dapat memicu terjadinya penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma agama serta hukum yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga muslim harus mampu melakukan deteksi dini terhadap gejala perilaku antisosial yang dialami anak akibat interaksi yang tidak sehat di dunia maya (Sari, 2021). Pengawasan yang intensif sangat diperlukan guna menjamin keselamatan akhlak generasi muda.

Infiltrasi nilai-nilai sekularisme melalui konten digital berupaya memisahkan peran agama dari urusan kehidupan sehari-hari sehingga muncul sikap pengabaian terhadap perintah Tuhan. Kondisi ini menyebabkan anak terjebak dalam pragmatisme berlebihan yang mengedepankan kepuasan lahiriah tanpa mempedulikan aspek keberkahan atau *barakah* (Hidayat, 2021). Patologi sosial ini semakin diperparah oleh minimnya literasi keagamaan yang dimiliki anak dalam menyaring arus informasi yang masuk ke dalam gawai mereka. Orang tua perlu menanamkan pemahaman mengenai bahaya sinkretisme pemikiran yang dapat merusak kemurnian tauhid serta ketaatan beragama (Majid, 2020). Penguatan fondasi teologis merupakan langkah strategis untuk melawan segala bentuk distorsi pemikiran.

Dunia maya juga menjadi ladang bagi tumbuhnya budaya narsisme serta pamer kekayaan yang dapat memicu sifat sombong atau *takabbur* pada diri peserta didik. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai

kesederhanaan dan kerendahan hati yang diajarkan dalam Islam sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Patologi sosial ini menuntut adanya upaya rehabilitasi mental melalui pendekatan spiritual yang intensif di dalam lingkungan rumah tangga (Rahman, 2022). Keberhasilan menghadapi ancaman perang pemikiran sangat bergantung pada sejauh mana keluarga mampu mempertahankan nilai-nilai aqidah sebagai identitas utama. Kesadaran kolektif untuk menjaga kemurnian batin menjadi kunci utama dalam menghadapi kompleksitas tantangan di era digital (Gunawan, 2021).

4. Strategi Adaptif Orang Tua dalam Pembentengan Aqidah Anak

   a. Implementasi Maqashid Syariah: *Hifdzun Din* dan *Hifdzun Naasl* dalam Pengasuhan.

      Implementasi *maqashid syariah* dalam pola asuh anak menjadi sangat krusial guna menjamin ketercapaian tujuan hukum Islam dalam lingkup domestik. Penjagaan agama atau *hifdzun din* merupakan prioritas utama yang harus diupayakan orang tua melalui penanaman nilai aqidah sejak usia sekolah dasar (Auda, 2019). Tanpa fondasi keimanan yang kuat, fungsi pendidikan agama akan kehilangan esensinya dalam membentengi jiwa anak dari pengaruh negatif zaman. Orang tua wajib mengutamakan keselamatan spiritual anak sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjalankan amanah pengasuhan (Zuhaili, 2021). Penjagaan agama menjadi landasan bagi kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Upaya menjaga keturunan atau *hifdzun naasl* tidak hanya terbatas pada kelangsungan biologis, namun juga mencakup kualitas moral dan intelektual generasi mendatang. Penjagaan ini mewujud dalam bentuk pemberian lingkungan pendidikan yang sehat agar fitrah keagamaan anak tetap terjaga dari polusi budaya digital atau *ghirah* (Al-Syatibi, 2018). Keluarga muslim harus menyadari bahwa anak adalah aset strategis yang akan meneruskan risalah dakwah serta nilai-nilai luhur keluarga. Oleh karena itu, investasi waktu dalam membimbing batin anak merupakan perwujudan nyata dari ketaatan terhadap prinsip hukum Islam (Bakri, 2020). Kualitas keturunan yang baik menjadi cerminan keberhasilan pola asuh.

Sinergi antara *hifdzun din* dan *hifdzun naasl* menciptakan kerangka pengasuhan yang holistik bagi perkembangan mental serta spiritual anak usia sekolah dasar. Orang tua berperan sebagai pelindung atau *al-muhafizh* yang memastikan setiap asupan informasi digital tidak merusak integritas iman maupun kesantunan budi pekerti anak. Implementasi maqashid syariah memberikan arah yang jelas bagi keluarga dalam menetapkan skala prioritas pendidikan di tengah kompleksitas tantangan modern (Mubarok, 2021). Keseimbangan aspek ukhrawi dan jasmani anak harus diperhatikan secara proporsional guna membentuk pribadi muslim yang unggul (Arifin, 2022). Pendekatan teologis ini menjamin keberlanjutan identitas keislaman generasi muda.

Penerapan prinsip penjagaan agama dan keturunan menuntut adanya strategi preventif dalam menghadapi ancaman dekadensi moral di dunia maya. Orang tua harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai syariat ke dalam aktivitas penggunaan teknologi informasi agar anak terbiasa bersikap waspada atau *wara'* (Hallaq, 2019). Kesadaran akan tanggung jawab besar di hadapan Tuhan mendorong keluarga untuk terus melakukan inovasi dalam metode internalisasi nilai aqidah. Keberhasilan menjaga dua pilar utama maqashid syariah ini akan menjadi benteng pertahanan paling kokoh bagi masa depan keluarga muslim (Nata, 2021). Kepemimpinan spiritual orang tua menjadi kunci utama dalam menyelamatkan generasi dari kehancuran moral.

b. Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Memperkuat Benteng Spiritual Keluarga.

Sinergi Tri Pusat Pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi pilar utama dalam memperkuat benteng spiritual anak usia sekolah dasar. Keluarga sebagai institusi pertama dan utama memiliki tanggung jawab paling besar dalam menanamkan fondasi aqidah serta pembentukan karakter awal atau *basa'ir* (Ki Hajar Dewantara, 2019). Sekolah berfungsi sebagai penunjang dalam mengembangkan ranah kognitif dan afektif melalui kurikulum pendidikan agama yang terstruktur dengan baik. Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan kontrol moral collective terhadap perilaku anak (Tilaar,

2021). Keharmonisan interaksi ketiga pusat pendidikan ini menjamin efektivitas internalisasi nilai-nilai keislaman secara holistik.

Ketidakselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dengan realitas yang ditemui anak di lingkungan sekolah dan masyarakat sering kali memicu konflik batin. Fenomena ini menyebabkan anak mengalami kebingungan moral atau *inkisyaf* saat berhadapan dengan standar perilaku yang berbeda-beda dalam kehidupan sosialnya (Mulyana, 2022). Orang tua harus mampu menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah guna menyamakan persepsi mengenai strategi pendidikan karakter anak. Sinergi yang kuat antara guru dan wali murid akan mempercepat proses penyerapan nilai-nilai ketauhidan ke dalam subsistem kesadaran anak (Subianto, 2020). Konsistensi pendidikan lintas lingkungan sangat menentukan kematangan kepribadian muslim.

Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap budaya digital negatif dapat merusak hasil pendidikan moral yang telah dibangun dengan susah payah oleh keluarga dan sekolah. Peran masyarakat sebagai kontrol sosial collective sangat diperlukan guna menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual generasi muda atau *al-bi'ah al-sholihah* (Nata, 2021). Tokoh agama dan masyarakat harus aktif dalam mengedukasi warga mengenai pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi baik di dunia nyata maupun dunia siber. Keberhasilan penguatan benteng spiritual keluarga sangat bergantung pada sejauh mana

ketiga pusat pendidikan ini mampu bekerja sama (Fauzi, 2023). Integrasi sistem pendidikan lintas lingkungan mutlak diperlukan.

Implementasi model Tri Pusat Pendidikan di era digital menuntut adanya inovasi dalam metode kolaborasi lintas institusi guna memitigasi risiko dekadensi moral. Pemanfaatan teknologi informasi dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif antara orang tua, guru, dan elemen masyarakat dalam mengawasi aktivitas digital anak atau *muraqabah collective* (Rahman, 2022). Sinergi ini akan melahirkan model pengasuhan adaptif yang relevan dengan kebutuhan generasi muslim masa kini di tengah kompleksitas tantangan globalisasi. Penguatan jejaring pendidikan lintas lingkungan merupakan investasi strategis bagi masa depan peradaban islam (Sari, 2021). Keberhasilan kolaborasi ini akan menjamin lahirnya generasi yang memiliki integritas tinggi.



Gambar 2.1: Tri Pusat Pendidikan

c. Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam sebagai Upaya Preventif Kontemporer.

Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam merupakan upaya preventif kontemporer yang sangat mendesak untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga muslim saat ini. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis semata, tetapi juga menekankan pada penggunaan teknologi yang berlandaskan pada prinsip etika keislaman atau *akhlaqul karimah* (Nashir, 2021). Orang tua wajib membekali anak dengan kemampuan memilah konten yang bermanfaat serta menjauhi segala bentuk kemudharatan yang ada di dunia maya. Literasi digital yang religius akan membentuk kesadaran kritis anak dalam menghadapi arus informasi yang bersifat destruktif terhadap iman (Hidayat, 2022). Kecakapan ini menjadi benteng pertahanan utama di era keterbukaan informasi.

Penerapan prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi menjadi materi inti dalam kurikulum literasi digital keluarga guna menangkal penyebaran berita bohong dan fitnah. Anak harus diajarkan untuk tidak mudah mempercayai serta menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya demi menjaga kemaslahatan umat (Shihab, 2022). Proses edukasi ini mengharuskan adanya dialog interaktif antara orang tua dan anak mengenai dampak sosiologis dari setiap aktivitas digital yang dilakukan secara rutin. Penanaman nilai kejujuran dalam berinteraksi di ruang siber akan membentuk integritas diri yang kuat bagi generasi

muslim masa kini (Kurniawati, 2021). Etika berkomunikasi digital merupakan cerminan dari kemantapan aqidah seseorang.

Penggunaan gawai dalam keluarga harus diarahkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah serta memperluas wawasan keagamaan yang moderat atau *wasathiyah*. Literasi digital yang sehat mencakup pengaturan waktu yang disiplin agar penggunaan teknologi tidak mengganggu kewajiban utama anak dalam belajar dan beribadah (Mufidah, 2022). Orang tua perlu memberikan keteladanan nyata dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran kebaikan bagi lingkungan sekitar. Sinergi antara kecanggihan teknologi dengan keluhuran nilai agama akan menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga di tengah dinamika zaman (Ramayulis, 2021). Pemanfaatan teknologi yang bijaksana mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Upaya preventif melalui literasi digital berbasis nilai islam bertujuan untuk mewujudkan keselamatan jiwa dan pikiran anak dari ancaman patologi sosial digital. Keluarga muslim harus mampu mentransformasikan tantangan teknologi menjadi peluang emas untuk menguatkan identitas keislaman anak secara kreatif dan inovatif atau *ijtihad* (Nata, 2021). Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi pendampingan orang tua serta ketersediaan lingkungan domestik yang mendukung praktik nilai-nilai keagamaan. Literasi digital yang terintegrasi dengan aqidah akan melahirkan generasi mukmin yang

cerdas teknologi sekaligus teguh dalam memegang prinsip tauhid (Fauzi, 2023). Penguatan literasi ini merupakan investasi masa depan peradaban.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Mustofa, A. (2023). Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	*Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi Digital*	Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi aqidah memerlukan integrasi antara kurikulum sekolah dengan pembiasaan di lingkungan keluarga secara berkelanjutan.	Memberikan dasar tentang strategi internalisasi di era digital, namun penelitian ini lebih fokus pada peran keluarga muslim di Gunung Pati.
Hidayatullah, S. (2021). Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	*Model Pendidikan Karakter Berbasis Pemikiran Al-Ghazali dalam Menghadapi Dekadensi Moral Milenial*	Penelitian ini menghasilkan model pendidikan karakter yang mengedepankan aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk membentengi moralitas anak.	Menjadi rujukan utama untuk aplikasi teori Al-Ghazali, sedangkan penelitian ini mengontekskannya pada tantangan budaya digital.
Lestari, P. (2024). Tesis, UIN Walisongo Semarang	*Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Tauhid pada Anak Usia Dasar di Wilayah Urban Semarang*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di wilayah urban cenderung menggunakan pendekatan dialogis untuk menanamkan nilai tauhid pada anak.	Memiliki kesamaan lokus di Semarang, namun penelitian ini lebih spesifik mengkaji strategi adaptif terhadap pengaruh budaya digital.
Saputra, M. R. (2022). Tesis, UIN	*Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak	Memberikan data awal mengenai tantangan gawai, sedangkan penelitian ini mencari

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Sunan Ampel Surabaya	*terhadap Penggunaan Gadget pada Anak SD*	terkontrol menurunkan intensitas komunikasi keagamaan antara orang tua dan anak.	solusi adaptif berdasarkan perspektif Luqmanul Hakim.
Hassan, R., et al. (2025). Jurnal Internasional Scopus (Q1)	*Islamic Parenting in the Digital Age: Strategies for Preserving Religious Values among Young Muslims*	Penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi digital berbasis nilai agama sangat efektif dalam menjaga integritas aqidah anak di lingkungan global.	Menjadi landasan internasional bagi strategi literasi digital, sementara penelitian ini mengaplikasikannya pada keluarga di Gunung Pati.
Yusuf, M., & Ali, S. (2023). Jurnal Internasional Scopus (Q2)	*The Impact of Digital Culture on Religious Identity of Primary School Students in Southeast Asia*	Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran identitas religius anak akibat paparan konten budaya populer yang masif di media sosial.	Memberikan perspektif dampak budaya digital, sedangkan penelitian ini fokus pada upaya pembentengan aqidah oleh keluarga muslim.
Pratama, A. (2024). Jurnal Terakreditasi SINTA 2	*Internalisasi Nilai Aqidah melalui Metode Qudwah dan Aadah di Lingkungan Keluarga Kontemporer*	Penelitian ini membuktikan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan tetap menjadi instrumen paling efektif dalam pendidikan karakter anak.	Mendukung teori metode pendidikan, namun penelitian ini menambah variabel tantangan patologi sosial di dunia maya.
Nasution, H. (2022). Jurnal Terakreditasi SINTA 3	*Analisis Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Ghozawul Fikri pada Anak Usia Sekolah Dasar*	Penelitian ini menjelaskan pentingnya pemahaman orang tua mengenai perang pemikiran agar anak tidak kehilangan jati diri keislamannya.	Memberikan konsep tentang *ghozawul fikri*, sementara penelitian ini mengintegrasikannya dengan konsep *maqashid syariah*.

2. Analisis Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat dari fokus kajian yang sama dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai dasar Islam di tengah tantangan zaman. Mustofa (2023) menekankan pentingnya internalisasi aqidah untuk karakter religius di era digital, sementara Hidayatullah (2021) mengaplikasikan pemikiran Al-Ghazali dalam membentengi moralitas generasi milenial. Lestari (2024) menyoroti pola penanaman nilai tauhid pada anak usia dasar di kawasan urban, sedangkan Saputra (2022) mengkaji tantangan pendidikan agama dalam keluarga akibat penggunaan perangkat gawai. Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan pondasi aqidah dan peran keluarga sebagai instrumen vital untuk menghadapi dinamika perubahan perilaku anak di era modern.

Persamaan juga terlihat pada penelitian yang menekankan pentingnya strategi adaptif, literasi digital, dan metode pendidikan klasik dalam menjaga identitas muslim. Hassan dkk. (2025) mengkaji literasi digital berbasis nilai agama sebagai strategi pengasuhan global, sementara Yusuf dan Ali (2023) meneliti dampak budaya digital terhadap identitas religius siswa. Pratama (2024) membuktikan efektivitas metode keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga kontemporer, sedangkan Nasution (2022) mengkaji strategi orang tua dalam menghadapi perang pemikiran pada anak. Keseluruhan penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji hubungan sinergis antara

penguatan teologis, pengawasan teknologi, dan keberlanjutan karakter religius anak dalam lingkungan domestik.

3. Analisis Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan lokus penelitian yang digunakan dalam melihat fenomena internalisasi nilai di era digital. Mustofa (2023) lebih menekankan pada internalisasi aqidah dalam lingkup lembaga pendidikan formal, sementara Hidayatullah (2021) melihat pemikiran Al-Ghazali dalam konteks moralitas milenial secara umum tanpa spesifikasi wilayah. Lestari (2024) berfokus pada masyarakat urban Semarang secara luas, dan Saputra (2022) menitikberatkan pada kendala penggunaan gawai tanpa menawarkan strategi adaptif berbasis teori klasik. Penelitian ini menggabungkan aspek teologis Al-Ghazali dan model Luqmanul Hakim dalam satu kajian yang terintegrasi pada keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati.

Perbedaan juga terlihat pada aspek kedalaman strategi dan variabel eksternal yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Hassan dkk. (2025) lebih berfokus pada strategi literasi digital secara global, sedangkan Yusuf dan Ali (2023) mengkaji dampak budaya digital terhadap identitas religius tanpa menyentuh peran penguatan aqidah sebagai benteng utama. Pratama (2024) menekankan metode keteladanan secara umum, dan Nasution (2022) mengkaji ghozawul fikri secara parsial tanpa mengaitkannya dengan konsep *maqashid syariah*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan

mengintegrasikan konsep *hifdzun din*, strategi adaptif keluarga, dan literasi digital berbasis nilai Islam dalam satu kerangka kajian yang lebih spesifik dan aplikatif.

4. Gap dan Novelty Penelitian

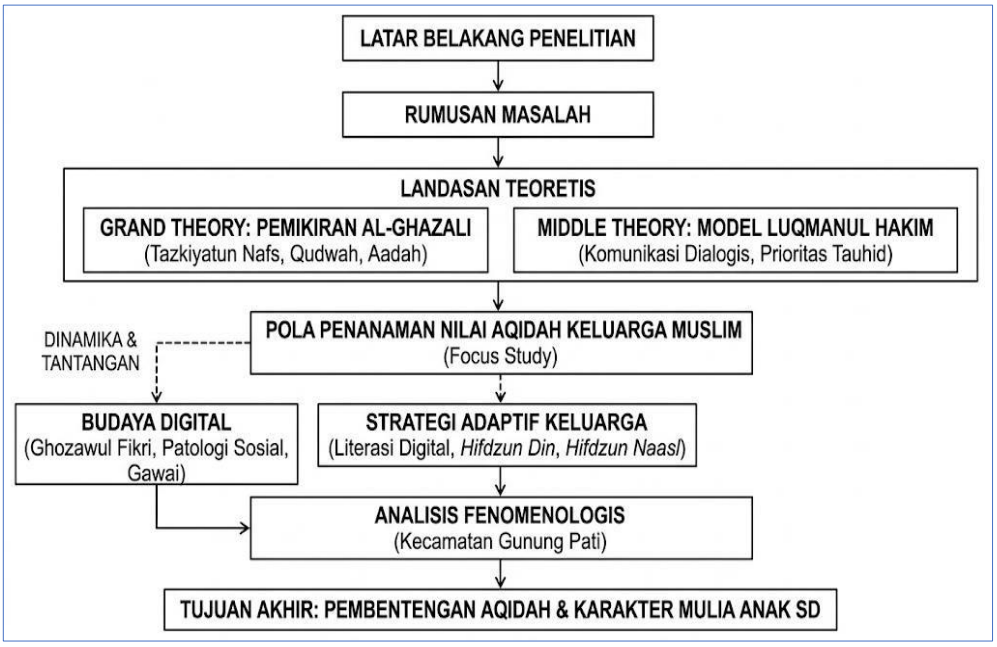
Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai penanaman nilai aqidah, strategi pengasuhan keluarga, dan tantangan budaya digital masih cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian Mustofa (2023) dan Hidayatullah (2021) lebih menekankan pada aspek internalisasi teologis dalam konteks umum, sementara Saputra (2022) dan Yusuf (2023) berfokus pada dampak negatif teknologi terhadap perilaku anak. Di sisi lain, Hassan (2025) dan Pratama (2024) menempatkan literasi digital dan metode keteladanan sebagai variabel penting dalam pendidikan karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang belum mengintegrasikan aspek teologis klasik Al-Ghazali, model komunikasi Luqmanul Hakim, dan strategi adaptif literasi digital dalam satu kerangka yang utuh pada institusi keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nafs*, optimalisasi pola asuh berbasis model Luqmanul Hakim, dan strategi literasi digital keluarga dalam satu kajian yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tantangan eksternal digital, tetapi juga menempatkan keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati sebagai aktor utama yang melakukan ijtihad pengasuhan melalui prinsip *maqashid syariah.*

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada bagaimana benteng aqidah anak terbentuk melalui sinergi antara nilai-nilai klasik dengan kecakapan teknologi informasi yang preventif. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami pola pembentengan iman yang adaptif di tengah arus budaya digital berbasis nilai *tarbiyah* keluarga.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai alur logis yang menghubungkan landasan teoretis dengan fenomena lapangan guna menjawab rumusan masalah secara sistematis. Kerangka ini mengintegrasikan pemikiran klasik Al-Ghazali, model komunikasi Luqmanul Hakim, serta konsep strategi adaptif keluarga dalam menghadapi tantangan budaya digital sebagai berikut:



Gambar 2.2: Kerangka Berpikir Penelitian

Alur pemikiran penelitian ini dimulai dari identifikasi fenomena pada latar belakang dan rumusan masalah yang kemudian dibedah menggunakan landasan teoretis yang kuat. Penggunaan pemikiran Al-Ghazali dan model Luqmanul Hakim berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi pola penanaman aqidah di tengah tantangan budaya digital. Proses analisis fenomenologis dilakukan untuk menggali data mendalam mengenai strategi adaptif yang diterapkan keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati. Hasil akhir dari kerangka ini adalah terciptanya formulasi pembentengan aqidah yang efektif demi mewujudkan karakter mulia anak.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif berparadigma fenomenologi. Pemilihan pendekatan fenomenologi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan argumentasi epistemologis dan ontologis untuk menggali, mengungkap, serta menganalisis secara mendalam *lived experience* (pengalaman hidup yang dihayati secara subjektif) orang tua muslim dalam membentengi aqidah anak usia sekolah dasar di era budaya digital (Creswell, 2023).

Peneliti secara tegas memilih pendekatan fenomenologi, serta tidak menggunakan kualitatif deskriptif generik maupun studi kasus (*case study*), dengan landasan metodologis sebagai berikut:

1. Diferensiasi dari Kualitatif Deskriptif Generik: Penelitian kualitatif deskriptif umumnya hanya berfokus pada pemetaan faktual mengenai *apa* (*what*) tindakan atau rutinitas yang tampak di permukaan (seperti sekadar mendokumentasikan jadwal belajar atau aturan penggunaan HP). Sebaliknya, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan perilaku lahiriah semata, melainkan menembus hingga ke struktur kesadaran (*structure of consciousness*), pergulatan batin, makna emosional, serta proses pemaknaan spiritual (*meaning-making process*) orang tua saat berhadapan dengan disrupsi digital. Fenomenologi dibutuhkan untuk mengekstraksi esensi

pengalaman (*essence of experience*) yang mendasari setiap tindakan pengasuhan tersebut.

2. Diferensiasi dari Pendekatan Studi Kasus (*Case Study*): Pendekatan studi kasus berfokus pada eksplorasi komprehensif terhadap suatu "sistem terikat" (*bounded system*) yang bersifat unik dan terisolasi—seperti satu komunitas khusus, satu sekolah tertentu, atau kasus krisis spesifik pada lokasi tunggal (Yin, 2018). Penelitian ini bukanlah studi kasus karena fokus utamanya bukan pada keunikan lokasi atau entitas tunggal, melainkan pada kesamaan esensi fenomena (*shared phenomenon*) yang dialami oleh berbagai keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Fenomenologi memungkinkan peneliti menarik benang merah universal (*transcendental/hermeneutic essence*) dari beragam latar belakang keluarga yang sama-sama mengalami fenomena gempuran arus digital terhadap nilai aqidah anak.

Melalui paradigma fenomenologi ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dengan menerapkan teknik *epoché* (penundaan asumsi/prasangka personal) dan *reduction* (Sugiyono, 2021). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pola penanaman nilai, tantangan krusial, dan strategi adaptif yang terungkap benar-benar murni bersumber dari sudut pandang (*emic perspective*) serta konstruksi pengalaman autentik para informan dalam realitas kehidupan sehari-hari..

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, dengan mengambil lokus spesifik di empat kelurahan yaitu Kelurahan Kandri, Kelurahan Ceper, Kelurahan Jatirejo, dan Kelurahan Nongkosawit. Pemilihan empat kelurahan ini didasarkan pada karakteristik wilayahnya yang merupakan kawasan semi-perkotaan dengan penetrasi teknologi digital yang cukup tinggi namun tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal keislaman yang kuat (Moleong, 2021). Kondisi geografis dan sosiologis tersebut memberikan gambaran yang representatif mengenai dinamika keluarga muslim dalam menghadapi perubahan zaman.

Subjek penelitian atau informan kunci terdiri dari delapan keluarga muslim yang memiliki anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). Kriteria pemilihan informan meliputi: pertama, orang tua muslim yang aktif mendampingi aktivitas digital anak; kedua, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam; dan ketiga, berdomisili tetap di lokasi penelitian (Satori, 2022). Alasan pemilihan delapan keluarga ini adalah untuk mencapai saturasi data yang mendalam mengenai variasi strategi pengasuhan dan efektivitas internalisasi nilai aqidah dalam lingkungan domestik yang berbeda-beda.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada internalisasi empat pilar aqidah utama, yaitu: *Tauhidullah* (pengesaan Allah sebagai satu-satunya pencipta dan sesembahan), *Ma'rifatullah* (pengenalan mendalam terhadap sifat-

sifat Allah melalui ayat kauniyah), *Muraqabatullah* (kesadaran batin bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan), dan *Iman bil Ghaib* (keyakinan teguh pada realitas metafisika seperti akhirat, malaikat, dan takdir). Pemilihan keempat dimensi ini sangat urgen karena berfungsi sebagai "sistem imun" spiritual bagi anak agar tetap memiliki orientasi ketuhanan yang murni saat berinteraksi dengan konten digital yang sering kali bersifat materialistik dan agnostik (Nata, 2021). Keempat pilar ini menjadi jangkar moral yang menjaga fitrah anak dari distorsi pemikiran di dunia maya. Adapun faktor pendukung seperti kualitas dialog keagamaan dalam keluarga dan konsistensi keteladanan orang tua menjadi variabel krusial yang diteliti guna mengukur efektivitas penanaman nilai teologis tersebut secara praktis.

Penelitian ini juga membedah fenomena budaya digital yang mencakup perilaku penggunaan gawai, interaksi di media sosial, dan paparan konten informasi tanpa batas. Urgensi penelitian budaya digital ini terletak pada dampaknya yang masif terhadap pergeseran identitas religius serta munculnya patologi sosial digital pada anak usia sekolah dasar (Rahman, 2022). Fokus kajian ini menganalisis adaptasi strategi pengasuhan keluarga muslim dalam memitigasi risiko dekadensi moral melalui pemanfaatan literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai kearifan Islam kontemporer.

Tabel 3.1: Fokus Penelitian

Dimensi Fokus	**Indikator Utama**	**Urgensi & Tujuan**
Pilar Aqidah	*Tauhidullah, Ma'rifatullah, Muraqabatullah,* dan *Iman bil Ghaib*.	Membangun "sistem imun" spiritual dan jangkar moral anak di dunia maya.

Dimensi Fokus	Indikator Utama	Urgensi & Tujuan
Budaya Digital	Penggunaan gawai, pola media sosial, dan konsumsi konten informasi.	Memetakan risiko dekadensi moral dan pergeseran identitas religius anak.
Strategi Adaptif	Literasi digital berbasis Islam, pola asuh Luqmanul Hakim, dan keteladanan.	Menemukan model pengasuhan yang relevan dengan tantangan era disrupsi.
Faktor Pendukung	Kualitas dialog religius, koherensi ucapan-tindakan, dan lingkungan domestik.	Mengukur efektivitas internalisasi nilai keimanan dalam keluarga.
Maqashid Syariah	Penjagaan agama (*Hifdzun Din*) dan keturunan (*Hifdzun Naasl*).	Menjamin keselamatan aqidah dan kualitas moral generasi masa depan.

Sumber: diolah peneliti (2026)

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan kunci melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap delapan keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati. Data primer ini mencakup narasi pengalaman, pola komunikasi, serta tindakan nyata orang tua dalam membimbing aktivitas digital anak sehari-hari (Mulyadi, 2023). Keaslian data primer sangat diutamakan guna menjamin validitas hasil penelitian mengenai strategi adaptif yang dilakukan keluarga muslim dalam menjaga kemurnian aqidah anak di era informasi.

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung seperti jurnal ilmiah, buku teks, data demografi kecamatan, serta literatur terkait pemikiran Al-Ghazali dan Luqmanul Hakim. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis serta memberikan konteks data

yang lebih luas terhadap temuan lapangan (Arikunto, 2021). Sinergi antara data primer dan sekunder akan menghasilkan analisis yang tajam dan berimbang dalam menjawab seluruh rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi secara sistematis. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi orang tua dan anak dalam menggunakan teknologi digital di rumah guna melihat pola pengawasan yang diterapkan (Miles & Huberman, 2020). Wawancara dilakukan dengan pedoman yang fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalaman spiritual dan tantangan pengasuhan secara jujur tanpa adanya perasaan tertekan oleh situasi penelitian yang formal.

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan melalui penelaahan terhadap catatan harian keluarga atau foto aktivitas religius anak. Teknik triangulasi data diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data guna menjamin keajegan informasi yang diperoleh (Hadi, 2022). Penggunaan berbagai teknik ini memastikan bahwa fenomena pembentengan aqidah di era digital dapat dipotret secara detail dari berbagai sudut pandang yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis mengalir yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap interpretasi, peneliti melakukan triangulasi teoretis dengan membedah temuan lapangan menggunakan pisau analisis *Grand Theory* pemikiran Al-Ghazali terkait *tazkiyatun nafs* serta *Middle Theory* melalui model komunikasi Luqmanul Hakim (Sugiyono, 2021). Proses ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pola pengasuhan di Kecamatan Gunung Pati selaras dengan nilai-nilai klasik sekaligus mampu mengadopsi metodologi qur'anik dalam menanamkan ketauhidan.

Peneliti juga melakukan analisis kontekstual dengan menghubungkan data lapangan dengan realitas sosiologis-kontemporer serta perspektif psikologi perkembangan anak. Temuan mengenai perilaku digital anak dianalisis menggunakan teori literasi digital guna melihat efektivitas strategi preventif orang tua dalam memitigasi patologi sosial di dunia maya (Rahman, 2022). Selain itu, analisis psikologis digunakan untuk memahami kematangan spiritual anak usia sekolah dasar dalam menyerap nilai-nilai aqidah yang bersifat abstrak. Pendekatan multidisipliner ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya kokoh secara teologis, tetapi juga relevan dengan dinamika psikososial masyarakat modern (Satori, 2022).

Analisis data diakhiri dengan melakukan sintesis antara temuan empiris, landasan teori, dan konteks kekinian untuk menghasilkan sebuah formulasi strategi adaptif. Peneliti menguji konsistensi antara praktik pengasuhan yang

ditemukan dengan prinsip *maqashid syariah* untuk memastikan bahwa tujuan penjagaan agama dan keturunan tetap tercapai di era disrupsi informasi (Creswell, 2023). Melalui teknik analisis yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang orisinal bagi pengembangan pendidikan Islam dalam keluarga. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta spesifik yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

G. Keabsahan Data Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan standar kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan di lapangan. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta melakukan konfirmasi kembali kepada subjek penelitian (*member check*) (Moleong, 2021). Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa narasi yang disusun peneliti benar-benar mencerminkan realitas pengalaman yang dirasakan oleh keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati.

Peneliti juga menjaga dependabilitas dengan melakukan audit jejak penelitian secara transparan dan sistematis terhadap seluruh proses pengumpulan hingga analisis data. Kepastian atau konfirmabilitas dilakukan untuk menjamin bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti namun murni berasal dari data lapangan yang ditemukan (Creswell, 2023). Seluruh upaya ini

dilakukan agar kualitas ilmiah tesis ini tetap terjaga dan memberikan kontribusi yang valid bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan agama Islam.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokus Penelitian

   a. Gambaran Umum Sosiografis Kecamatan Gunung Pati

      Kecamatan Gunungpati secara geografis terletak di wilayah perbukitan bagian selatan Kota Semarang dengan luas wilayah mencapai 54,11 kilometer persegi yang didominasi oleh kawasan hijau dan perkebunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, wilayah ini memiliki karakteristik sosiografis yang unik karena berfungsi sebagai daerah tangkapan air sekaligus pusat pengembangan institusi pendidikan tinggi (BPS Kota Semarang, 2024). Transformasi wilayah dari agraris menuju kawasan permukiman pendidikan telah memicu pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dengan tingkat kepadatan yang mulai meningkat secara signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kondisi topografi yang sejuk membuat Gunungpati menjadi destinasi hunian favorit bagi masyarakat urban yang menginginkan keseimbangan antara kenyamanan lingkungan dan aksesibilitas perkotaan.

      Struktur kependudukan di Kecamatan Gunungpati mencerminkan keberagaman latar belakang ekonomi yang tersebar di enam belas kelurahan dengan dominasi mata pencaharian pada sektor jasa, perdagangan, dan pendidikan. Data Profil Kecamatan menunjukkan bahwa integrasi antara penduduk asli yang memiliki kultur agraris dan penduduk

pendatang yang bersifat akademis menciptakan dinamika sosial yang tinggi (Kecamatan Gunungpati dalam Angka, 2024). Infrastruktur yang semakin memadai, seperti akses jalan lingkar dan jaringan transportasi publik, mempercepat mobilisasi masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi di pusat Kota Semarang setiap hari. Perkembangan permukiman baru berbentuk perumahan *cluster* di wilayah ini juga turut mengubah pola interaksi sosial masyarakat dari sistem komunal tradisional menjadi lebih moderat dan terbuka.

Meskipun mengalami modernisasi fisik yang masif, masyarakat Gunungpati tetap mempertahankan struktur organisasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal yang kuat. Laporan Rencana Kerja Pembangunan Daerah mencatat bahwa partisipasi warga dalam kegiatan pembangunan kewilayahan melalui forum Rukun Tetangga dan Rukun Warga masih berada pada tingkat yang tinggi (Bappeda Kota Semarang, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan ketahanan sosial yang stabil dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal seiring dengan status Gunungpati sebagai kawasan pengembangan ekonomi baru. Keseimbangan antara kemajuan material dan pemeliharaan ikatan sosial tradisional menjadi daya tarik sosiografis utama yang membedakan wilayah ini dari kecamatan lainnya di Kota Semarang.

b. Karakteristik Religiusitas Masyarakat di Empat Kelurahan Lokus

Religiusitas masyarakat di Kelurahan Kandri, Ceper, Jatirejo, dan Nongkosawit menunjukkan tipologi masyarakat *santri* yang sangat kental dengan tradisi keislaman ala *ahlussunnah wal jamaah*. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, aktivitas keagamaan di empat kelurahan ini berpusat di masjid dan musala yang menjadi titik temu utama bagi kegiatan syiar Islam secara komunal (Observasi Peneliti, 2024). Tradisi pembacaan selawat, pengajian rutin bapak-bapak, dan majelis taklim ibu-ibu masih terjaga dengan baik sebagai sarana transmisi nilai-nilai spiritualitas di tengah arus modernisasi. Kuatnya pengaruh tokoh agama setempat atau kiai kampung menjadi faktor determinan dalam menjaga stabilitas nilai moral masyarakat agar tetap selaras dengan norma-norma syariat yang diwariskan secara turun-temurun.

Struktur sosial keagamaan di empat lokus penelitian ini memiliki karakteristik seragam dalam memprioritaskan pendidikan agama bagi anak usia sekolah dasar melalui lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an. Data Monografi Kelurahan menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan nonformal berbasis agama di Jatirejo dan Nongkosawit terus meningkat guna mengakomodasi tingginya kebutuhan warga terhadap penguatan aqidah anak (Data Monografi Kelurahan, 2023). Masyarakat di wilayah ini memandang penguasaan literasi dasar Al-Qur'an sebagai prasyarat mutlak bagi pembentukan karakter generasi muda sebelum mereka bersentuhan dengan kurikulum pendidikan umum. Kesadaran kolektif ini menciptakan

atmosfer lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritualitas anak karena adanya dukungan penuh dari sistem sosial yang religius di sekitarnya.

Meskipun nilai-nilai tradisional masih mendominasi, karakteristik religiusitas masyarakat di Kelurahan Ceper dan Kandri mulai menunjukkan sifat adaptif terhadap perubahan gaya hidup di era informasi. Laporan Tahunan KUA Kecamatan mencatat bahwa masyarakat cenderung menggunakan media digital sebagai sarana pendukung untuk mengakses konten dakwah keagamaan secara mandiri dari berbagai sumber (KUA Gunungpati, 2024). Transformasi ini membawa warna baru dalam keberagamaan masyarakat yang semakin terbuka terhadap diskusi teologis, tetapi tetap memegang teguh identitas keislaman yang moderat. Sinergi antara ketaatan ritual tradisional dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi ciri khas unik masyarakat di empat kelurahan tersebut dalam merespons dinamika zaman tanpa harus kehilangan akar spiritualitasnya.

c. Profil Delapan Keluarga Muslim Informan Penelitian

Keluarga informan pertama dan kedua mewakili tipologi keluarga pendidik berlatar belakang pendidikan strata satu yang menetap di Kelurahan Kandri. Berdasarkan hasil observasi awal, Bapak AR dan Ibu SN yang bekerja sebagai guru honorer menerapkan pola asuh yang sangat disiplin terhadap jadwal ibadah kedua anak mereka yang berusia sekolah dasar (Observasi Peneliti, 2024). Sementara itu, di kelurahan yang sama,

keluarga Bapak KM dan Ibu RT yang berstatus pegawai negeri sipil menerapkan metode diskusi terbuka dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada putra-putri mereka. Kedua keluarga ini dipilih karena konsistensi mereka dalam menyelaraskan tuntutan profesi akademik dan tanggung jawab moral sebagai pendidik utama di lingkungan rumah tangga bagi perkembangan spiritualitas anak.

Profil keluarga ketiga dan keempat di Kelurahan Ceper mewakili kelompok keluarga pengusaha muda dengan mobilitas digital yang sangat tinggi dalam aktivitas keseharian. Keluarga Bapak MZ dan Ibu LF mengelola bisnis daring, tetapi tetap mewajibkan anak-anak mereka menyelesaikan setoran hafalan Al-Qur'an sebelum diizinkan mengakses perangkat elektronik secara mandiri (Wawancara Awal, 2024). Di sisi lain, pasangan Bapak HS dan Ibu YN yang berprofesi sebagai pedagang pasar memfokuskan pendidikan aqidah melalui penguatan konsep kehadiran Tuhan atau *muraqabatullah* dalam setiap tindakan praktis anak. Pemilihan kedua keluarga ini didasarkan pada kemampuan mereka dalam mengelola waktu antara kesibukan ekonomi yang padat dan intensitas pendampingan religiusitas anak usia dasar secara kontinu.

Informan kelima dan keenam menetap di Kelurahan Jatirejo dengan latar belakang kehidupan masyarakat agraris yang masih memegang teguh tradisi keagamaan lokal. Bapak SM dan Ibu WT yang berprofesi sebagai petani menanamkan nilai keimanan melalui pendekatan alam atau *ayat kauniyah* guna mengenalkan kebesaran Allah kepada kedua anak laki-laki

mereka (Observasi Peneliti, 2024). Sementara itu, keluarga Bapak AN dan Ibu SR yang bekerja sebagai buruh pabrik tetap memprioritaskan pendidikan moral anak dengan menitipkan mereka di *madrasah diniyah* setelah pulang dari sekolah umum. Pemilihan kedua keluarga ini bertujuan untuk menggali data mengenai bagaimana keterbatasan ekonomi dan kesibukan fisik tidak menjadi penghalang bagi orang tua dalam mengupayakan keselamatan aqidah generasi masa depan.

Keluarga ketujuh dan kedelapan di Kelurahan Nongkosawit mewakili kelompok keluarga aktivis organisasi keagamaan dengan pemahaman literasi Islam yang mendalam dan luas. Bapak FR dan Ibu DL aktif dalam kepengurusan takmir masjid lokal serta menerapkan model komunikasi Luqmanul Hakim dalam memberikan nasihat teologis yang menyentuh batin anak (Wawancara Awal, 2024). Pasangan terakhir, Bapak BD dan Ibu AM, merupakan tokoh masyarakat yang memberikan keteladanan nyata melalui sikap *istikamah* dalam melaksanakan ibadah berjamaah sebagai instrumen internalisasi nilai keimanan bagi anak. Keterlibatan kedua keluarga tokoh ini sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh otoritas moral orang tua terhadap tingkat kepatuhan dan kemantapan aqidah anak di era disrupsi informasi.

d. Deskripsi Kondisi Penetrasi Digital pada Lingkungan Domestik

Penetrasi teknologi digital di lingkungan domestik keluarga Muslim Kecamatan Gunungpati menunjukkan tingkat aksesibilitas yang tinggi terhadap gawai dan jaringan internet nirkabel. Berdasarkan data Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, wilayah *suburban* seperti Gunungpati mengalami peningkatan durasi penggunaan internet harian yang signifikan pada kelompok usia produktif dan anak-anak (APJII, 2024). Setiap rumah tangga informan terpantau memiliki minimal dua telepon pintar yang digunakan secara aktif untuk mendukung pekerjaan, pendidikan daring, hingga hiburan keluarga. Ketersediaan infrastruktur digital yang memadai ini menciptakan lingkungan rumah tangga yang terkoneksi tanpa batas, sehingga tantangan pengawasan orang tua terhadap asupan informasi anak menjadi semakin kompleks dan krusial.

Pola penggunaan teknologi digital dalam keluarga di empat kelurahan lokus penelitian cenderung didominasi oleh konsumsi konten media sosial dan aplikasi berbagi video. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar menghabiskan waktu rata-rata dua hingga empat jam per hari untuk mengakses platform digital dengan tingkat pengawasan yang bervariasi (Observasi Peneliti, 2024). Penetrasi budaya digital ini tidak hanya mengubah pola bermain anak dari fisik menjadi *virtual*, tetapi juga menggeser frekuensi interaksi verbal antaranggota keluarga di dalam rumah. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk segera merumuskan batasan etika digital yang jelas agar keberadaan teknologi tidak mengikis nilai kesantunan dan kedisiplinan beragama yang sedang dibangun.

Dinamika penetrasi digital pada institusi keluarga Muslim di wilayah ini juga memicu munculnya fenomena literasi teknologi yang lebih cepat

pada anak dibandingkan dengan orang tua. Laporan Indeks Literasi Digital Nasional mencatat kesenjangan kompetensi teknis yang memicu melemahnya kontrol orang tua terhadap akses konten negatif atau konten yang tidak selaras dengan nilai akidah (Kemenkominfo, 2023). Tantangan ini menjadi latar belakang utama keluarga di Gunungpati mulai menerapkan strategi pengasuhan adaptif melalui berbagai aplikasi filter keluarga dan pembatasan durasi penggunaan gawai. Deskripsi kondisi digital yang masif ini menjadi pijakan bagi peneliti untuk menganalisis efektivitas langkah-langkah pembentengan keimanan anak yang dilakukan oleh para informan di tengah arus informasi global.

2. Penyajian Data Penelitian

a. Pola Penanaman Pilar-Pilar Aqidah dalam Keluarga di Era Digital

1) Hasil wawancara

Dalam menanamkan nilai *Tauhidullah*, Bapak AR (Informan 1) menekankan pengamatan langsung pada alam semesta dengan berkata: "Lihat Nak, manusia sehebat apa pun tidak akan bisa menciptakan nyawa semut ini.". Ia menjelaskan bahwa keindahan alam merupakan bukti nyata eksistensi Sang Pencipta yang tidak tertandingi oleh manusia (Wawancara 1, 3 Januari 2026). Di sisi lain, Ibu SN (Informan 2) menitikberatkan pada pembiasaan lisan (*Aadah*) dengan menyatakan: "Anak-anak wajib hafal doa makan, doa bangun tidur... saya diam dulu menunggu mereka baca doa, kalau lupa ya saya

ingatkan dengan lembut sampai itu jadi otomatis bagi mereka" (Wawancara 2, 10 Januari 2026).

Bapak MZ (Informan 3), sebagai pengusaha daring, menginternalisasikan nilai *Ma'rifatullah* melalui analogi teknologi dengan berkata: "Lihat Nak, aplikasi ini ada penciptanya, ada kodenya. Alam semesta ini jauh lebih rumit, pasti ada penciptanya yang maha hebat, yaitu Allah.". Beliau juga menekankan konsep *Muraqabatullah* dalam transaksi digital: "Kita bisa menipu manusia lewat layar, tapi kita tidak bisa menipu Allah" (Wawancara 3, 17 Januari 2026). Hal ini didukung oleh strategi Ibu LF (Informan 4) yang mewajibkan doa sebelum anak berinteraksi dengan gawai: "Saya wajibkan doa sebelum membuka perangkat digital... Saya ingin mereka sadar bahwa ilmu itu cahaya dari Allah" (Wawancara 4, 24 Januari 2026).

Pendekatan berbasis realitas harian juga diterapkan oleh Bapak SM (Informan 5) melalui pengamatan di sawah dengan berkata: "Nak, Bapak hanya menanam bibit, tapi yang menumbuhkan, yang memberi warna hijau, dan yang mengisi bulir padinya itu Gusti Allah.". Beliau ingin anak memiliki keyakinan mutlak mengenai sumber rezeki (Wawancara 5, 31 Januari 2026). Senada dengan itu, Ibu WT (Informan 6) menguatkan akidah melalui instruksi praktis dalam keseharian: "Setiap kali mereka mau makan atau buka buku, saya pancing dengan bilang 'Kuncinya apa?'. Kalau mereka sudah bilang Bismillah, baru saya kasih makanannya" (Wawancara 6, 7 Februari 2026).

Dalam hal pemahaman logika, Bapak FR (Informan 7) menjelaskan keberadaan hal-hal gaib dengan analogi indra: "Telinga kita tidak bisa dengar suara semut, tapi suara itu ada... Begitu juga hal gaib, hanya karena mata kita terbatas bukan berarti itu tidak ada" (Wawancara 7, 14 Februari 2026). Terakhir, Ibu DL (Informan 8) menegaskan pentingnya benteng spiritual melalui doa khusus: "Saya ajarkan doa perlindungan dari fitnah Dajjal dan fitnah dunia... Saya ingin Al-Qur'an menjadi bacaan favorit mereka di atas tontonan apapun di HP" (Wawancara 8, 21 Februari 2026).

2) Hasil observasi

Peneliti mengamati bahwa di keluarga Bapak AR dan Ibu SN (Kandri), anak-anak menunjukkan kepatuhan spontan dengan menghentikan seluruh aktivitas gawai saat suara adzan Maghrib berkumandang guna melaksanakan shalat berjamaah dan menghafal doa pendek bersama orang tua (Observasi 1 & 2, Kandri, 28 Februari & 7 Maret 2026). Di Kelurahan Ceper, terpantau bahwa anak-anak keluarga Bapak MZ dan Ibu LF memiliki kedisiplinan tinggi dalam meletakkan perangkat elektronik di tempat terbuka sebelum berwudhu, serta terlibat aktif dalam diskusi keagamaan ringan yang dipandu oleh ibu melalui jadwal harian yang ditempel di dinding (Observasi 3 & 4, Ceper, 14 & 21 Maret 2026).

Pada keluarga Bapak SM dan Ibu WT di Jatirejo, peneliti melihat adanya integrasi nilai aqidah dalam aktivitas santai sore hari di mana

orang tua memberikan penjelasan tentang kuasa Allah melalui objek alam semesta sembari mendampingi anak dalam pembatasan durasi penggunaan gawai yang ketat (Observasi 5 & 6, Jatirejo, 28 Maret & 4 April 2026). Sementara itu, di Kelurahan Nongkosawit, observasi pada keluarga Bapak FR dan Ibu DL memperlihatkan suasana religius yang sangat kental melalui praktik tadarus Al-Qur'an secara intensif setelah Isya dan adanya komunikasi dialogis yang hangat antara orang tua dan anak mengenai filter konten negatif di media sosial (Observasi 7 & 8, Nongkosawit, 11 & 18 April 2026).

3) Hasil studi dokumentasi

Peneliti menemukan dokumen monografi dan data kependudukan di Kelurahan Kandri yang menunjukkan tingginya angka partisipasi masyarakat dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai basis penguatan aqidah, serta terdapat catatan foto kegiatan keluarga yang menunjukkan konsistensi praktik shalat berjamaah di lingkungan domestik (Studi Dokumentasi 1, Kandri, 21 November 2025). Di Kelurahan Ceper, dokumen yang ditemukan berupa jadwal harian anak yang ditempel di ruang keluarga serta aturan tertulis mengenai durasi penggunaan perangkat digital yang divalidasi dengan arsip laporan statistik penetrasi internet wilayah yang cukup masif (Studi Dokumentasi 2, Ceper, 28 November 2025).

Selanjutnya, hasil pendokumentasian di Kelurahan Jatirejo menunjukkan adanya data kegiatan sosial-religius masyarakat yang

aktif serta foto-foto dokumentasi orang tua saat membimbing anak belajar melalui objek alam semesta sebagai perwujudan penanaman nilai tauhid (Studi Dokumentasi 3, Jatirejo, 5 Desember 2025). Sementara itu, di Kelurahan Nongkosawit, peneliti mendapatkan dokumen profil lembaga keagamaan lokal yang sangat lengkap serta arsip materi dakwah dan foto kegiatan tadarus Al-Qur'an keluarga yang membuktikan adanya dukungan administratif dan lingkungan terhadap pembentengan aqidah anak (Studi Dokumentasi 4, Nongkosawit, 12 Desember 2025).

b. Dinamika Budaya Digital dan Tantangan Moralitas Anak SD

1) Hasil wawancara

Dalam merumuskan langkah perlindungan, Bapak AR (Informan 1) menerapkan strategi adaptif berupa dialog terbuka mengenai konsep pengawasan Allah secara mendalam untuk membangun kesadaran internal pada anak. Beliau mengungkapkan cara pendekatannya sebagai berikut: "Saya ingin mereka merasa bahwa Ayah adalah 'Google' paling terpercaya yang punya hati dan kasih sayang, bukan sekadar mesin pencari." (Wawancara 1, 3 Januari 2026) . Strategi ini dinilai sangat efektif agar anak memiliki kontrol diri secara mandiri saat mengakses internet di luar pengawasan orang tua. Senada dengan hal tersebut, Ibu SN (Informan 2) menambahkan strategi berupa manajemen waktu yang sangat ketat melalui pengalihan aktivitas gawai ke pembiasaan religius

melalui doa-doa harian. Beliau menuturkan prinsip komunikasinya: "Saya panggil dengan sebutan kesayangan agar hatinya lunak... Nasihat itu seperti air, kalau dituang pelan-pelan dia meresap, kalau disiramkan keras-keras dia malah mental atau bikin basah kuyup." (Wawancara 2, 10 Januari 2026) . Penggunaan bahasa hati ini menjamin diterimanya perlindungan spiritual bagi batin anak usia sekolah dasar.

Terkait penggunaan instrumen pengawasan, Bapak MZ (Informan 3) menggunakan strategi teknis yang dipadukan dengan pemberian pemahaman logis mengenai integritas seorang muslim dalam beraktivitas daring setiap harinya. Beliau menjelaskan aturannya kepada sang anak dengan tegas: "No pornografi, no kekerasan, dan no konten yang menghina agama. Saya pasang filter keluarga di router rumah... 'Kalau kamu download file sembarangan, HP-mu rusak. Kalau kamu nonton yang dilarang Allah, jiwamu yang rusak.'" (Wawancara 3, 17 Januari 2026). Upaya ini memberikan teladan nyata mengenai penggunaan teknologi yang bertanggung jawab secara teologis. Sementara itu, Ibu LF (Informan 4) mengembangkan strategi komunikasi dua arah yang hangat untuk memposisikan diri sebagai sahabat diskusi utama bagi sang buah hati. Beliau menjelaskan alasannya dengan berkata: "Saya ingin masuk ke dunia mereka dulu agar mereka merasa saya adalah bagian dari kesenangannya, bukan polisi yang mau menghukumnya." (Wawancara 4, 24 Januari 2026) .

Pola ini membuat setiap keraguan teologis akibat informasi internet dapat langsung diklarifikasi melalui diskusi keluarga yang harmonis.

Selanjutnya, Bapak SM (Informan 5) menerapkan strategi berbasis alam dengan memanfaatkan aktivitas di sawah sebagai media untuk menjelaskan kebesaran Allah guna mengimbangi pengaruh materialisme digital yang seringkali menjauhkan anak dari nilai tauhid yang murni. Beliau menyampaikan pesan tauhid tersebut dengan berkata: "Bapak hanya menanam bibit, tapi yang menumbuhkan, yang memberi warna hijau, dan yang mengisi bulir padinya itu Gusti Allah." (Wawancara 5, 31 Januari 2026) . Penanaman nilai syukur melalui pengamatan ayat kauniyah ini menjadi benteng batin yang sangat kokoh bagi anak usia dasar. Di sisi lain, Ibu WT (Informan 6) melakukan strategi mitigasi melalui penyediaan berbagai aktivitas fisik yang menyenangkan di rumah sebagai upaya untuk mengurangi tingkat ketergantungan anak pada kepuasan semu perangkat elektronik. Beliau menuturkan pendekatan kasih sayangnya: "Ibu melarang ini itu karena Ibu tidak mau anak Ibu yang sholeh ini kena masalah. Saya pakai bahasa hati, bukan bahasa instruksi." (Wawancara 6, 7 Februari 2026) . Strategi ini efektif membiasakan anak pada pola hidup yang teratur dan seimbang.

Sebagai langkah preventif intelektual, Bapak FR (Informan 7) menjalankan strategi penguatan aqidah melalui metode diskusi kritis terhadap konten media sosial guna melatih kemampuan filterisasi anak

dalam menghadapi narasi liberal yang dapat merusak pondasi keimanan. Beliau menegaskan perannya sebagai pembimbing digital: "Saya posisikan diri sebagai mentor yang asyik. Saya ikuti perkembangan teknologi agar nyambung kalau diajak ngobrol... Kalau mereka merasa ayahnya lebih pintar dan lebih bijak dari internet, mereka pasti akan lari ke ayahnya." (Wawancara 7, 14 Februari 2026) . Terakhir, Ibu DL (Informan 8) menegaskan bahwa strategi adaptif yang paling efektif adalah penguatan literasi digital berbasis nilai Al-Qur'an. Beliau memberikan motivasi spiritual yang sangat mendalam: "Ibu ingin kamu jadi bintang di langit, bukan sekadar sampah di internet." (Wawancara 8, 21 Februari 2026) . Seluruh informan sepakat bahwa kombinasi antara keteladanan orang tua dan pemanfaatan teknologi secara bijak merupakan kunci utama dalam membentengi aqidah generasi muda agar tetap religius di tengah arus disrupsi informasi global.

2) Hasil observasi

Peneliti mengamati bahwa anak di keluarga Bapak AR cenderung menunjukkan gejala kecemasan atau perilaku reaktif saat perangkat gawainya diambil secara mendadak sebelum durasi waktu yang telah disepakati oleh orang tua berakhir (Observasi 1, Kandri, 28 Februari 2026). Pada pengamatan di keluarga Ibu SN, terlihat bahwa anak sering menirukan gaya bicara dan gerakan para *youtuber* populer saat melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan

sekitar rumah (Observasi 2, Kandri, 7 Maret 2026). Di Kelurahan Ceper, peneliti melihat anak keluarga Bapak MZ sangat antusias mengakses fitur obrolan dalam permainan daring tanpa menyadari risiko terpapar bahasa yang tidak pantas (Observasi 3, Ceper, 14 Maret 2026). Ibu LF terpantau harus berulang kali memanggil anak agar fokus melaksanakan ibadah karena perhatian anak teralihkan oleh notifikasi pesan pada perangkat elektronik yang mereka pegang (Observasi 4, Ceper, 21 Maret 2026).

Observasi di Jatirejo memperlihatkan bahwa anak keluarga Bapak SM seringkali mengabaikan instruksi orang tua karena terlalu asyik menonton video pendek yang memiliki alur sangat cepat dan menarik perhatian secara visual (Observasi 5, Jatirejo, 28 Maret 2026). Peneliti melihat Ibu WT berusaha keras mengalihkan perhatian anak dari gawai ke aktivitas fisik namun anak cenderung kembali mencari perangkat digital saat pengawasan orang tua mulai sedikit melonggar (Observasi 6, Jatirejo, 4 April 2026). Di Nongkosawit, Bapak FR terpantau sedang melakukan diskusi kritis dengan anak mengenai salah satu konten video yang mengandung unsur pelecehan terhadap nilai-nilai agama (Observasi 7, Nongkosawit, 11 April 2026). Sementara itu, Ibu DL terlihat mendampingi anak saat muncul iklan yang tidak pantas pada aplikasi pendidikan guna memberikan pemahaman tentang cara memfilter informasi buruk (Observasi 8, Nongkosawit, 18 April 2026).

3) Hasil studi dokumentasi

Data dokumen profil kependudukan di Kelurahan Kandri menunjukkan adanya peningkatan akses WiFi mandiri di setiap rumah yang berpotensi memperluas celah paparan konten negatif pada anak jika tidak disertai pengawasan ketat (Studi Dokumentasi 1, Kandri, 21 November 2025). Peneliti mendapatkan catatan dari kelurahan mengenai tingginya keluhan orang tua terkait penurunan konsentrasi belajar anak akibat durasi bermain gawai yang berlebihan di wilayah sosiografis Ceper yang padat penduduk (Studi Dokumentasi 2, Ceper, 28 November 2025). Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran objektif mengenai tantangan sosiologis yang dihadapi oleh keluarga muslim dalam mempertahankan standar moralitas tradisional di tengah percepatan teknologi informasi yang masuk hingga ke ruang-ruang domestik yang paling dalam secara langsung dan tanpa hambatan teknis berarti.

Hasil studi dokumentasi di Kelurahan Jatirejo mencatat adanya laporan mengenai perubahan pola interaksi sosial anak-anak sekolah dasar yang menjadi lebih individualistik akibat tingginya penggunaan aplikasi hiburan daring di lingkungan mereka (Studi Dokumentasi 3, Jatirejo, 5 Desember 2025). Di Kelurahan Nongkosawit, peneliti mengumpulkan arsip berupa artikel atau brosur peringatan tentang bahaya patologi sosial digital yang dibagikan oleh komunitas keagamaan setempat sebagai respon atas tantangan dekadensi moral

(Studi Dokumentasi 4, Nongkosawit, 12 Desember 2025). Foto-foto dokumentasi lapangan juga memperlihatkan keberadaan poster etika berinternet yang ditempel di beberapa mushala sebagai upaya mitigasi terhadap pengaruh buruk dunia maya bagi generasi muda. Seluruh data dokumentatif ini memvalidasi bahwa tantangan moralitas anak sekolah dasar merupakan realitas yang dihadapi secara kolektif oleh masyarakat.

c. Strategi Adaptif Orang Tua dalam Membentengi Aqidah Anak

1) Hasil wawancara

Bapak AR (Informan 1) menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menyaring informasi secara mandiri tanpa merasa diawasi secara berlebihan. Beliau berkata: "Saya ingin mereka merasa bahwa Ayah adalah 'Google' paling terpercaya yang punya hati dan kasih sayang, bukan sekadar mesin pencari." (Wawancara 1, 3 Januari 2026) . Strategi ini bertujuan membangun kontrol diri yang kuat pada anak sehingga ia memiliki integritas pribadi saat berhadapan dengan konten negatif di ruang digital. Senada dengan hal tersebut, Ibu SN (Informan 2) menerapkan pola asuh persuasif melalui manajemen waktu dan pembiasaan doa rutin yang dipantau secara halus agar tidak memicu resistensi. Beliau menjelaskan cara pendekatannya yang empatik dan penuh kasih sayang: "Saya panggil dengan sebutan kesayangan agar hatinya lunak. Nasihat itu seperti air, kalau dituang pelan-pelan dia

meresap, kalau disiramkan keras-keras dia malah mental atau bikin basah kuyup." (Wawancara 2, 10 Januari 2026) . Melalui kelembutan bahasa, nilai ketuhanan diharapkan tertanam secara otomatis sebagai pelindung batin yang stabil bagi perkembangan spiritual anak.

Bapak MZ (Informan 3) mengombinasikan solusi teknis dengan penanaman nilai integritas bagi anak dalam berinteraksi di ruang siber setiap harinya guna menjamin keselamatan aqidah keluarga. Beliau secara tegas memberikan batasan moral melalui analogi kerusakan sistem perangkat jika terpapar virus konten buruk: "No pornografi, no kekerasan, dan no konten yang menghina agama. Saya pasang filter keluarga di router rumah... 'Kalau kamu download file sembarangan, HP-mu rusak. Kalau kamu nonton yang dilarang Allah, jiwamu yang rusak.'" (Wawancara 3, 17 Januari 2026). Strategi ini melatih tanggung jawab digital berbasis tauhid yang sangat relevan dengan kompleksitas tantangan zaman saat ini. Sementara itu, Ibu LF (Informan 4) memilih pendekatan sebagai sahabat diskusi untuk menjaga keterbukaan emosional agar anak merasa nyaman menceritakan pengalaman digitalnya tanpa rasa takut. Beliau menyatakan: "Saya ingin masuk ke dunia mereka dulu agar mereka merasa saya adalah bagian dari kesenangannya, bukan polisi yang mau menghukumnya." (Wawancara 4, 24 Januari 2026) . Dengan meniadakan sekat komunikasi, setiap keraguan teologis yang dipicu informasi internet dapat segera diklarifikasi melalui diskusi hangat di lingkungan domestik.

Bapak SM (Informan 5) melakukan strategi adaptif melalui pendekatan alam semesta guna membentengi jiwa anak dari pengaruh materialisme digital yang seringkali menjauhkan diri dari nilai-nilai ketuhanan yang fundamental. Beliau berkata kepada anaknya saat sedang beraktivitas bersama di sawah: "Nak, Bapak hanya menanam bibit, tapi yang menumbuhkan, yang memberi warna hijau, dan yang mengisi bulir padinya itu Gusti Allah." (Wawancara 5, 31 Januari 2026) . Penjelasan mengenai ayat kauniyah ini berhasil menanamkan rasa syukur dan keyakinan mutlak secara natural dalam batin anak tanpa perlu memberikan tekanan instruksi yang berat. Di sisi lain, Ibu WT (Informan 6) berfokus pada langkah mitigasi melalui penyediaan berbagai aktivitas fisik yang menyenangkan di rumah sebagai upaya sistematis untuk mengurangi tingkat ketergantungan anak pada layar. Beliau menuturkan prinsip pengasuhannya yang berbasis cinta: "Ibu melarang ini itu karena Ibu tidak mau anak Ibu yang sholeh ini kena masalah. Saya pakai bahasa hati, bukan bahasa instruksi." (Wawancara 6, 7 Februari 2026) . Kedisiplinan waktu penggunaan gawai sangat membantu anak menjaga kesehatan mental serta stabilitas spiritualitasnya secara berkelanjutan.

Bapak FR (Informan 7) menjalankan strategi penguatan aqidah melalui metode diskusi kritis terhadap konten media sosial guna melatih kemampuan filterisasi anak dalam menghadapi narasi liberal yang destruktif. Beliau memposisikan dirinya sebagai rujukan ilmu

yang terpercaya agar anak tidak mencari jawaban di sumber yang tidak tervalidasi: "Saya posisikan diri sebagai mentor yang asyik. Saya ikuti perkembangan teknologi agar nyambung kalau diajak ngobrol... Kalau mereka merasa ayahnya lebih pintar dan lebih bijak dari internet, mereka pasti akan lari ke ayahnya." (Wawancara 7, 14 Februari 2026) . Terakhir, Ibu DL (Informan 8) menegaskan bahwa strategi adaptif yang paling efektif adalah penguatan literasi digital berbasis Al-Qur'an melalui kegiatan tadarus rutin setiap malam. Beliau memberikan motivasi spiritual yang sangat visioner untuk masa depan anak: "Ibu ingin kamu jadi bintang di langit, bukan sekadar sampah di internet." (Wawancara 8, 21 Februari 2026) . Seluruh informan sepakat bahwa kombinasi antara keteladanan orang tua dan pemanfaatan teknologi secara bijak merupakan kunci utama dalam membentengi aqidah generasi muda agar tetap religius di tengah arus disrupsi informasi global yang sangat masif.

2) Hasil observasi

Peneliti mengamati bahwa di keluarga Bapak AR, strategi adaptif terlihat pada adanya kesepakatan tertulis mengenai durasi penggunaan gawai yang ditempel di ruang tamu guna membangun kedisiplinan dan tanggung jawab moral anak (Observasi 1, Kandri, 28 Februari 2026). Pada pengamatan di keluarga Ibu SN, terlihat praktik pendampingan langsung saat anak menonton video guna memberikan komentar religius sebagai filter instan terhadap nilai-nilai yang bertentangan

dengan prinsip aqidah keluarga (Observasi 2, Kandri, 7 Maret 2026). Di Kelurahan Ceper, Bapak MZ terpantau sedang mengajarkan anak cara membedakan informasi benar dan bohong di internet sebagai bentuk implementasi strategi *tabayyun* dalam kehidupan sehari-hari anak usia sekolah dasar (Observasi 3, Ceper, 14 Maret 2026).

Ibu LF terlihat memberikan apresiasi verbal dan hadiah kecil setiap kali anak berhasil menyelesaikan tugas ibadah tanpa harus diingatkan berulang kali sebagai strategi penguatan motivasi intrinsik spiritualitas anak (Observasi 4, Ceper, 21 Maret 2026). Di Jatirejo, Bapak SM terpantau mengajak anak berinteraksi langsung dengan lingkungan alam untuk menjelaskan konsep rasa syukur guna mengalihkan perhatian anak dari paparan konten digital yang bersifat konsumtif (Observasi 5, Jatirejo, 28 Maret 2026). Sementara itu, Ibu WT terlihat menggunakan alarm khusus sebagai penanda waktu berhenti menggunakan perangkat digital guna membiasakan anak pada pola hidup yang teratur dan seimbang antara dunia nyata dengan dunia maya (Observasi 6, Jatirejo, 4 April 2026).

3) Hasil studi dokumentasi

Data dokumen di Kelurahan Kandri menunjukkan adanya arsip kegiatan majelis taklim yang secara khusus membahas strategi pengasuhan islami di era digital bagi para orang tua sebagai bentuk dukungan lingkungan sosial (Studi Dokumentasi 1, Kandri, 21 November 2025). Peneliti mendapatkan dokumen di Kelurahan Ceper

berupa jadwal kegiatan harian yang mengintegrasikan waktu belajar agama dengan waktu penggunaan perangkat digital yang divalidasi dengan catatan kedisiplinan anak pada laporan administrasi keluarga (Studi Dokumentasi 2, Ceper, 28 November 2025). Dokumen-dokumen ini membuktikan bahwa strategi adaptif yang dilakukan oleh orang tua bukan sekadar tindakan spontan, melainkan sebuah upaya yang terencana dengan baik guna menjamin keselamatan aqidah anak di tengah percepatan teknologi informasi global.

Hasil studi dokumentasi di Kelurahan Jatirejo mencatat adanya panduan sederhana mengenai etika penggunaan media sosial bagi keluarga muslim yang dibagikan oleh tokoh agama setempat sebagai referensi strategi pembentengan moralitas (Studi Dokumentasi 3, Jatirejo, 5 Desember 2025). Di Kelurahan Nongkosawit, peneliti mengumpulkan bukti berupa foto-foto kegiatan belajar bersama antara orang tua dan anak menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital yang menunjukkan adanya transformasi positif penggunaan teknologi informasi (Studi Dokumentasi 4, Nongkosawit, 12 Desember 2025). Seluruh data dokumentatif ini memberikan validasi kuat bahwa para informan telah memiliki kesadaran kolektif untuk mengembangkan strategi adaptif yang relevan dengan tantangan zaman. Dokumentasi tersebut memperlihatkan sinergi antara nilai tradisional Islam dengan kemajuan teknologi modern secara harmonis.

B. Pembahasan

1. Analisis Pola Penanaman Nilai Aqidah pada Anak Usia Sekolah Dasar di Era Budaya Digital

   a. Internalisasi Pilar Aqidah (*Tauhidullah, Ma'rifatullah, Muraqabatullah, Iman bil Ghaib*) melalui Pembiasaan

      Hasil sintesis data melalui teknik triangulasi menunjukkan bahwa keluarga muslim di empat kelurahan lokus penelitian secara konsisten menginternalisasikan pilar aqidah melalui metode pembiasaan yang terstruktur dan relevan dengan logika anak. Temuan wawancara yang divalidasi dengan observasi lapangan membuktikan bahwa pilar *Tauhidullah* dan *Ma'rifatullah* ditanamkan melalui pengamatan ayat-ayat *kauniyah* di lingkungan sekitar, sementara pilar *Muraqabatullah* (kesadaran diawasi Allah) diterapkan sebagai instrumen kontrol utama saat anak berinteraksi dengan gawai. Data dokumen berupa jadwal harian dan foto kegiatan ibadah keluarga memperkuat temuan bahwa internalisasi ini tidak terjadi secara insidental, melainkan melalui pembiasaan rutin (tahap *Aadah*) yang memanfaatkan momentum transisi waktu Maghrib sebagai ruang sakral untuk memperkokoh keimanan anak terhadap hal-hal gaib (*Iman bil Ghaib*).

      Ditinjau dari *grand theory* pendidikan Islam, proses internalisasi ini selaras dengan konsep *fitrah* yang ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (edisi 2020) bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci. Orang tualah yang bertanggung jawab memberikan "warna"

keimanan melalui proses *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah*. Penggunaan instrumen *muraqabatullah* sebagai filter digital merupakan manifestasi dari *middle theory* tentang pendidikan karakter berbasis teosentris, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dijadikan sebagai pengawas internal (*internal monitor*).

Analisis ini diperkuat oleh *middle theory* psikologi agama dari Zakiah Daradjat (edisi 2016) yang menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak sangat bergantung pada kualitas bimbingan orang tua dalam mengenalkan konsep Tuhan sebagai pelindung yang nyata. Al-Ghazali menekankan bahwa akidah yang kokoh akan menjadi *malakah* jika dilakukan melalui pembiasaan berkelanjutan, sehingga anak tidak hanya memiliki pemahaman kognitif, tetapi juga mampu mengenali jejak-jejak ketuhanan (*ma'rifatullah*) di balik kecanggihan teknologi informasi yang mereka akses setiap hari.

Secara metodologis, penanaman pilar aqidah ini dapat dibedah menggunakan *Middle Theory* tentang Tahapan Perkembangan Moral dari Thomas Lickona (2012), yang menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Proses orang tua menjelaskan konsep Allah melalui fenomena digital dan alam merupakan upaya membangun *moral knowing*, sementara pembiasaan ibadah Maghrib bertujuan menumbuhkan *moral feeling* atau keterikatan emosional anak dengan Sang Pencipta. Hal ini diperkuat dengan *Applied Theory* berupa Metode Al-Bayan atau Keteladanan Lisan dari Abdullah Nashih Ulwan (2015)

dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang menegaskan bahwa pembiasaan (*Aadah*) harus didahului dengan instruksi yang jelas dan logis. Dalam temuan lapangan, strategi orang tua yang mengintegrasikan doa sebelum menggunakan gawai merupakan bentuk aplikasi nyata dari teori habituasi positif, di mana nilai teologis tidak lagi dipandang sebagai beban syariat, melainkan telah bertransformasi menjadi *defense mechanism* (mekanisme pertahanan) bagi jiwa anak saat berhadapan dengan stimulasi budaya digital yang beragam.

Sintesis analisis pada pembahasan ini adalah bahwa internalisasi pilar akidah di era digital memerlukan transformasi dari sekadar doktrin tekstual menuju kesadaran spiritual yang fungsional. Dalam konteks kekinian yang penuh disrupsi informasi, penerapan konsep *muraqabatullah* sangat relevan sebagai sistem keamanan internal (*internal security system*) bagi mental anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Don Tapscott (2009) dalam teori *Grown Up Digital* bahwa generasi digital memerlukan bimbingan untuk mengubah pola pikir dari sekadar pengguna menjadi pribadi yang berintegritas nilai. Penggabungan metode pembiasaan tradisional dan pemahaman teknologi yang tepat menciptakan benteng akidah yang adaptif. Dengan demikian, penanaman nilai keimanan bukan lagi sekadar membatasi akses teknologi, melainkan membekali anak dengan kompas moral yang kokoh agar konsistensi tauhidnya tetap terjaga di tengah rimba raya informasi digital yang tanpa batas.

b. Implementasi Metode *Qudwah* (Keteladanan) dan *Aadah* (Pembiasaan) dalam Perspektif Al-Ghazali

Sintesis data melalui triangulasi membuktikan bahwa seluruh informan mengandalkan kekuatan keteladanan langsung untuk membentuk karakter religius anak di era digital. Temuan wawancara yang divalidasi dengan observasi menunjukkan bahwa ayah konsisten menunjukkan sikap responsif terhadap adzan dengan meninggalkan gawai demi shalat berjamaah. Data dokumen berupa jadwal harian memperkuat fakta bahwa pembiasaan dilakukan secara berulang dalam kurun waktu yang lama hingga menjadi perilaku otomatis. Peneliti menemukan bahwa sinkronisasi antara ucapan dan perbuatan orang tua menjadi kunci efektivitas internalisasi nilai aqidah. Member checking mengonfirmasi bahwa anak cenderung meniru pola interaksi digital orang tuanya daripada sekadar mengikuti instruksi verbal. Fokus utama strategi ini adalah menciptakan lingkungan domestik yang kondusif bagi pertumbuhan rohani anak melalui praktik ibadah harian yang nyata dan berkelanjutan secara disiplin.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory Al-Ghazali (2020) dalam kitab Ihya Ulumuddin mengungkap bahwa metode Qudwah merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan proses pendidikan ruhaniyah anak. Peneliti menghubungkan hal ini dengan konsep riyadhah yang menuntut orang tua menjadi cermin moral sebelum menuntut kesalehan pada anak. Peneliti menganalisis lebih lanjut menggunakan Middle Theory

Syekh Mustafa al-Ghalayini (2018) dalam Idhatun Nasyiin yang menekankan bahwa pengaruh keteladanan jauh lebih kuat daripada ribuan nasihat lisan yang kering. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa kegagalan keteladanan digital orang tua akan menghancurkan otoritas moral di mata anak secara instan. Peneliti menyimpulkan bahwa metode Aadah yang dirancang tanpa landasan Qudwah yang kuat hanya akan melahirkan perilaku formalitas tanpa kedalaman makna spiritual pada diri anak sekolah dasar.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory dari Jalaluddin (2015) dalam Psikologi Agama menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten akan membentuk struktur kepribadian muslim yang kokoh sejak dini. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Applied Theory dari Abuddin Nata (2018) mengenai metodologi pendidikan Islam yang menyatakan bahwa kebiasaan baik adalah benteng pertahanan mental yang paling efektif. Analisis peneliti membuktikan bahwa integrasi antara keteladanan ayah dalam ibadah dan ketegasan ibu dalam durasi gawai menciptakan keseimbangan emosional bagi anak. Peneliti menghubungkan proses ini dengan pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif melalui sentuhan spiritual harian. Peneliti menyimpulkan bahwa sinergi metode Qudwah dan Aadah di lingkungan domestik merupakan strategi paling adaptif dalam menjaga integritas aqidah anak di tengah arus informasi digital yang tidak terbatas.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Buya Hamka (2017) dalam Tafsir Al-Azhar yang menekankan pentingnya membina jiwa sebelum membina raga di tengah godaan dunia. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap teori Said Ramadhan al-Buthi (2019) mengenai konsep perlindungan aqidah dari serangan pemikiran luar melalui pendidikan rumah tangga yang intensif. Peneliti menganalisis bahwa metode Qudwah kontemporer mengharuskan orang tua memiliki literasi digital yang baik agar tetap dihormati sebagai teladan spiritual. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa pembiasaan religius harus mampu bersaing dengan daya tarik konten digital melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan dialogis. Peneliti menggarisbawahi bahwa keberhasilan membentengi aqidah anak sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam menghadirkan wajah Islam yang sejuk, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

c. Integrasi Nilai-Nilai Teologis dalam Aktivitas Keseharian Anak di Lingkungan Domestik

Sintesis data melalui triangulasi mengungkapkan bahwa orang tua secara aktif menyisipkan nilai-nilai teologis ke dalam setiap aktivitas domestik untuk mengimbangi paparan dunia maya. Temuan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan memasak, berkebun, hingga membantu pekerjaan sawah dijadikan sarana untuk menjelaskan kuasa Allah secara nyata kepada anak. Observasi lapangan memvalidasi bahwa percakapan saat makan malam seringkali beralih menjadi diskusi tentang syukur dan

keberkahan rezeki. Data dokumen berupa foto kegiatan harian mengonfirmasi adanya rutinitas ibadah yang menyatu dengan jadwal harian rumah tangga secara harmonis. Member checking menegaskan bahwa integrasi ini bertujuan agar anak tetap merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan fisik. Peneliti menggarisbawahi bahwa rumah tangga berfungsi sebagai laboratorium spiritual yang mengubah rutinitas biasa menjadi rangkaian pengalaman keagamaan yang sangat bermakna bagi anak.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Ibn Khaldun (2019) dalam kitab Muqaddimah menekankan bahwa lingkungan terdekat merupakan faktor determinan dalam pembentukan karakter dan identitas keagamaan seseorang. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory dari KH. Hasyim Asy'ari (2017) dalam Adabul Alim wal Muta'allim yang menuntut penyatuan antara ilmu dan amal dalam setiap hembusan nafas seorang mukmin. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa integrasi nilai teologis di lingkungan domestik merupakan upaya menjaga fitrah anak agar tetap lurus di tengah godaan materialisme digital. Peneliti menghubungkan praktik ini dengan pembentukan pola pikir teosentris yang menjadikan Allah sebagai poros utama dalam seluruh aktivitas hidup manusia. Peneliti menegaskan bahwa konsistensi orang tua dalam menyuntikkan nilai agama ke dalam rutinitas harian berhasil memperkuat ketahanan iman anak secara natural.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory dari Abdurrahman An-Nahlawi (2014) mengenai metode pendidikan Islam berbasis praktik langsung menunjukkan bahwa nilai agama harus hadir dalam bentuk aplikasi nyata. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2016) dalam Manhaj Tarbiyah Nabawiyah yang menekankan pentingnya pengaitan segala peristiwa hidup dengan kekuasaan Sang Pencipta. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa integrasi teologis ini merupakan strategi preventif yang sangat efektif untuk membentengi aqidah anak dari pengaruh sekularisme digital yang sering memisahkan urusan dunia dan agama. Peneliti menghubungkan temuan ini dengan kebutuhan anak akan pemahaman agama yang fungsional dan tidak membosankan. Peneliti menyintesis bahwa keberhasilan pendidikan aqidah terletak pada kemampuan orang tua menerjemahkan konsep langit ke dalam bahasa bumi yang mudah dipahami anak.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Quraish Shihab (2018) yang menekankan bahwa agama harus menjadi lentera dalam setiap lorong kehidupan manusia termasuk di ruang digital. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Sayyid Qutb (2017) mengenai pentingnya membangun konsepsi keimanan yang utuh dalam menghadapi tantangan jahiliyah modern. Peneliti menganalisis bahwa integrasi teologis harian merupakan jawaban atas krisis moralitas digital yang cenderung mendewakan teknologi di atas

nilai-nilai ketuhanan yang abadi. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas di lingkungan domestik harus dilakukan secara dialogis agar anak tidak merasa terbebani oleh aturan syariat yang kaku. Peneliti menggarisbawahi bahwa sinergi antara nilai tradisional dan kehidupan modern merupakan satu-satunya cara untuk melahirkan generasi yang cerdas teknologi sekaligus tetap kokoh dalam berpegang teguh pada aqidah Islam.

d. Analisis Psikologis-Spiritual terhadap Respon Anak dalam Menyerap Nilai Keimanan

Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan adanya keragaman respon psikologis anak terhadap internalisasi nilai aqidah yang diberikan oleh orang tua. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung menunjukkan sikap antusias ketika nilai keimanan disampaikan melalui cerita atau analogi yang relevan dengan dunia mereka. Observasi lapangan memvalidasi adanya respon patuh yang tulus saat orang tua menggunakan pendekatan kasih sayang daripada ancaman atau tekanan fisik. Data dokumen berupa catatan harian membuktikan bahwa anak yang memiliki kedekatan emosional kuat dengan orang tua lebih cepat menyerap doktrin spiritual secara mendalam. Member checking menegaskan bahwa respon positif anak dipicu oleh rasa aman dan kepercayaan terhadap integritas moral yang ditunjukkan ayah dan ibu. Peneliti menggarisbawahi bahwa kesiapan mental anak menjadi faktor penentu efektivitas penyerapan nilai-nilai teologis dalam keluarga.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory perkembangan jiwa dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2018) dalam kitab Tuhfatul Maudud menekankan bahwa kondisi hati anak sangat peka terhadap stimulasi spiritual yang diberikan sejak dini. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory Psikologi Agama dari Zakiah Daradjat (2016) yang menyatakan bahwa rasa ketergantungan anak kepada Tuhan merupakan bentuk proyeksi dari perlindungan yang mereka rasakan dari orang tua. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa respon anak terhadap nilai aqidah bukan sekadar kepatuhan lahiriah tetapi merupakan manifestasi dari kebutuhan batin akan ketenangan. Peneliti menghubungkan proses ini dengan pembentukan konsep diri yang religius melalui bimbingan emosional yang konsisten dan terarah. Peneliti menegaskan bahwa lingkungan domestik yang hangat secara psikologis menjadi persemaian utama bagi tumbuhnya benih-benih iman yang kokoh pada anak.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory motivasi pendidikan dari Thomas Lickona (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional anak dalam ibadah merupakan tahap krusial menuju karakter mulia. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2016) mengenai psikologi anak dalam Islam yang menekankan pentingnya metode dialog untuk menyentuh logika dan perasaan anak sekaligus. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa respon anak yang kritis terhadap isu-isu digital menunjukkan adanya proses filtrasi mandiri yang berbasis pada nilai-nilai aqidah yang telah

terserap. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan keberhasilan orang tua dalam membangun nalar teologis yang sehat melalui komunikasi yang empatik. Peneliti menyintesis bahwa kematangan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mengelola dinamika psikologis anak dalam menghadapi tekanan budaya digital di lingkungan sosialnya.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Haidar Bagir (2019) yang menekankan pentingnya menghadirkan Islam sebagai agama cinta yang menyentuh relung psikologis terdalam manusia. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Imam Al-Ghazali (2020) mengenai rahasia pendidikan hati dalam menangkal pengaruh duniawi yang merusak kesucian jiwa anak. Peneliti menganalisis bahwa respon anak yang adaptif terhadap nilai agama merupakan hasil dari harmonisasi antara kebutuhan teknologi dan kebutuhan rohani yang terpenuhi secara seimbang. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa penguatan mental spiritual harus dilakukan melalui pendekatan yang humanis agar anak memiliki ketahanan psikologis terhadap dampak negatif internet. Peneliti menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembentengan aqidah terletak pada kemampuan orang tua menjadi pelindung psikologis sekaligus pembimbing spiritual bagi anak-anak mereka.

Peneliti menyajikan sintesis komprehensif mengenai pola penanaman nilai aqidah dalam bentuk tabel sistematis guna memudahkan pemahaman pembaca. Tabel ini merangkum seluruh temuan empiris lapangan yang telah

dibedah menggunakan berbagai teori pendidikan Islam, psikologi agama, serta perspektif siber-teologis yang sangat relevan.

Tabel 4.1: Analisis Pola Penanaman Nilai Aqidah

No	Fokus Analisis	Temuan Empiris (Sintesis Data)	Analisis Teoretis & Metodologis
1	Internalisasi Pilar Aqidah melalui Pembiasaan	Keluarga secara konsisten menanamkan nilai *Tauhidullah* dan *Ma'rifatullah* melalui pengamatan alam (*ayat kauniyah*). Waktu Maghrib menjadi momentum sakral pembiasaan rutin (*Aadah*) untuk memperkokoh *Iman bil Ghaib*.	Selaras dengan konsep *Fitrah* dan *Riyadhah* Al-Ghazali. Penggunaan *Muraqabatullah* sebagai filter digital merupakan manifestasi pendidikan teosentris yang berfungsi sebagai *internal monitor* anak menghadapi disrupsi informasi.
2	Implementasi Metode Qudwah dan Aadah	Keteladanan langsung (*Qudwah*) dari orang tua, seperti respons cepat terhadap adzan, menjadi kunci efektivitas. Anak cenderung meniru pola interaksi digital orang tua daripada sekadar mengikuti instruksi verbal yang bersifat formalitas.	Sesuai pandangan Al-Ghazali bahwa *Qudwah* adalah syarat mutlak pendidikan ruhaniyah. Pengaruh keteladanan jauh lebih kuat dari nasihat lisan, sehingga sinkronisasi ucapan-perbuatan orang tua menjaga otoritas moral di mata anak.
3	Integrasi Teologis dalam Aktivitas Domestik	Orang tua menyisipkan nilai ketuhanan dalam kegiatan harian seperti memasak dan berkebun. Rumah tangga berfungsi sebagai laboratorium spiritual di mana rutinitas biasa diubah menjadi pengalaman keagamaan yang fungsional dan bermakna.	Mengaplikasikan teori Ibn Khaldun tentang determinasi lingkungan terdekat dan konsep KH. Hasyim Asy'ari mengenai penyatuan ilmu-amal. Integrasi ini menjadi strategi preventif terhadap sekularisme digital yang memisahkan urusan dunia dan agama.

No	Fokus Analisis	Temuan Empiris (Sintesis Data)	Analisis Teoretis & Metodologis
4	Respon Psikologis-Spiritual Anak	Anak merespons antusias terhadap materi keimanan yang disampaikan melalui cerita atau analogi relevan. Kedekatan emosional dan pendekatan kasih sayang (humanis) meningkatkan daya serap anak terhadap doktrin spiritual secara mendalam.	Merujuk pada teori Ibnu Qayyim tentang kepekaan hati anak. Respon kritis anak terhadap isu digital menunjukkan adanya proses filtrasi mandiri hasil dari nalar teologis yang sehat dan bimbingan emosional yang hangat dari orang tua.

Tabel di atas menggambarkan sebuah konstruksi pola asuh teosentris yang sangat adaptif terhadap tantangan budaya digital kontemporer. Peneliti menemukan bahwa keberhasilan pembentengan aqidah anak sangat bergantung pada harmonisasi antara metode tradisional pembiasaan ibadah dan penguatan literasi teknologi orang tua. Sinergi antara keteladanan nyata dan keterlibatan emosional dalam lingkungan domestik terbukti mampu menciptakan benteng pertahanan spiritual yang kokoh. Anak tidak hanya memiliki pemahaman kognitif, tetapi memiliki kesadaran spiritual otomatis.

2. Analisis Tantangan Krusial Keluarga Muslim dalam Menjaga Konsistensi Aqidah di Tengah Gempuran Informasi

   a. Identifikasi Dampak *Ghozawul Fikri* dan Infiltrasi Budaya Liberal melalui Media Digital

Sintesis data melalui triangulasi mengungkap bahwa media digital telah menjadi pintu masuk utama bagi infiltrasi pemikiran liberal yang mengancam aqidah anak di lokus penelitian. Temuan wawancara menunjukkan kekhawatiran orang tua terhadap konten video pendek yang secara halus mempertanyakan nilai-nilai ketuhanan dan otoritas syariat Islam. Observasi lapangan memvalidasi adanya kecenderungan anak meniru gaya hidup konsumtif dan materialistik yang dipromosikan oleh figur digital tanpa filter keagamaan yang jelas. Data dokumen berupa laporan penetrasi internet wilayah memperkuat fakta bahwa keterbukaan akses informasi mempercepat paparan paham asing ke dalam ruang domestik. Member checking menegaskan bahwa fenomena ini dirasakan sebagai serangan pemikiran sistematis yang merusak pola pikir tauhid anak. Peneliti menggarisbawahi bahwa dampak Ghozawul Fikri nyata terlihat pada pergeseran standar nilai moralitas anak sehari-hari.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Ali Muhammad Ash-Shallabi (2018) dalam karyanya mengenai perlindungan aqidah menekankan bahwa perang pemikiran kontemporer dilakukan melalui dominasi budaya yang melunturkan identitas muslim. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory dari Sayyid Qutb (2017) dalam Ma’alim fit Thariq yang menyebut tantangan jahiliyah modern muncul melalui infiltrasi nilai sekularistik ke dalam sendi kehidupan keluarga. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa budaya liberal melalui media digital berusaha memutuskan keterikatan emosional anak

terhadap ajaran Islam yang fundamental. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan proses dekonstruksi nilai-nilai teologis yang terjadi secara masif melalui konsumsi konten hiburan digital yang tampak tidak berbahaya. Peneliti menegaskan bahwa infiltrasi pemikiran ini merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan aqidah generasi muda di masa depan.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory dari Yusuf al-Qaradhawi (2016) mengenai tantangan ekstremisme dan liberalisme menunjukkan bahwa moderasi aqidah keluarga menjadi sasaran utama pelemahan iman. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abuddin Nata (2018) tentang tantangan pendidikan Islam di era disrupsi yang menekankan pentingnya imunitas intelektual bagi anak. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa infiltrasi budaya liberal telah menciptakan keraguan pada anak mengenai kebenaran mutlak ajaran agama dibandingkan tren viral di internet. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan ketidaksiapan perangkat kognitif anak sekolah dasar dalam menyaring ideologi tersembunyi di balik algoritma media sosial. Peneliti menyintesis bahwa penguatan tauhid harus dilakukan secara komprehensif agar anak mampu mengenali tipu daya pemikiran yang bertentangan dengan prinsip aqidah Islam yang orisinal.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran dari Mohammad Natsir (2014) mengenai konsep pendidikan karakter yang harus berakar pada kebudayaan Islam yang asli. Peneliti menghubungkan

narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Adian Husaini (2020) tentang bahaya liberalisasi pemikiran melalui media massa dan perangkat teknologi informasi bagi keluarga muslim. Peneliti menganalisis bahwa media digital telah memicu krisis identitas teologis pada anak melalui normalisasi perilaku yang bertentangan dengan adab islami yang baku. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa strategi preventif keluarga harus melibatkan pengawasan intelektual yang ketat agar anak tidak hanyut dalam arus sekularisme digital. Peneliti menggarisbawahi bahwa pembentengan aqidah merupakan upaya pertahanan kedaulatan mental anak dari penjajahan pemikiran yang hadir melalui kemasan teknologi yang tampak sangat menarik dan progresif.

b. Dinamika Patologi Sosial Digital: Dekadensi Moral, *Su'ul Adab*, dan Melemahnya Kontrol Orang Tua.

Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol telah memicu munculnya perilaku su'ul adab atau buruknya tata krama pada anak di lingkungan penelitian. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak mulai berani membantah perintah orang tua dan menggunakan bahasa kasar yang diserap dari interaksi di dunia maya. Observasi lapangan memvalidasi adanya penurunan kepekaan sosial di mana anak mengabaikan kehadiran tamu atau anggota keluarga lain demi fokus pada layar ponsel. Data dokumen berupa catatan kedisiplinan dari pihak kelurahan memperkuat fakta adanya pergeseran nilai sopan santun pada generasi muda akibat paparan budaya

digital yang liberal. Member checking menegaskan bahwa melemahnya kontrol orang tua seringkali disebabkan oleh kelelahan menghadapi adiksi digital anak yang sangat kuat. Peneliti menggarisbawahi bahwa patologi sosial ini merupakan ancaman nyata bagi fondasi moralitas anak.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Imam Al-Ghazali (2020) mengenai pentingnya menjaga kebersihan hati dari pengaruh duniawi menekankan bahwa perilaku buruk adalah cerminan dari rusaknya batin manusia. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory dari Zakiah Daradjat (2016) yang menyatakan bahwa keguncangan jiwa pada anak seringkali muncul akibat hilangnya figur otoritas moral yang konsisten di dalam rumah. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa dekadensi moral digital terjadi karena hilangnya batas antara ruang privat dan ruang publik di mata anak. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan fenomena hilangnya rasa malu atau iffah yang merupakan bagian integral dari iman seorang muslim. Peneliti menegaskan bahwa melemahnya kontrol orang tua dalam memberikan batasan digital telah mempercepat proses degradasi adab yang seharusnya menjadi identitas utama bagi setiap anak sekolah dasar.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory sosiologi pendidikan dari Emile Durkheim (2014) mengenai fungsi kontrol sosial menunjukkan bahwa keluarga yang kehilangan fungsi pengawasannya akan memicu anomi moral pada anak. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abdullah Nashih Ulwan (2015) dalam Tarbiyatul Aulad

mengenai tanggung jawab pendidikan moral yang harus dilakukan secara tegas dan penuh kasih sayang. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa su'ul adab digital merupakan bentuk perlawanan simbolik anak terhadap pola asuh yang inkonsisten dan kurang dialogis. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan ketergantungan dopamin dari aktivitas digital yang mengalahkan kepuasan dari interaksi sosial nyata yang religius. Peneliti menyintesis bahwa pemulihan adab anak memerlukan rekonstruksi otoritas orang tua yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan yang kuat agar kontrol sosial di lingkungan domestik kembali berfungsi efektif.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiranBuya Hamka (2017) mengenai konsep pribadi yang beradab sebagai manifestasi dari tauhid yang benar dan menghujam dalam jiwa. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas (2019) mengenai konsep de-westernisasi ilmu dan adab untuk menangkal pengaruh sekularisme digital yang merusak. Peneliti menganalisis bahwa krisis moralitas digital merupakan hasil dari pengagungan teknologi yang mengesampingkan pembentukan karakter islami yang luhur sejak usia dini. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa penguatan kembali nilai-nilai kesantunan harus dilakukan melalui keteladanan nyata dan pendampingan digital yang edukatif. Peneliti menggarisbawahi bahwa keberhasilan mengatasi patologi sosial sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam

menghadirkan kembali fungsi rumah sebagai madrasah pertama yang menanamkan adab di atas segala kecanggihan teknologi informasi.

c. Kendala Teknis dan Edukatif dalam Pengawasan Penggunaan Gawai pada Anak SD.

Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di lokasi penelitian menghadapi hambatan serius dalam memantau aktivitas digital anak secara mendalam. Temuan wawancara mengungkapkan adanya keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai fitur penguncian konten dan aplikasi pengawas anak yang tersedia di perangkat pintar. Observasi lapangan memvalidasi fakta bahwa anak-anak seringkali lebih lihai menyembunyikan riwayat pencarian digital mereka daripada kemampuan orang tua dalam melacaknya. Data dokumen berupa profil teknologi di pedesaan memperkuat adanya kesenjangan fasilitas internet yang tidak dibarengi dengan edukasi keamanan digital bagi keluarga muslim. Member checking menegaskan bahwa keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja menjadi kendala utama dalam melakukan pendampingan gawai secara intensif harian. Peneliti menggarisbawahi bahwa kendala teknis ini menciptakan celah keamanan aqidah yang sangat rawan bagi perkembangan spiritualitas anak sekolah dasar.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Al-Ghazali (2020) mengenai tanggung jawab orang tua sebagai penggembala jiwa menekankan bahwa ketidaktahuan teknis bukan alasan untuk mengabaikan pengawasan moral. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle

Theory sosiologi teknologi dari Neil Postman (2015) dalam Technopoly yang menyatakan bahwa teknologi seringkali mendikte perilaku manusia jika tidak disertai kesadaran kritis. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa kendala edukatif orang tua telah menyebabkan hilangnya fungsi filtrasi nilai dalam rumah tangga muslim modern. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan kewajiban orang tua untuk terus belajar atau thalabul ilmi guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Peneliti menegaskan bahwa ketidaksiapan teknis keluarga dalam mengelola gawai berpotensi membiarkan anak terpapar konten destruktif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid yang sedang ditanamkan secara tradisional.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory dari Yusuf al-Qaradhawi (2016) mengenai urgensi penguasaan sarana modern demi kemaslahatan umat menunjukkan bahwa literasi teknologi adalah bagian dari jihad pendidikan. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abuddin Nata (2018) tentang manajemen pendidikan Islam yang menuntut adanya profesionalisme orang tua dalam mengelola lingkungan belajar anak. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa kegagalan teknis dalam pengawasan gawai seringkali berujung pada konflik emosional antara orang tua dan anak akibat rasa saling tidak percaya. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan kebutuhan akan panduan praktis pengasuhan digital yang berbasis pada nilai-nilai syariat Islam yang aplikatif bagi masyarakat awam. Peneliti menyintesis bahwa

solusi atas kendala teknis memerlukan kemauan kuat orang tua untuk meningkatkan kapasitas edukatif mereka demi menjaga keselamatan iman dan akhlak anak-anak di era informasi.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiranQuraish Shihab (2018) yang menekankan bahwa setiap kemudahan teknologi harus dibarengi dengan tanggung jawab moral yang besar di hadapan Allah. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Jalaluddin Rakhmat (2014) mengenai psikologi komunikasi keluarga yang efektif dalam menjembatani hambatan teknis melalui pendekatan rasa dan logika. Peneliti menganalisis bahwa kendala edukatif digital merupakan tantangan sosiologis yang harus diselesaikan melalui kolaborasi antara orang tua dan lembaga keagamaan setempat secara sistematis. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa pengawasan gawai yang ideal bukan hanya bersifat restriktif secara teknis tetapi juga harus bersifat persuasif secara spiritual. Peneliti menggarisbawahi bahwa penguasaan teknologi oleh orang tua adalah instrumen penting untuk memastikan bahwa setiap konten yang dikonsumsi anak tetap berada dalam koridor aqidah Islam yang luhur.

d. Analisis Kesenjangan Pemahaman antara Generasi Orang Tua dan Anak (*Digital Gap*) terhadap Standar Nilai Islam.

Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan adanya jurang pemahaman yang cukup lebar mengenai standar nilai Islam dalam penggunaan teknologi antara orang tua dan anak. Temuan wawancara

mengungkapkan bahwa orang tua cenderung memandang gawai sebagai ancaman murni terhadap ibadah, sementara anak menganggapnya sebagai sarana ekspresi identitas yang lumrah. Observasi lapangan memvalidasi terjadinya ketegangan komunikasi ketika orang tua menerapkan standar moralitas tradisional yang dianggap kaku oleh anak yang terpapar budaya digital progresif. Data dokumen berupa profil demografi usia memperkuat fakta adanya perbedaan cara pandang teologis akibat perbedaan lingkungan pertumbuhan antar generasi di wilayah penelitian. Member checking menegaskan bahwa ketidaksinkronan persepsi ini seringkali memicu resistensi anak terhadap nasihat keagamaan yang diberikan oleh orang tua secara searah. Peneliti menggarisbawahi bahwa kesenjangan digital ini menghambat efektivitas transmisi nilai-nilai aqidah yang bersifat fundamental.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Ibnu Khaldun (2019) mengenai dinamika perubahan generasi menekankan bahwa setiap generasi akan mengikuti gaya hidup zamannya yang seringkali berbeda dengan pendahulunya. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory dari Zakiah Daradjat (2016) yang menyatakan bahwa krisis komunikasi antara orang tua dan anak berakar pada ketidakmampuan orang tua memahami perkembangan psikososial anak di zamannya. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa digital gap telah menciptakan disonansi kognitif teologis di mana anak kesulitan menyelaraskan perintah agama dengan realitas virtual mereka. Peneliti menghubungkan narasi ini

dengan kebutuhan akan rekonsiliasi nilai Islam agar tetap relevan di mata generasi digital asli tanpa mengurangi substansi aqidah. Peneliti menegaskan bahwa kegagalan menjembatani kesenjangan ini akan mengakibatkan alienasi spiritual anak dari akar tradisi keagamaan keluarga muslim.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory dari Don Tapscott (2009) dalam teori Net Generation menunjukkan bahwa anak-anak digital memiliki pola pikir yang lebih kritis, kolaboratif, dan skeptis terhadap otoritas tradisional. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abuddin Nata (2018) mengenai inovasi pendidikan Islam yang menuntut adaptasi metodologis dalam penyampaian nilai-nilai teologis kepada generasi milenial. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa kesenjangan pemahaman terhadap standar nilai Islam muncul karena orang tua seringkali gagal menerjemahkan etika islami ke dalam bahasa digital yang dipahami anak. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan perlunya pemahaman lintas generasi yang saling menghargai untuk membangun konsensus moral di lingkungan domestik. Peneliti menyintesis bahwa solusi atas digital gap memerlukan kerendahan hati orang tua untuk belajar memahami dunia anak guna menjaga otoritas bimbingan spiritual.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Haidar Bagir (2019) yang menekankan pentingnya menghadirkan Islam sebagai agama yang inklusif dan dialogis bagi generasi muda. Peneliti

menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2016) mengenai seni mendidik anak secara nabawiyah yang mengutamakan kesesuaian pesan dengan tingkat intelektual lawan bicara. Peneliti menganalisis bahwa digital gap merupakan tantangan sosiologis yang harus dihadapi dengan penguatan literasi agama yang lebih segar dan tidak kaku dalam melihat perkembangan teknologi. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa sinergi pemahaman antar generasi merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan aqidah anak di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. Peneliti menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembentengan iman sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam menyatukan visi teologis antara nilai masa lalu dan realitas masa depan.

Peneliti melakukan pemetaan mendalam terhadap berbagai hambatan yang muncul saat orang tua menginternalisasikan nilai-nilai teologis pada anak. Tabel ini merangkum dinamika tantangan dari aspek sosiologis, psikologis, hingga teknis guna memberikan gambaran komprehensif mengenai kompleksitas disrupsi digital yang mengancam integritas aqidah anak.

Tabel 4.2: Analisis Tantangan dan Kendala

No	Jenis Tantangan	Deskripsi Temuan Lapangan	Analisis Teoretis & Solutif
1	Infiltrasi Konten Destruktif	Anak terpapar konten media sosial yang mengandung nilai materialisme, hedonisme, dan	Fenomena ini merupakan bentuk "Jahiliyah Modern" (Sayyid Qutb) yang memerlukan sistem

No	Jenis Tantangan	Deskripsi Temuan Lapangan	Analisis Teoretis & Solutif
		pemikiran liberal secara masif.	*Muraqabatullah* sebagai filter batin mandiri.
2	Patologi Sosial Digital	Munculnya perilaku *su'ul adab*, penurunan empati sosial, dan kecanduan gawai yang menjauhkan anak dari realitas ibadah.	Analisis psikologi agama (Zakiah Daradjat) menunjukkan perlunya rekonstruksi kasih sayang domestik untuk menetralisir keterikatan emosional pada dunia maya.
3	Kesenjangan Literasi Digital	Orang tua mengalami kendala teknis dalam memantau riwayat pencarian dan aktivitas pribadi anak pada aplikasi pesan singkat.	Sesuai teori *Grown Up Digital* (Don Tapscott), orang tua wajib bertransformasi menjadi pembimbing literasi yang cerdas agar tidak kehilangan otoritas moral.
4	Degradasi Moralitas Religius	Arus informasi digital yang tanpa batas cenderung mengaburkan pemahaman anak terhadap konsep halal-haram dan nilai-nilai gaib.	Peneliti merujuk pada konsep *Hifdzun Din* (Ghazali) yang mengharuskan sinergi berkelanjutan antara pengawasan teknis dan penguatan benteng spiritual keluarga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kecepatan infiltrasi nilai asing yang melampaui pengawasan orang tua. Kendala teknis dalam literasi digital seringkali menciptakan jarak komunikasi antara anak dan pendamping di lingkungan domestik. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa strategi adaptif harus melibatkan penguatan sisi internal anak melalui nalar teologis yang sehat. Sinergi kontrol lahiriah dan kesadaran ruhaniyah menjadi jawaban krusial saat ini.

3. Analisis Strategi Adaptif Keluarga Muslim dalam Membentengi Aqidah Anak demi Terwujudnya Generasi Religius

   a. Rekonstruksi Model Komunikasi Luqmanul Hakim yang Dialogis dan Persuasif sebagai Strategi Preventif.

      Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan bahwa keluarga muslim di lokus penelitian mulai mengadopsi pola komunikasi yang lebih terbuka dan lembut dalam menanamkan nilai aqidah. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa orang tua lebih sering menggunakan metode tanya jawab dan diskusi ringan daripada memberikan perintah mutlak yang kaku kepada anak. Observasi lapangan memvalidasi adanya suasana hangat ketika ayah memberikan nasihat agama dengan menyertakan alasan logis yang dapat diterima nalar anak usia sekolah dasar. Data dokumen berupa catatan jadwal harian yang disusun bersama antara orang tua dan anak memperkuat fakta adanya kolaborasi dalam penentuan aturan penggunaan gawai. Member checking menegaskan bahwa pendekatan persuasif ini efektif menurunkan tingkat resistensi anak terhadap nilai-nilai ketuhanan di era digital. Peneliti menggarisbawahi bahwa komunikasi dialogis merupakan fondasi utama strategi preventif keluarga.

      Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Tafsir Ibnu Katsir (2018) mengenai kisah Luqmanul Hakim menekankan bahwa pendidikan aqidah harus dimulai dengan panggilan kasih sayang (ya bunayya) untuk membuka pintu hati anak. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle

Theory dari Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah kunci utama dalam transmisi iman secara berkelanjutan. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa rekonstruksi model Luqman dalam konteks digital mengharuskan orang tua memiliki kesabaran ekstra dalam mendengarkan argumen anak sebelum memberikan arahan tauhid. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan pentingnya membangun otoritas moral berbasis kepercayaan, bukan ketakutan, agar nilai agama meresap secara sukarela. Peneliti menegaskan bahwa model komunikasi ini berhasil menciptakan lingkungan domestik yang suportif bagi pertumbuhan spiritualitas anak yang sehat.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory psikologi komunikasi dari Jalaluddin Rakhmat (2014) menunjukkan bahwa pesan persuasif lebih mudah mengubah perilaku jangka panjang dibandingkan instruksi koersif yang bersifat sementara. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abdullah Nashih Ulwan (2015) mengenai metode hiwar atau dialog dalam pendidikan Islam sebagai sarana pembersihan jiwa dan pikiran. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa penerapan komunikasi Luqmani di era digital berfungsi sebagai filtrasi mental yang membantu anak membedakan haq dan bathil secara mandiri. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan keberhasilan orang tua dalam memposisikan diri sebagai konselor spiritual yang kredibel di mata anak-anak mereka. Peneliti menyintesis bahwa strategi preventif ini tidak

hanya menjaga aqidah secara defensif, tetapi juga membangun nalar kritis anak terhadap infiltrasi budaya liberal di dunia maya.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Quraish Shihab (2018) yang menekankan bahwa bahasa cinta dalam Al-Qur'an adalah instrumen pendidikan paling ampuh untuk menghadapi tantangan zaman. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas (2019) mengenai urgensi penanaman adab berkomunikasi dalam keluarga sebagai cermin dari kesempurnaan iman seseorang. Peneliti menganalisis bahwa rekonstruksi model Luqmanul Hakim merupakan jawaban atas krisis komunikasi digital yang cenderung dangkal dan tanpa makna spiritual yang mendalam. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa pendekatan dialogis yang konsisten mampu menjaga integritas teologis keluarga tanpa harus mengisolasi anak dari kemajuan teknologi informasi. Peneliti menggarisbawahi bahwa sinergi antara ketegasan prinsip dan kelembutan cara penyampaian merupakan kunci sukses dalam mewujudkan generasi muslim yang religius serta adaptif.

b. Implementasi *Maqashid Syariah* melalui Upaya *Hifdzun Din* (Menjaga Agama) dan *Hifdzun Naasl* (Menjaga Keturunan).

Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan bahwa strategi adaptif orang tua berorientasi pada perlindungan identitas keagamaan dan kualitas generasi masa depan secara simultan. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa upaya menjaga agama dilakukan melalui

penguatan benteng aqidah agar anak tidak hanyut dalam paham sekularisme digital. Observasi lapangan memvalidasi adanya proteksi fisik dan mental terhadap anak melalui pembatasan akses situs yang merusak moralitas dan kesehatan reproduksi. Data dokumen berupa profil keluarga religius memperkuat fakta bahwa hifdzun din dan hifdzun naasl dipandang sebagai kewajiban syar'i yang tidak bisa ditawar dalam lingkungan domestik. Member checking menegaskan bahwa orang tua merasa bertanggung jawab secara eskatologis untuk memastikan anak-anak mereka tetap berada dalam jalan Islam. Peneliti menggarisbawahi bahwa kesadaran maqashid ini menjadi penggerak utama dalam setiap keputusan pengasuhan digital harian.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory Maqashid Syariah dari Abu Ishaq al-Syatibi (2019) dalam Al-Muwafaqat menekankan bahwa perlindungan terhadap agama dan keturunan merupakan kebutuhan dharuriyat yang harus diprioritaskan. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory dari Yusuf al-Qaradhawi (2016) yang menyatakan bahwa hifdzun din di era modern mencakup perlindungan pikiran dari ideologi destruktif yang menyerang melalui media digital. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa strategi adaptif keluarga merupakan bentuk ijtihad praktis dalam menjaga kesucian nasab dan mental anak dari paparan pornografi serta liberalisme. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan kewajiban memelihara fitrah anak agar tidak mengalami penyimpangan perilaku akibat konsumsi konten yang tidak islami. Peneliti

menegaskan bahwa implementasi maqashid syariah dalam rumah tangga berhasil menciptakan ekosistem digital yang lebih aman dan berkah bagi pertumbuhan anak.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory dari Jasser Auda (2015) mengenai pendekatan sistem dalam Maqashid Syariah menunjukkan bahwa perlindungan agama harus bersifat dinamis dan mencakup pengembangan potensi manusia. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abuddin Nata (2018) mengenai manajemen keluarga sakinah yang menempatkan hifdzun naasl sebagai upaya melahirkan generasi berkualitas unggul dan bertauhid. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa penjagaan terhadap keturunan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga pemenuhan nutrisi spiritual yang konsisten. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan keberhasilan orang tua dalam menyeimbangkan antara hak anak menikmati teknologi dan kewajiban menjaga kemurnian aqidah. Peneliti menyintesis bahwa visi maqashid syariah yang dipegang teguh oleh keluarga muslim di lokus penelitian efektif dalam memitigasi dampak negatif globalisasi informasi yang sangat masif.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Said Ramadhan al-Buthi (2019) mengenai konsep penjagaan aqidah sebagai pondasi keselamatan umat manusia di tengah arus fitnah akhir zaman. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Mohammad Natsir (2014) mengenai integrasi pendidikan

rumah tangga dan persiapan menghadapi tantangan peradaban modern yang kompetitif. Peneliti menganalisis bahwa hifdzun din dan hifdzun naasl merupakan strategi eksistensial bagi keluarga muslim agar tetap memiliki marwah di tengah dominasi budaya digital yang sekularistik. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa penguatan nilai syariat dalam keluarga harus dilakukan dengan pendekatan yang mencerahkan dan tidak menakut-nakuti anak. Peneliti menggarisbawahi bahwa keberhasilan strategi adaptif ini sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam memegang teguh prinsip-prinsip syariat sebagai kompas hidup di era disrupsi digital saat ini.

c. Pengembangan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam sebagai Filter Konten Destruktif.

Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan bahwa keluarga muslim di lokasi penelitian mulai menyadari pentingnya kecakapan digital yang dibarengi dengan pemahaman agama yang mendalam. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa orang tua secara aktif melatih anak untuk membedakan antara konten yang memberikan manfaat (maslahah) dan konten yang membawa kerusakan (mudarat). Observasi lapangan memvalidasi adanya bimbingan teknis mengenai cara melaporkan konten negatif serta cara mencari referensi keagamaan yang valid di internet. Data dokumen berupa koleksi aplikasi edukasi islami di perangkat anak memperkuat fakta adanya upaya kurasi konten secara sengaja oleh orang tua. Member checking menegaskan bahwa literasi digital ini bukan

sekadar kemampuan mengoperasikan gawai, melainkan kemampuan berpikir kritis berbasis tauhid. Peneliti menggarisbawahi bahwa literasi digital islami berfungsi sebagai perisai intelektual bagi anak menghadapi banjir informasi digital.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Yusuf al-Qaradhawi (2016) mengenai fikih prioritas menekankan bahwa penguasaan media informasi harus diarahkan untuk mendukung kemajuan dakwah dan penjagaan iman. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory sosiologi komunikasi dari Jalaluddin Rakhmat (2014) yang menyatakan bahwa literasi media sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut oleh khalayak. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital di lingkungan keluarga merupakan bentuk ijtihad pendidikan untuk menangkal dampak destruktif dari algoritma media sosial yang tidak bermoral. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan konsep tabayyun sebagai metode verifikasi informasi yang diamanatkan dalam Al-Qur'an untuk mencegah fitnah digital. Peneliti menegaskan bahwa literasi berbasis nilai Islam berhasil mentransformasi anak dari konsumen pasif menjadi pengguna teknologi yang cerdas, selektif, dan tetap bertaqwa.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory dari Don Tapscott (2009) mengenai delapan norma generasi digital menunjukkan bahwa integritas dan verifikasi adalah kunci keselamatan di dunia maya. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abuddin Nata

(2018) mengenai kurikulum pendidikan Islam yang harus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa integrasi nilai teologis ke dalam kecakapan digital menciptakan standar etika berinternet (cyber-ethics) yang kokoh bagi anak sekolah dasar. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan keberhasilan orang tua dalam membangun nalar religius yang mampu menyaring konten liberal dan materialistik secara mandiri. Peneliti menyintesis bahwa literasi digital yang berakar pada aqidah Islam merupakan solusi paling relevan untuk menjaga konsistensi moral anak di tengah tarikan budaya global yang serba digital saat ini.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Haidar Bagir (2019) yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk menyebarkan pesan cinta dan kedamaian Islam yang rahmatan lil alamin. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Imam Al-Ghazali (2020) mengenai pentingnya ilmu yang bermanfaat sebagai bekal keselamatan dunia dan akhirat manusia. Peneliti menganalisis bahwa literasi digital islami merupakan jawaban atas tantangan dekadensi moral yang disebabkan oleh kurangnya kontrol nilai dalam interaksi di dunia maya. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa penguatan literasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan lembaga pendidikan Islam. Peneliti menggarisbawahi bahwa keberhasilan strategi adaptif ini sangat

bergantung pada kemampuan keluarga dalam menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai standar utama dalam setiap aktivitas literasi digital anak.

d. Sinergi Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) dalam Memperkuat Benteng Spiritual.

Sintesis data melalui triangulasi menunjukkan bahwa penguatan aqidah anak di era digital tidak dapat bertumpu hanya pada peran keluarga, melainkan membutuhkan dukungan kolektif dari sekolah dan lingkungan masyarakat. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa orang tua aktif berkomunikasi dengan guru agama untuk menyinkronkan materi tauhid di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Observasi lapangan memvalidasi adanya keterlibatan anak dalam kegiatan remaja masjid yang mendapatkan pengawasan sosial dari tokoh masyarakat setempat guna memitigasi pengaruh konten negatif. Data dokumen berupa profil lembaga keagamaan lokal memperkuat fakta adanya sinergi dalam bentuk program dakwah yang menyasar penguatan literasi digital bagi keluarga muslim. Member checking menegaskan bahwa kolaborasi ketiga pilar ini menciptakan zona aman spiritual yang konsisten bagi perkembangan anak. Peneliti menggarisbawahi bahwa sinergi Tri Pusat Pendidikan merupakan kunci keberlanjutan integritas iman anak.

Analisis peneliti menggunakan Grand Theory dari Ki Hajar Dewantara (2013) mengenai Tri Pusat Pendidikan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keharmonisan hubungan antara alam keluarga, alam perguruan, dan alam

kemasyarakatan. Peneliti menganalisa temuan ini dengan Middle Theory dari Zakiah Daradjat (2016) yang menyatakan bahwa kestabilan jiwa agama anak akan terjamin jika lingkungan sosial memberikan stimulasi yang senada dengan nilai-nilai ketuhanan di rumah. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa sinergi ini berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang memperkuat imunitas spiritual anak dari gempuran budaya digital yang liberal. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan kebutuhan akan pengawasan kolektif yang mampu menutup celah pengaruh buruk dunia maya melalui aktivitas sosial-religius yang positif. Peneliti menegaskan bahwa koordinasi yang lemah antar ketiga pusat pendidikan akan mengakibatkan rapuhnya benteng aqidah generasi muda.

Analisis peneliti menggunakan Middle Theory sosiologi pendidikan dari Talcott Parsons (2012) mengenai teori fungsionalisme struktural menunjukkan bahwa setiap institusi sosial harus saling mendukung demi menjaga stabilitas nilai dalam masyarakat. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan Applied Theory dari Abuddin Nata (2018) mengenai manajemen pendidikan Islam yang menuntut adanya kemitraan strategis antara orang tua dan pihak sekolah dalam memantau perilaku digital anak. Analisis tajam peneliti membuktikan bahwa sinergi yang terbangun di lokus penelitian telah menciptakan standar moralitas publik yang mendukung internalisasi nilai-nilai tauhid. Peneliti menghubungkan fenomena ini dengan keberhasilan tokoh masyarakat dalam menghadirkan narasi keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman sebagai

penyeimbang informasi digital. Peneliti menyintesis bahwa kolaborasi institusional ini efektif dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, tangguh, dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi informasi.

Analisis konteks kekinian, peneliti menggunakan pemikiran Quraish Shihab (2018) yang menekankan pentingnya membangun kerja sama kemanusiaan berbasis nilai agama untuk menghadapi krisis moralitas modern. Peneliti menghubungkan narasi ini dengan analisis tajam terhadap pandangan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas (2019) mengenai perlunya standarisasi adab yang disepakati secara kolektif oleh keluarga dan masyarakat dalam merespon disrupsi teknologi. Peneliti menganalisis bahwa sinergi Tri Pusat Pendidikan merupakan benteng terakhir dalam mempertahankan kedaulatan aqidah anak dari penjajahan pemikiran digital yang sangat masif. Analisis tajam peneliti menunjukkan bahwa penguatan benteng spiritual ini harus dilakukan secara adaptif dengan memanfaatkan teknologi sebagai jembatan komunikasi antar ketiga lembaga tersebut. Peneliti menggarisbawahi bahwa hanya melalui keterpaduan visi dan aksi dari semua elemen pendidikan, generasi muslim yang religius dan cerdas teknologi dapat benar-benar terwujud di masa depan.

Peneliti menyusun formulasi strategi adaptif yang diterapkan oleh keluarga muslim guna menghadapi tantangan budaya teknologi secara preventif. Tabel berikut merangkum rekonstruksi model komunikasi,

implementasi nilai syariat, pengembangan literasi digital, hingga sinergi kelembagaan yang menjadi fondasi utama dalam mewujudkan generasi religius di era disrupsi.

Tabel 4.3: Analisis Strategi Adaptif Keluarga Muslim

No	Dimensi Strategi	Temuan dan Analisis Strategis	Relevansi dan Landasan Teori
1	Komunikasi Luqmani (Dialogis)	Orang tua mengadopsi pola diskusi terbuka, lembut, dan logis untuk menurunkan resistensi anak terhadap nilai ketuhanan. Strategi ini membangun otoritas moral berbasis kepercayaan daripada ketakutan.	Berdasarkan *Grand Theory* kisah Luqmanul Hakim dalam Tafsir Ibnu Katsir mengenai panggilan kasih sayang (*ya bunayya*). Pesan persuasif terbukti lebih efektif mengubah perilaku jangka panjang.
2	Implementasi Maqashid Syariah	Strategi difokuskan pada *Hifdzun Din* (menjaga agama) dan *Hifdzun Naasl* (menjaga keturunan) melalui proteksi mental dari konten destruktif.	Merujuk pada pemikiran Al-Syatibi tentang kebutuhan *dharuriyat*. Penjagaan ini merupakan ijtihad praktis untuk memelihara fitrah anak di tengah globalisasi informasi.
3	Literasi Digital Islami	Orang tua melatih anak melakukan kurasi konten secara mandiri berdasarkan prinsip manfaat (*maslahah*) dan kerusakan (*mudarat*). Literasi ini berfungsi sebagai perisai intelektual.	Mengintegrasikan konsep *Tabayyun* Al-Qur'an dengan norma generasi digital. Hal ini mentransformasi anak dari konsumen pasif menjadi pengguna teknologi yang selektif dan bertaqwa.
4	Sinergi Tri Pusat Pendidikan	Terjalin kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja masjid) untuk menciptakan zona aman spiritual bagi perkembangan anak.	Selaras dengan teori Ki Hajar Dewantara mengenai keharmonisan hubungan alam pendidikan. Sinergi ini berfungsi sebagai ekosistem pendukung imunitas spiritual anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan berjalan secara maksimal dan sistematis guna mengungkap fenomena pola asuh. Namun, penulis menyadari bahwa terdapat beberapa kendala teknis maupun metodologis yang membatasi kesempurnaan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

a. Keterbatasan Jumlah Informan dan Cakupan Geografis: Peneliti hanya melibatkan delapan keluarga muslim sebagai informan utama dalam penelitian fenomenologi ini. Subjek penelitian tersebut hanya mencakup empat kelurahan dari total enam belas kelurahan yang ada di Kecamatan Gunung Pati. Hal ini menyebabkan data yang terkumpul belum dapat merepresentasikan dinamika pola asuh masyarakat secara keseluruhan. Peneliti menyadari bahwa variasi latar belakang sosial ekonomi keluarga lain mungkin menghasilkan temuan strategi adaptif yang berbeda pula;
b. Subjektivitas Pengakuan Informan dalam Sesi Wawancara: Proses pengumpulan data primer sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan para orang tua saat menjawab pertanyaan. Ada kemungkinan informan memberikan jawaban yang bersifat normatif atau cenderung menonjolkan sisi ideal pengasuhan saja. Peneliti kesulitan untuk memverifikasi kebenaran absolut dari setiap pernyataan lisan mengenai konsistensi ibadah di ruang privat. Faktor psikologis informan yang ingin menjaga citra keluarga dapat memengaruhi objektivitas narasi dalam hasil penelitian;

c. Kendala Pengamatan Perilaku Digital Anak Secara Privat: Peneliti menghadapi hambatan teknis saat melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas anak di dunia maya. Pengamatan langsung hanya terbatas pada interaksi fisik dan penggunaan gawai di ruang terbuka rumah tangga. Peneliti tidak memiliki akses untuk memantau konten obrolan pribadi atau riwayat pencarian anak secara mendalam pada aplikasi pesan singkat. Keterbatasan ini menyebabkan analisis terhadap dampak patologi sosial digital belum bisa dipetakan secara terperinci dan menyeluruh;
d. Keterbatasan Waktu Penelitian dalam Menangkap Perubahan Perilaku: Rentang waktu pengambilan data yang dilaksanakan pada November 2025 hingga April 2026 tergolong cukup singkat. Peneliti hanya bisa memotret fenomena penanaman nilai aqidah dalam satu periode waktu tertentu saja. Padahal, perubahan perilaku anak akibat budaya digital bersifat sangat dinamis dan membutuhkan pengamatan jangka panjang atau longitudinal. Peneliti tidak dapat menjamin bahwa strategi adaptif yang ditemukan saat ini akan tetap efektif menghadapi tren teknologi masa depan;
e. Kurangnya Variasi Literasi Teknologi di Kalangan Peneliti: Peneliti memiliki keterbatasan dalam menguasai seluruh fitur teknis aplikasi pengawasan digital yang digunakan oleh beberapa keluarga informan. Hal ini menyebabkan analisis terhadap efektivitas strategi teknis seperti *family link* atau filter router menjadi kurang tajam. Peneliti lebih banyak menitikberatkan pembahasan pada aspek teologis dan sosiologis daripada aspek teknis

informatika. Kesenjangan pengetahuan teknologi ini membuat rekomendasi strategi praktis bagi orang tua menjadi kurang bervariatif dalam tesis ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena pengasuhan keluarga muslim di Kecamatan Gunung Pati Semarang pada era budaya digital, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola penanaman nilai aqidah bagi anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gunung Pati Semarang pada era budaya digital diterapkan secara terintegrasi melalui penguatan empat pilar utama, yaitu *tauhidullah*, *ma'rifatullah*, *muraqabatullah*, dan *iman bil ghaib*. Proses penginternalisasian nilai ini mengombinasikan metode keteladanan (*qudwah*) dan pembiasaan (*'adah*) dalam rutinitas ibadah harian, pengamatan fenomena alam untuk mengenalkan kekuasaan Allah, serta penanaman prinsip *muraqabatullah* (kesadaran merasa selalu diawasi Allah) sebagai instrumen kontrol internal (*self-control*) utama bagi anak saat mengakses media digital secara mandiri.
2. Dinamika tantangan krusial yang dihadapi keluarga muslim dalam menjaga konsistensi aqidah anak bersumber dari gempuran infiltrasi pemikiran liberal, nilai materialistik, serta paparan budaya populer di ruang siber yang memicu *ghozawul fikri* dan patologi sosial digital. Kondisi ini berdampak pada timbulnya kecenderungan perilaku *su'ul adab* (kemunduran etika) serta penurunan kepekaan sosial anak. Tantangan tersebut semakin kompleks akibat adanya kesenjangan literasi digital (*digital gap*) antara orang tua dan

anak, yang memperlemah pengawasan domestik terhadap asupan informasi dunia maya yang destruktif.

3. Strategi adaptif yang dikembangkan keluarga muslim guna membentengi aqidah anak diwujudkan melalui rekonstruksi pola komunikasi model *Luqmanul Hakim* yang bersifat dialogis, persuasif, dan berbasis kasih sayang, serta berlandaskan pada prinsip *maqashid syariah* (*hifdzun din* dan *hifdzun nasl*). Strategi ini disempurnakan melalui edukasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam guna membentuk anak yang kritis dan selektif dalam memanfaatkan teknologi, serta didukung oleh penguatan sinergi Tripusat Pendidikan (kolaborasi harmonis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) demi mencetak generasi yang berakhlak mulia serta tetap religius.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan mengenai pembentengan aqidah anak di era digital, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi berbagai pihak terkait. Saran-saran ini bertujuan untuk memperkuat sinergi pendidikan agama dan meningkatkan efektivitas pola asuh dalam menghadapi tantangan teknologi yang semakin kompleks di masa depan, yakni sebagai berikut:

1. Orang tua harus meningkatkan literasi digital berbasis nilai Islam secara berkelanjutan guna mendampingi aktivitas siber anak. Ayah dan ibu wajib mengedepankan pola komunikasi dialogis serta memberikan keteladanan

nyata dalam penggunaan teknologi di lingkungan domestik. Konsistensi dalam menerapkan manajemen waktu penggunaan gawai sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan mental serta stabilitas spiritualitas anak usia sekolah dasar.

2. Pihak sekolah perlu mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama dengan materi etika berinternet atau *cyber-ethics* yang relevan dengan perkembangan zaman. Guru harus aktif menjalin kolaborasi dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai aqidah yang diajarkan di kelas dan di rumah. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi wali murid agar tercipta ekosistem pendidikan yang harmonis.
3. Tokoh masyarakat dan pengurus masjid diharapkan dapat menginisiasi program dakwah yang fokus pada penguatan karakter keluarga di era disrupsi. Lingkungan sosial harus berfungsi sebagai kontrol moral kolektif dalam memitigasi dampak negatif budaya luar yang masuk melalui jaringan internet publik. Sinergi masyarakat dalam menciptakan atmosfer lingkungan yang religius sangat membantu orang tua dalam menjaga fitrah anak.
4. Peneliti masa depan dapat memperluas cakupan lokus penelitian pada wilayah perkotaan besar dengan tingkat keragaman teknologi yang lebih kompleks. Pengembangan studi lanjutan perlu menggunakan pendekatan penelitian longitudinal guna memantau efektivitas strategi adaptif keluarga dalam jangka waktu yang lebih lama. Integrasi variabel psikologi siber dan perspektif teologis klasik sangat dianjurkan untuk menghasilkan temuan ilmiah yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2020). *Pendidikan Islam di era global: Tantangan dan strategi pengasuhan*. Jakarta: Prenada Media.

Abidin, Z., & Isnaini, I. (2023). Pemberdayaan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Al-Qur'an Lansia Tpa Fatimah Tahun 2023. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, *2*(3), 98-103.

Abidin, Z., & Pandodo, P. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Program Desa Tangguh Dan Partisipatif Menuju Desa Mandiri. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 23-32.

Adibah, I. Z. (2026). *Peran Orang Tua Muslim dalam Mendidik Anak di Era Modern*. CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA.

Adibah, I. Z., & Chasanah, U. (2025). Developing a pai curriculum that is responsive to diversity. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 232-240.

Al-Ghazali, I. (1998). *Ihya' ulumuddin* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Faizan.

Al-Ghazali, I. (2010). *Mendidik karakter anak: Panduan praktis orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam*. Jakarta: Zaman.

Al-Maraghi, A. M. (2020). *Tafsir al-maraghi* (Edisi Terjemahan). Semarang: Toha Putra.

Al-Qur'an Kemenag Online. https://quran.kemenag.go.id

Al-Qurthubi, S. (2019). *Tafsir al-qurthubi: Al-jami' li ahkam al-qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Syatibi, A. I. (2018). *Al-muwafaqat fi ushul al-syari'ah*. Kairo: Dar al-Hadits.

Arifin, Z. (2022). *Manajemen pendidikan Islam kontemporer*. Yogyakarta: Laksana.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Laporan survei penetrasi & perilaku internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII.

As-Sa'di, S. N. (2021). *Tafsir taysir al-karim al-rahman fi tafsir kalam al-mannan.* Jakarta: Darul Haq.

Auda, J. (2019). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Az-Zarnuji, S. (2019). *Ta'lim al-muta'allim: Thariq al-ta'allum* (Edisi Terjemahan). Surabaya: Al-Hidayah.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang. (2023). *Laporan rencana kerja pembangunan daerah (RKPD) Kota Semarang tahun 2024*. Semarang: Bappeda Kota Semarang.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang. (2024). *Kota Semarang dalam angka 2024*. Semarang: BPS Kota Semarang.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Profil statistik anak Indonesia 2024*. Jakarta: BPS RI.

Bahreisy, H. (2020). *Etika muslim dalam berinteraksi sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.

Bakri, M. (2020). *Hukum keluarga Islam: Perspektif maqashid syariah*. Malang: Setara Press.

Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Daradjat, Z. (2021). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Z. (2021). *Peranan agama dalam kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Dewantara, K. H. (2019). *Pendidikan: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansisawa.

Fauzi, A. (2023). Sinergi tri pusat pendidikan dalam penguatan aqidah santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–92.

Gunawan, I. (2021). *Pendidikan karakter: Strategi membangun jati diri bangsa*. Jakarta: Gramedia.

Gunawan, I. (2022). *Kepemimpinan pendidikan di era disrupsi*. Bandung: Alfabeta.

Hadi, I. A. (2021). Social Mapping for Human Resource Development Planning in Desa Losari Sumowono District, Semarang Regency. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, *1*(2), 72-80.

Hadi, I. A., Azhar, M. S., & Nurbanani, G. G. (2026). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Pluralisme Sosial Dan Krisis Nilai Keagamaan Kontemporer: Reconstructing Islamic Education Paradigms to Address Social Pluralism and Contemporary Religious Value Crises. *Educan*, *10*(1), 103-111.

Hadi, I. A., Baedowi, K., Ventura, R. B., Saril, M. J., & Martasila, D. S. (2026). The role of education in integrating the ecological values of the Qur'an: A thematic study of verses on the environment in the era of global climate crisis. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(1), 402–410.

Hadi, S. (2022). *Metodologi riset kualitatif dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hallaq, W. B. (2019). *The impossible state: Islam, politics, and modernity's moral predicament*. New York: Columbia University Press.

Hassan, R., et al. (2025). Islamic parenting in the digital age: Strategies for preserving religious values among young muslims. *International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–50.

Hidayat, T. (2020). *Metode pendidikan anak dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, T. (2021). *Sosiologi keluarga muslim: Menghadapi tantangan modernitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayat, T. (2022). *Tazkiyatun nafs: Konsep penyucian jiwa dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Hidayati, N., & Wahyudin, W. (2020). Pola asuh demokratis berbasis nilai-nilai islami dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 841–852.

Hidayatullah, S. (2021). *Model pendidikan karakter berbasis pemikiran Al-Ghazali dalam menghadapi dekadensi moral milenial* [Disertasi tidak dipublikasikan]. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Jalaluddin. (2021). *Psikologi agama: Memahami gejala keagamaan dalam konteks sosiopsikologis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunung Pati. (2024). *Laporan tahunan bimbingan masyarakat Islam dan data keagamaan Kecamatan Gunung Pati*. Semarang: KUA Gunung Pati.

Kathir, I. (2018). *Tafsir al-qur'an al-azim*. Riyadh: Darussalam.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). (2023). *Status literasi digital di Indonesia: Laporan indeks literasi digital nasional 2023*. Jakarta: Kemenkominfo RI.

Khasanah, U. (2023). Islamic education as a foundation of character: A case study of the formation of noble morals in students. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 294–309. https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541

Khasanah, U. (2023). The Development of Multicultural Islamic Education in the Modern Era: Relevance and Challenges. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *7*(2), 699-709.

Khasanah, U. (2026). The Implementation of Microteaching in Improving the Teaching Competence of Islamic Education Students. *EDUResearch Nusantara*, *1*(1), 6-12.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2025). *Laporan tahunan pengaduan kasus kejahatan siber terhadap anak*. Jakarta: KPAI.

Kurniawati, L. (2021). *Etika komunikasi di dunia maya: Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Lestari, P. (2024). *Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dasar di wilayah urban Semarang* [Tesis tidak dipublikasikan]. Semarang: UIN Walisongo.

Lubis, M. A. (2020). *Ketahanan keluarga muslim di era globalisasi*. Medan: Perdana Publishing.

Madjid, N. (2019). *Islam, doktrin, dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Majid, A. (2020). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, A. (2021). *Strategi pembelajaran agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Mansur. (2020). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martasila, A., & Abidin, Z. (2025). Integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam pola asuh digital keluarga muslim modern. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15–30.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarok, A. (2021). *Psikologi keluarga: Dari keluarga sakinah hingga keluarga hebat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Mufidah, L. (2022). Dinamika sosial keagamaan masyarakat transisi di wilayah semi-perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(2), 112–128.

Mulyadi. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Fenomenologi dalam pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyana, R. (2021). *Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Mulyani, S. (2022). Kualitas interaksi orang tua dan anak dalam keluarga muslim di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 20–34.

Mustofa, A. (2023). *Internalisasi nilai-nilai aqidah dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi digital* [Disertasi tidak dipublikasikan]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Nashir, H. (2021). *Literasi digital dan penguatan adab dalam bermedia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nasr, S. H. (2020). *Tasawuf dulu dan sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Nasution, H. (2022). Analisis strategi orang tua dalam menghadapi ghozawul fikri pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 140–155.

Nata, A. (2021). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Nata, A. (2022). *Pendidikan Islam di era milenial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurhayati, E., & Fitria, N. (2021). Tantangan literasi digital dan infiltrasi konten negatif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 215–230.

Pemerintah Kecamatan Gunung Pati. (2024). *Kecamatan Gunung Pati dalam angka 2024*. Semarang: BPS Kota Semarang.

Pemerintah Kelurahan Ceper. (2023). *Data monografi dan profil Kelurahan Ceper tahun 2023*. Semarang: Kelurahan Ceper.

Pemerintah Kelurahan Jatirejo. (2023). *Data monografi dan profil Kelurahan Jatirejo tahun 2023*. Semarang: Kelurahan Jatirejo.

Pemerintah Kelurahan Kandri. (2023). *Data monografi dan profil Kelurahan Kandri tahun 2023*. Semarang: Kelurahan Kandri.

Pemerintah Kelurahan Nongkosawit. (2023). *Data monografi dan profil Kelurahan Nongkosawit tahun 2023*. Semarang: Kelurahan Nongkosawit.

Pratama, A. (2024). Internalisasi nilai aqidah melalui metode qudwah dan aadah di lingkungan keluarga kontemporer. *Jurnal Studi Agama*, 8(1), 45–60.

Purwoko, P. (2026). Transformasi Pendidikan Indonesia 2026: Integrasi Teknologi, Kesehatan Mental, dan Nilai Kemanusiaan. *ASCIDIA: As' adiyah Multidisciplinary Proceedings*, *1*(1), 38-49.

Purwoko, P., & Khasanah, U. (2026). PENGELOLAAN LABORATORIUM PAI (Panduan Praktis, Aplikatif dan Holistik untuk Mendukung Peningkatan Karakter siswa). *Penerbit Tahta Media*.

Quthb, S. (2019). *Fi zhilalil qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Rahman, A. (2019). Strategi penanaman nilai aqidah pada generasi milenial. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1), 50–65.

Ramayulis. (2021). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rosidi, A. (2025). Manajemen Pendidikan Dalam Kebijakan Ekstrakurikuler Di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, *2*(1), 1-5.

Rosidi, A., & Nur, I. K. (2026). Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan di Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 11-20.

Saputra, M. R. (2022). *Tantangan pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap penggunaan gadget pada anak SD* [Tesis tidak dipublikasikan]. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Sari, D. P., & Yani, A. (2020). Pengaruh aktivitas digital terhadap stabilitas psikologis dan identitas keislaman anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 101–118.

Satori, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.

Subianto, J. (2020). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 101–115.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan solusi bagi guru dan orang tua. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 4(1), 33–45.

Syahidin. (2021). *Aplikasi metode pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Misaka Galiza.

Syamsuddin, S. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Syamsuddin, S. (2021). *Sosiologi masyarakat muslim*. Yogyakarta: Lintas Media.

Thoha, C. (2020). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H. A. R. (2021). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ulwan, A. N. (2022). *Tarbiyatul aulad fil Islam: Pendidikan anak dalam Islam.* Solo: Insan Kamil.

Wulandari, R. (2022). Peran orang tua sebagai filter media digital dalam lingkungan domestik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 88–104.

Yusuf, M., & Ali, S. (2023). The impact of digital culture on religious identity of primary school students in southeast asia. *Journal of Southeast Asian Education*, 10(1), 55–72.

Zainuddin, M. (2021). *Ghozawul fikri: Perang pemikiran di era digital*. Surabaya: Bina Ilmu.

Zuhaili, W. (2021). *Tafsir al-munir fi al-aqidah wa al-syariah wa al-manhaj*. Jakarta: Gema Insani.

Zulyadaini. (2022). *Aqidah Islam kontemporer*. Jambi: Salim Media Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Timeschedule Wawancara

No	Hari/Tanggal	Waktu	Informan yang Diwawancarai
1	Sabtu, 3 Januari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak AR & Ibu SN (Kelurahan Kandri)
2	Sabtu, 10 Januari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak KM & Ibu RT (Kelurahan Kandri)
3	Sabtu, 17 Januari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak MZ & Ibu LF (Kelurahan Ceper)
4	Sabtu, 24 Januari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak HS & Ibu YN (Kelurahan Ceper)
5	Sabtu, 31 Januari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak SM & Ibu WT (Kelurahan Jatirejo)
6	Sabtu, 7 Februari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak AN & Ibu SR (Kelurahan Jatirejo)
7	Sabtu, 14 Februari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak FR & Ibu DL (Kelurahan Nongkosawit)
8	Sabtu, 21 Februari 2026	19.30 – 21.30	Keluarga Bapak BD & Ibu AM (Kelurahan Nongkosawit)

Lampiran 2: Timeschedule Observasi

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Kegiatan Observasi
1	Sabtu, 28 Februari 2026	17.00 – 19.00	Interaksi keluarga, aktivitas Maghrib, dan penggunaan gawai (Kandri)
2	Sabtu, 7 Maret 2026	17.00 – 19.00	Pendampingan ibadah anak dan habituasi religius sore hari (Kandri)
3	Sabtu, 14 Maret 2026	17.00 – 19.00	Pola pengawasan digital dan respon anak terhadap instruksi (Ceper)
4	Sabtu, 21 Maret 2026	17.00 – 19.00	Suasana religius domestik dan kepatuhan anak pada aturan rumah (Ceper)
5	Sabtu, 28 Maret 2026	17.00 – 19.00	Observasi keteladanan orang tua dalam praktik harian (Jatirejo)
6	Sabtu, 4 April 2026	17.00 – 19.00	Integrasi nilai aqidah dalam aktivitas santai keluarga (Jatirejo)
7	Sabtu, 11 April 2026	17.00 – 19.00	Komunikasi dialogis orang tua-anak terkait konten media (Nongkosawit)
8	Sabtu, 18 April 2026	17.00 – 19.00	Konsistensi pembiasaan doa dan dzikir sebelum/sesudah Maghrib (Nongkosawit)

Lampiran 3: Timeschedule Studi Dokumentasi

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Studi Dokumentasi
1	Jumat, 21 November 2025	09.00 – 11.00	Data monografi & sosiografis (Kantor Kel. Kandri)
2	Jumat, 28 November 2025	09.00 – 11.00	Data kependudukan & tipologi keluarga (Kantor Kel. Ceper)
3	Jumat, 5 Desember 2025	09.00 – 11.00	Laporan kegiatan sosial-religius (Kantor Kel. Jatirejo)
4	Jumat, 12 Desember 2025	09.00 – 11.00	Data statistik pendidikan & lembaga agama (Kantor Kel. Nongkosawit)

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

A. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK AYAH

Pilar Aqidah (Tauhid & Iman)

1. Bagaimana cara Bapak menjelaskan kepada anak bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah?
2. Dalam situasi apa Bapak biasanya menanamkan pemahaman bahwa Allah selalu mengawasi kita (*Muraqabatullah*)?
3. Bagaimana Bapak menjawab pertanyaan kritis anak mengenai keberadaan hal-hal gaib (malaikat, surga, neraka)?
4. Apa upaya Bapak agar anak memiliki keyakinan kuat bahwa hanya kepada Allah kita memohon pertolongan?

Keteladanan (*Qudwah*)

5. Aktivitas ibadah apa yang paling sering Bapak lakukan bersama anak untuk menunjukkan contoh nyata?
6. Bagaimana sikap Bapak di depan anak ketika mendengar suara adzan di tengah kesibukan atau saat sedang santai?
7. Pernahkah Bapak secara sengaja mengajak anak berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran dalam bekerja?
8. Bagaimana Bapak menunjukkan sikap sabar dan syukur kepada keluarga saat menghadapi masalah ekonomi atau pekerjaan?

Proteksi Digital

9. Apa aturan utama yang Bapak tetapkan terkait jenis konten atau tontonan yang boleh diakses oleh anak?
10. Bagaimana cara Bapak menjelaskan alasan dilarangnya suatu konten tertentu dari sudut pandang agama?
11. Apakah Bapak secara rutin memeriksa riwayat (history) atau aplikasi yang digunakan anak di ponselnya?
12. Apa tindakan tegas yang Bapak ambil jika menemukan anak mengakses konten yang bertentangan dengan aqidah?

Strategi Adaptif

13. Bagaimana Bapak menyikapi tren budaya luar di internet yang mulai ditiru oleh anak (gaya bicara, pakaian, dll)?

14. Strategi apa yang Bapak gunakan agar anak tetap merasa nyaman berdiskusi dengan Ayah daripada mencari jawaban di internet?

15. Bagaimana cara Bapak membagi waktu antara pekerjaan dengan durasi mendampingi anak dalam aktivitas digital?

16. Apa harapan terbesar Bapak terhadap benteng aqidah anak di tengah dunia yang semakin canggih ini?

B. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK IBU

Pembiasaan (*Aadah*)

1. Doa-doa harian apa saja yang wajib dihafal dan dipraktikkan anak dalam keseharian di rumah?
2. Bagaimana cara Ibu mengingatkan anak untuk selalu memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan Basmalah dan Hamdalah?
3. Apakah Ibu memiliki jadwal khusus untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an atau menghafal surat pendek?
4. Bagaimana Ibu menanamkan kebiasaan bersedekah atau berbagi kepada anak sejak usia dini?

Dialog Dialogis (Model Luqmanul Hakim)

5. Bagaimana cara Ibu menyapa atau memulai obrolan dengan anak setelah mereka pulang sekolah atau selesai bermain gawai?
6. Kata-kata lembut seperti apa yang sering Ibu gunakan saat memberikan nasihat agar tidak terkesan memerintah?
7. Bagaimana Ibu menanggapi saat anak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pemahaman agama yang Ibu ajarkan?
8. Pernahkah Ibu menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai bahan diskusi saat santai bersama anak?

Tantangan Nyata

9. Apa kesulitan paling besar bagi Ibu dalam mengatur durasi penggunaan gawai anak saat Ibu sedang sibuk dengan urusan dapur/rumah?
10. Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat anak lebih asyik dengan ponselnya dibandingkan berinteraksi dengan keluarga?
11. Pernahkah terjadi konflik antara Ibu dan anak gara-gara pembatasan internet, dan bagaimana Ibu menyelesaikannya?

12. Menurut Ibu, sejauh mana lingkungan pertemanan anak di dunia digital mempengaruhi karakter mereka di rumah?

Monitoring & Filter

13. Bagaimana cara Ibu memantau aktivitas media sosial atau game anak tanpa membuat mereka merasa dicurigai?

14. Apa yang Ibu lakukan jika anak bercerita melihat sesuatu yang buruk atau aneh di internet?

15. Bagaimana cara Ibu memberikan pengertian bahwa tidak semua informasi di internet itu benar (*Tabayyun*)?

16. Upaya apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan suasana rumah yang lebih asyik daripada sekadar bermain ponsel?

Lampiran 5: Pedoman Observasi

No	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati
1	Interaksi Maghrib	Kepatuhan anak saat waktu shalat, keterlibatan Ayah/Ibu dalam ibadah berjamaah, dan suasana religius rumah.
2	Pola Penggunaan Gawai	Durasi penggunaan, posisi anak saat memegang gawai (terbuka atau tertutup), dan jenis aplikasi yang dibuka.
3	Komunikasi Orang Tua-Anak	Gaya bicara orang tua (dialogis atau instruktif), respon anak terhadap nasihat aqidah, dan kedekatan emosional.
4	Lingkungan Fisik Rumah	Adanya pajangan kaligrafi, ketersediaan mushala keluarga, serta ketiadaan simbol yang bertentangan dengan aqidah.
5	Filter Konten	Tindakan orang tua saat anak menemukan konten yang tidak layak dan bagaimana penjelasan religius diberikan secara instan.

Lampiran 6: Pedoman Studi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Data yang Diambil	Kegunaan dalam Penelitian
1	Profil Kelurahan	Data monografi, jumlah penduduk muslim, dan peta sosiografis wilayah.	Memberikan konteks lokus penelitian yang kuat di Gunung Pati.
2	Data Keagamaan	Jumlah TPQ, Masjid/Mushala, serta jadwal kegiatan majelis taklim di tingkat kelurahan.	Memotret atmosfir religiusitas lingkungan yang mendukung keluarga.
3	Data Statistik Pendidikan	Jumlah anak usia SD dan tingkat partisipasi sekolah di wilayah lokus.	Memvalidasi kelompok usia subjek penelitian secara makro.
4	Catatan/Foto Keluarga	Foto kegiatan ibadah bersama, jadwal harian anak (jika ada), dan dokumentasi aktivitas religius di rumah.	Menjadi bukti fisik pendukung atas hasil wawancara dan observasi.

Lampiran 7: Wawancara

WAWANCARA KE-1

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 3 Januari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Bapak AR
Umur: 42 Tahun
Alamat: Kelurahan Kandri, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Guru (Pendidik)

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan kepada anak bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah? *Informan*: Sebagai pendidik, saya sering mengajak anak-anak ke halaman rumah atau saat jalan-jalan di sekitar Kandri ini. Saya tunjukkan pohon, gunung, atau bahkan semut yang kecil. Saya katakan pada mereka, "Lihat Nak, manusia sehebat apa pun tidak akan bisa menciptakan nyawa semut ini." Saya tekankan bahwa semua keindahan dan kerumitan alam ini adalah bukti nyata adanya Sang Pencipta. Saya ingin mereka tidak hanya sekadar tahu, tapi merasakan kebesaran Allah melalui apa yang mereka lihat setiap hari.

2. *Peneliti*: Dalam situasi apa Bapak biasanya menanamkan pemahaman bahwa Allah selalu mengawasi kita (Muraqabatullah)? *Informan*: Paling sering saat mereka sedang bermain gawai atau saat saya hendak berangkat kerja. Saya katakan, "Bapak mungkin tidak lihat apa yang kamu buka di HP, tapi Allah tidak pernah tidur." Saya tanamkan bahwa CCTV terbaik itu ada di dalam hati mereka sendiri, yaitu kesadaran bahwa Allah melihat setiap ketukan jari mereka. Ini penting supaya mereka jujur pada diri sendiri, bahkan saat tidak ada orang tua di sampingnya.

3. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menjawab pertanyaan kritis anak mengenai keberadaan hal-hal gaib (malaikat, surga, neraka)? *Informan*: Saya menggunakan analogi yang sederhana, seperti angin atau sinyal Wi-Fi. Saya bilang, "Kamu tidak bisa lihat sinyal internet, tapi kamu bisa merasakan manfaatnya lewat HP." Begitu juga malaikat atau surga. Kita tidak melihatnya sekarang, tapi efek dan keberadaannya nyata dalam aturan agama kita. Saya berusaha agar hal ghaib itu tidak menjadi sesuatu yang

menakutkan, tapi menjadi motivasi untuk berbuat baik agar kelak bisa melihat keindahan surga.

4. *Peneliti*: Apa upaya Bapak agar anak memiliki keyakinan kuat bahwa hanya kepada Allah kita memohon pertolongan? *Informan*: Setiap kali mereka mengalami kesulitan, misalnya saat sakit atau nilai sekolahnya kurang memuaskan, saya selalu ingatkan untuk berdoa dulu sebelum melakukan usaha lain. Saya ajarkan mereka bahwa dokter atau buku pelajaran itu hanya perantara, sedangkan keputusan akhir ada pada Allah. Saya ingin mereka menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan selalu memiliki sandaran spiritual yang kuat dalam menghadapi kerasnya hidup nanti.

5. *Peneliti*: Aktivitas ibadah apa yang paling sering Bapak lakukan bersama anak untuk menunjukkan contoh nyata? *Informan*: Shalat berjamaah di rumah atau di masjid adalah harga mati. Setelah shalat, saya biasanya tidak langsung berdiri, tapi mengajak mereka dzikir pelan-pelan. Selain itu, saya sering mengajak mereka ikut serta saat saya membayar zakat atau bersedekah di lingkungan Kandri ini. Saya ingin mereka melihat langsung bahwa ayahnya mempraktikkan apa yang diajarkannya, bukan cuma sekadar memberi perintah.

6. *Peneliti*: Bagaimana sikap Bapak di depan anak ketika mendengar suara adzan di tengah kesibukan atau saat sedang santai? *Informan*: Saya berusaha sebisa mungkin untuk langsung menghentikan aktivitas, termasuk mematikan TV atau meletakkan pekerjaan saya. Saya ingin anak melihat bahwa panggilan Allah itu adalah prioritas tertinggi. Saya katakan, "Ayo, Bos besar memanggil," sambil mengajak mereka bersiap-siap. Tindakan langsung seperti ini jauh lebih efektif daripada saya harus berteriak-teriak menyuruh mereka shalat sementara saya sendiri masih asyik dengan urusan saya.

7. *Peneliti*: Pernahkah Bapak secara sengaja mengajak anak berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran dalam bekerja? *Informan*: Sering, terutama saat makan malam. Saya bercerita tentang betapa beratnya tanggung jawab menjadi seorang guru. Saya ceritakan bahwa kalau saya tidak jujur dalam memberi nilai atau tidak sungguh-sungguh mengajar, maka nafkah yang saya bawa pulang untuk mereka menjadi tidak berkah. Saya ingin mereka paham bahwa keberkahan itu lebih utama daripada sekadar jumlah uang, dan itu hanya bisa didapat lewat kejujuran.

8. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menunjukkan sikap sabar dan syukur kepada keluarga saat menghadapi masalah ekonomi atau pekerjaan? *Informan*:

Saya tidak pernah mengeluh di depan anak mengenai kekurangan uang. Jika sedang ada masalah, saya justru mengajak mereka makan bersama dengan menu sederhana sambil tetap tersenyum dan mengucap Alhamdulillah. Saya katakan, "Rezeki itu sudah diatur, yang penting kita masih bisa berkumpul." Saya ingin mereka belajar bahwa kebahagiaan itu bersumber dari hati yang bersyukur, bukan dari kemewahan materi semata.

9. *Peneliti*: Apa aturan utama yang Bapak tetapkan terkait jenis konten atau tontonan yang boleh diakses oleh anak? *Informan*: Aturannya jelas, tidak boleh ada unsur kekerasan, kata-kata kasar, dan tentu saja yang melanggar norma agama. Saya membatasi mereka hanya pada tontonan edukatif atau kartun yang masih masuk akal. Saya jelaskan bahwa apa yang masuk ke mata dan telinga akan menjadi bagian dari hati mereka, jadi kita harus sangat selektif seperti memilih makanan yang sehat untuk tubuh.

10. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan alasan dilarangnya suatu konten tertentu dari sudut pandang agama? *Informan*: Saya menggunakan pendekatan "kotoran hati". Saya bilang, "Tontonan buruk itu seperti sampah. Kalau kamu simpan sampah di kamar, kamarmu jadi bau. Begitu juga hati, kalau sering nonton yang buruk, nanti hatimu jadi gelap dan susah untuk diajak ibadah." Saya mencoba agar mereka paham bahwa pelarangan itu bukan untuk mengekang, tapi untuk melindungi kebersihan jiwa mereka sendiri.

11. *Peneliti*: Apakah Bapak secara rutin memeriksa riwayat (history) atau aplikasi yang digunakan anak di ponselnya? *Informan*: Ya, itu wajib bagi saya. Biasanya seminggu dua kali saya cek secara acak. Namun, saya melakukannya bukan dengan cara menginterogasi, tapi sambil bercanda. Saya tanya, "Lagi suka nonton apa sih sekarang?" Sambil saya lirik riwayat pencariannya. Ini bentuk ikhtiar saya sebagai ayah di era digital agar tidak kecolongan oleh hal-hal yang merusak akidah mereka secara halus.

12. *Peneliti*: Apa tindakan tegas yang Bapak ambil jika menemukan anak mengakses konten yang bertentangan dengan aqidah? *Informan*: Pertama, saya akan ajak bicara empat mata. Saya tanya apa yang mereka rasakan setelah nonton itu. Lalu saya berikan nasihat mendalam tentang dampaknya terhadap iman. Jika sudah berulang, saya akan sita HP mereka selama beberapa hari sebagai konsekuensi. Tapi yang paling penting adalah saya jelaskan kenapa itu dilarang, supaya mereka tidak melakukannya lagi karena paham, bukan karena takut disita HP-nya.

13. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menyikapi tren budaya luar di internet yang mulai ditiru oleh anak (gaya bicara, pakaian, dll)? *Informan*: Saya ingatkan mereka tentang identitas kita sebagai muslim dan orang Jawa di Gunung Pati ini. Saya bilang, "Boleh tahu tren luar, tapi jangan hilang jati diri." Kalau gayanya sudah kelewatan, saya tegur pelan-pelan. Saya beri mereka alternatif, misalnya mengajak mereka ikut kegiatan remaja masjid supaya mereka punya lingkungan pergaulan yang tetap menjaga adat dan syariat.
14. *Peneliti*: Strategi apa yang Bapak gunakan agar anak tetap merasa nyaman berdiskusi dengan Ayah daripada mencari jawaban di internet? *Informan*: Saya berusaha menjadi pendengar yang tidak mudah menghakimi. Kalau mereka tanya hal aneh yang mereka temukan di internet, saya tidak langsung marah atau bilang "itu dosa". Saya dengarkan dulu, lalu saya jelaskan dari sudut pandang agama dengan bahasa mereka. Saya ingin mereka merasa bahwa Ayah adalah "Google" paling terpercaya yang punya hati dan kasih sayang, bukan sekadar mesin pencari.
15. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak membagi waktu antara pekerjaan dengan durasi mendampingi anak dalam aktivitas digital? *Informan*: Setelah pulang mengajar, saya dedikasikan waktu malam untuk mereka. Saat mereka pegang HP, saya usahakan berada di ruangan yang sama. Kami sering menonton bersama, lalu saya selipkan komentar-komentar religius. Jadi, aktivitas digital itu tidak menjadi aktivitas yang tertutup, tapi menjadi sarana komunikasi antara saya dengan mereka meskipun di tengah kelelahan kerja saya.
16. *Peneliti*: Apa harapan terbesar Bapak terhadap benteng aqidah anak di tengah dunia yang semakin canggih ini? *Informan*: Harapan saya sederhana namun berat, saya ingin mereka punya "iman yang mandiri". Artinya, saat nanti saya sudah tidak ada di samping mereka, atau saat mereka sudah dewasa dan berkelana di dunia yang lebih luas, mereka tetap punya kompas aqidah yang kuat. Saya ingin mereka menjadi generasi yang cerdas teknologi tapi hatinya tetap terpaut pada Allah SWT.

WAWANCARA KE-2

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 10 Januari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Ibu SN
Umur: 38 Tahun
Alamat: Kelurahan Kandri, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Guru (Pendidik)

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Doa-doa harian apa saja yang wajib dihafal dan dipraktikkan anak dalam keseharian di rumah? *Informan*: Sebagai ibu, saya sangat cerewet soal ini. Anak-anak wajib hafal doa makan, doa bangun tidur, doa masuk kamar mandi, hingga doa untuk kedua orang tua. Saya ingin doa itu bukan cuma hafalan untuk sekolah, tapi benar-benar dipraktikkan. Jadi setiap mau makan, saya diam dulu menunggu mereka baca doa, kalau lupa ya saya ingatkan dengan lembut sampai itu jadi otomatis bagi mereka.

2. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu mengingatkan anak untuk selalu memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan Basmalah dan Hamdalah? *Informan*: Saya selalu memberikan contoh langsung. Misal saat saya mau menyalakan kompor atau membuka buku, saya ucapkan bismillah dengan suara yang terdengar oleh mereka. Kalau mereka lupa, saya biasanya tanya, "Eh, tadi kuncinya sudah dibuka belum?" Maksudnya kunci bismillah itu. Dengan begitu mereka jadi terbiasa bahwa setiap perbuatan baik harus diawali dengan nama Allah supaya berkah.

3. *Peneliti*: Apakah Ibu memiliki jadwal khusus untuk membimbing anak membaca Al-Qur’an atau menghafal surat pendek? *Informan*: Ada, biasanya setelah maghrib sampai isya itu waktu suci tanpa gawai. Saya duduk bersama mereka di mushala rumah. Kami baca bareng-bareng, saya koreksi tajwidnya. Saya tidak menargetkan harus cepat hafal banyak, yang penting mereka senang dan merasa bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an itu kebutuhan, bukan beban yang dipaksakan.

4. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanamkan kebiasaan bersedekah atau berbagi kepada anak sejak usia dini? *Informan*: Saya punya kotak amal di rumah. Setiap Jumat, saya beri mereka uang receh atau sisa kembalian belanja untuk dimasukkan ke sana. Kadang kalau ada tetangga di Kandri ini yang sedang kesusahan, saya ajak anak untuk mengantar makanan langsung. Saya ingin mereka merasakan kebahagiaan saat melihat orang lain tersenyum karena bantuan kita, itu pendidikan tauhid sosial bagi mereka.

5. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu menyapa atau memulai obrolan dengan anak setelah mereka pulang sekolah atau selesai bermain gawai? *Informan*: Saya biasanya tidak langsung tanya soal nilai atau tugas. Saya dekati, saya usap kepalanya, lalu tanya, "Tadi di sekolah ada cerita seru apa?" atau "Tadi main game apa, kok kayaknya asyik banget?". Saya ingin mereka merasa nyaman

dulu. Setelah suasana cair, baru saya masuk ke hal-hal yang lebih serius. Intinya saya ingin menjadi sahabat tempat mereka bercerita apa saja.

6. *Peneliti*: Kata-kata lembut seperti apa yang sering Ibu gunakan saat memberikan nasihat agar tidak terkesan memerintah? *Informan*: Saya sering pakai kata "Sayang" atau "Nak". Misal kalau menyuruh shalat, saya bilang, "Sayang, Allah sudah rindu mau dengar doa kamu, yuk siap-siap." Saya hindari kata-kata bentakan atau perintah kasar. Saya belajar dari kisah Luqmanul Hakim yang memanggil anaknya dengan "Ya Bunayya", sebuah panggilan kesayangan yang penuh kasih agar nasihatnya mudah masuk ke hati.

7. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanggapi saat anak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pemahaman agama yang Ibu ajarkan? *Informan*: Saya tidak langsung menyalahkan. Saya dengarkan alasannya dulu. Misal dia tanya kenapa harus shalat lima waktu kok capek. Saya jelaskan dengan analogi kebutuhan tubuh, seperti kita butuh makan agar tidak lemas. Saya hargai rasa kritisnya karena itu tanda dia berpikir, tapi saya arahkan pelan-pelan agar tidak melenceng dari akidah yang benar.

8. *Peneliti*: Pernahkah Ibu menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur’an sebagai bahan diskusi saat santai bersama anak? *Informan*: Sering sekali, terutama sebelum tidur. Saya ceritakan kisah Nabi Yunus di dalam perut ikan atau keberanian Nabi Ibrahim. Saya tidak cuma cerita, tapi saya tanya, "Kalau kamu jadi Nabi Yunus, apa yang kamu lakukan?". Dari situ saya selipkan nilai sabar dan tawakal. Anak-anak biasanya lebih cepat menangkap nilai agama lewat cerita daripada ceramah panjang lebar.

9. *Peneliti*: Apa kesulitan paling besar bagi Ibu dalam mengatur durasi penggunaan gawai anak saat Ibu sedang sibuk dengan urusan dapur/rumah? *Informan*: Tantangannya adalah ketika saya lelah. Kadang gawai jadi "pengasuh" instan agar mereka tenang dan saya bisa kerja. Tapi saya sadar itu salah. Sekarang saya coba siapkan aktivitas lain, seperti buku mewarnai atau membantu saya di dapur. Memang lebih repot, tapi itu jauh lebih aman bagi mental dan iman mereka daripada dibiarkan hanyut di dunia internet sendirian.

10. *Peneliti*: Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat anak lebih asyik dengan ponselnya dibandingkan berinteraksi dengan keluarga? *Informan*: Sedih dan khawatir. Rasanya seperti mereka ada secara fisik tapi jiwanya di tempat lain. Makanya saya sering buat aturan "jam tanpa HP". Saat makan atau saat kumpul keluarga, semua HP diletakkan di keranjang. Saya ingin mereka

tahu bahwa kehadiran manusia di depan mata jauh lebih berharga daripada layar kotak itu.

11. *Peneliti*: Pernahkah terjadi konflik antara Ibu dan anak gara-gara pembatasan internet, dan bagaimana Ibu menyelesaikannya? *Informan*: Pernah, anak sempat merajuk bahkan menangis karena kuotanya saya matikan. Saya diamkan dulu sampai dia tenang. Setelah itu saya peluk, saya jelaskan bahwa saya melakukan itu karena sayang, bukan karena pelit. Saya beri dia pengertian tentang dampak radiasi dan konten buruk. Biasanya setelah dijelaskan dengan pelukan, dia mau mengerti dan minta maaf.

12. *Peneliti*: Menurut Ibu, sejauh mana lingkungan pertemanan anak di dunia digital mempengaruhi karakter mereka di rumah? *Informan*: Sangat besar pengaruhnya. Kadang anak tiba-tiba pakai bahasa yang kasar atau gaya bicara yang tidak sopan yang dia dengar dari temannya di game online. Itulah kenapa saya harus selalu mendampingi. Saya harus tahu dia main sama siapa saja. Lingkungan digital itu luas, kalau tidak dipantau, pendidikan karakter di rumah bisa hancur dalam sekejap.

13. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memantau aktivitas media sosial atau game anak tanpa membuat mereka merasa dicurigai? *Informan*: Saya ikut main atau ikut nonton apa yang mereka tonton. Jadi kesannya saya bukan memata-matai, tapi ikut bergabung. Kadang saya tanya, "Wah, tokoh ini bagus ya perilakunya?" atau "Kok dia ngomongnya gitu ya, nggak sopan ya?". Dengan cara ini, saya bisa memberikan filter secara langsung tanpa mereka merasa diawasi secara ketat.

14. *Peneliti*: Apa yang Ibu lakukan jika anak bercerita melihat sesuatu yang buruk atau aneh di internet? *Informan*: Saya tarik nafas dalam-dalam agar tidak panik. Saya apresiasi kejujurannya karena mau cerita. Lalu saya jelaskan pelan-pelan kenapa hal itu buruk dan kenapa agama melarangnya. Saya katakan bahwa internet itu seperti hutan, ada bunga tapi banyak juga durinya. Saya ingatkan agar lain kali kalau muncul hal serupa, langsung tutup dan lapor ke Ibu atau Bapak.

15. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memberikan pengertian bahwa tidak semua informasi di internet itu benar (Tabayyun)? *Informan*: Saya ajarkan mereka untuk selalu bertanya. Saya bilang, "Nak, orang di internet itu bisa nulis apa saja, belum tentu dia orang baik atau jujur." Saya beri contoh berita bohong yang pernah ada. Saya ajarkan mereka untuk membandingkan informasi dengan apa yang ada di buku atau tanya ke guru di sekolah. Kemampuan memilah ini penting agar aqidah mereka tidak goyah oleh fitnah digital.

16. *Peneliti*: Upaya apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan suasana rumah yang lebih asyik daripada sekadar bermain ponsel? *Informan*: Saya ajak mereka masak bareng, berkebun di belakang rumah, atau main permainan tradisional. Kadang kami main tebak-tebakan asmaul husna sambil ketawa-ketawa. Saya ingin rumah menjadi tempat paling nyaman dan penuh keceriaan. Kalau suasana rumah sudah asyik dan penuh cinta, anak tidak akan kecanduan mencari kesenangan semu di internet.

WAWANCARA KE-3

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 17 Januari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Bapak MZ
Umur: 35 Tahun
Alamat: Kelurahan Ceper, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Pengusaha Daring

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan kepada anak bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah? *Informan*: Karena saya bekerja di dunia digital, saya sering pakai perumpamaan aplikasi atau website. Saya bilang ke anak, "Lihat Nak, aplikasi ini ada penciptanya, ada kodenya. Alam semesta ini jauh lebih rumit, pasti ada penciptanya yang maha hebat, yaitu Allah." Saya ingin dia paham bahwa keteraturan di dunia ini bukan kebetulan, tapi ada desain besar dari Sang Khaliq yang harus kita kagumi dan syukuri setiap saat.

2. *Peneliti*: Dalam situasi apa Bapak biasanya menanamkan pemahaman bahwa Allah selalu mengawasi kita (Muraqabatullah)? *Informan*: Saat saya sedang memantau pesanan toko online saya. Saya tunjukkan bahwa meskipun pembeli tidak lihat saya, tapi saya tetap harus jujur dengan timbangan dan kualitas barang karena Allah memantau. Saya katakan ke anak, "Kita bisa menipu manusia lewat layar, tapi kita tidak bisa menipu Allah." Saya ingin dia punya integritas digital sejak dini, sadar bahwa setiap ketikan jarinya dicatat oleh Malaikat.

3. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menjawab pertanyaan kritis anak mengenai keberadaan hal-hal gaib (malaikat, surga, neraka)? *Informan*: Saya jelaskan bahwa ada dimensi yang tidak tertangkap oleh panca indra manusia tapi nyata, seperti sinyal satelit. Saya bilang, "Kita tidak lihat satelitnya, tapi kita bisa pakai Maps untuk sampai tujuan." Iman itu kompas kita. Malaikat itu petugas Allah yang mencatat data kita secara real-time. Penjelasan logis

seperti ini lebih mudah diterima anak saya yang terbiasa dengan logika gadget daripada sekadar doktrin hafalan.

4. *Peneliti*: Apa upaya Bapak agar anak memiliki keyakinan kuat bahwa hanya kepada Allah kita memohon pertolongan? *Informan*: Dalam bisnis, kadang saya rugi atau barang hilang. Saya tunjukkan ke anak bahwa saya tidak marah-marah, tapi saya shalat dan berdoa. Saya bilang, "Usaha Bapak sudah maksimal, sekarang Bapak minta tolong ke Pemilik segalanya." Saya ingin anak melihat bahwa Ayahnya punya sandaran yang lebih kuat dari sekadar modal uang atau koneksi bisnis, yaitu pertolongan Allah yang tidak pernah terbatas.

5. *Peneliti*: Aktivitas ibadah apa yang paling sering Bapak lakukan bersama anak untuk menunjukkan contoh nyata? *Informan*: Shalat berjamaah adalah momen utama saya "log-off" dari pekerjaan. Selain itu, saya ajak anak setiap bulan untuk membagikan sebagian keuntungan toko online kami kepada panti asuhan di dekat Ceper ini. Saya ingin dia melihat bahwa harta itu sarana ibadah. Saya ingin menanamkan bahwa menjadi pengusaha itu keren, tapi menjadi pengusaha yang taat beribadah jauh lebih mulia di mata Allah.

6. *Peneliti*: Bagaimana sikap Bapak di depan anak ketika mendengar suara adzan di tengah kesibukan atau saat sedang santai? *Informan*: Saya langsung menutup laptop atau menjauhkan ponsel. Saya bilang, "Panggilan Bos Besar ini, tidak boleh ditunda." Tindakan fisik menjauh dari layar itu penting bagi anak untuk melihat bahwa teknologi itu nomor sekian, dan perintah Allah nomor satu. Saya ingin dia mencontoh kedisiplinan saya dalam menghargai waktu shalat di tengah kesibukan mencari nafkah.

7. *Peneliti*: Pernahkah Bapak secara sengaja mengajak anak berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran dalam bekerja? *Informan*: Sering kali saat kami sedang menyortir barang. Saya ajarkan dia bahwa curang sedikit saja dalam deskripsi produk itu dosa. Saya bilang, "Uang yang berkah itu bikin tidur nyenyak, uang yang tidak jujur itu bikin hati gelisah." Saya tanamkan bahwa kejujuran adalah merek atau brand terbaik seorang muslim, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

8. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menunjukkan sikap sabar dan syukur kepada keluarga saat menghadapi masalah ekonomi atau pekerjaan? *Informan*: Saat pasar lagi sepi, saya justru ajak keluarga mengaji bareng. Saya sampaikan bahwa rezeki itu bukan kita yang buat, kita cuma menjemput. Saya tunjukkan wajah yang tenang agar anak tidak ikut cemas. Syukur itu bukan cuma pas untung besar, tapi pas tetap bisa berkumpul sehat wal afiat. Sikap tenang saya adalah pelajaran aqidah tentang tawakal bagi anak-anak saya.

9. *Peneliti*: Apa aturan utama yang Bapak tetapkan terkait jenis konten atau tontonan yang boleh diakses oleh anak? *Informan*: No pornografi, no kekerasan, dan no konten yang menghina agama. Saya pasang filter keluarga di router rumah. Saya jelaskan bahwa mata itu jendela hati. Kalau yang masuk sampah, hati jadi kotor. Saya lebih arahkan ke konten dokumenter teknologi atau kisah teladan Islam agar wawasannya luas tapi imannya tetap terjaga dari virus pemikiran negatif.

10. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan alasan dilarangnya suatu konten tertentu dari sudut pandang agama? *Informan*: Saya analogikan seperti virus komputer. "Kalau kamu download file sembarangan, HP-mu rusak. Kalau kamu nonton yang dilarang Allah, jiwamu yang rusak." Penjelasan yang teknis ini membuat dia paham konsekuensinya. Saya ingin dia merasa dilindungi, bukan sekadar dilarang tanpa alasan yang masuk akal bagi logikanya.

11. *Peneliti*: Apakah Bapak secara rutin memeriksa riwayat (history) atau aplikasi yang digunakan anak di ponselnya? *Informan*: Tentu saja, itu tanggung jawab keamanan cyber keluarga saya. Saya cek secara berkala tapi dengan cara yang asyik. Kami sering buka HP bareng, saya tanya aplikasi baru apa yang dia suka. Ini cara saya memantau tanpa membuat dia merasa dimata-matai secara negatif. Keterbukaan adalah kunci pengawasan di era digital seperti sekarang.

12. *Peneliti*: Apa tindakan tegas yang Bapak ambil jika menemukan anak mengakses konten yang bertentangan dengan aqidah? *Informan*: Saya langsung ajak diskusi "heart to heart". Saya bedah di mana letak kesalahan konten itu. Jika fatal, saya cabut akses wifi-nya sementara. Saya beri dia waktu untuk merenung. Tegas itu perlu agar dia tahu mana garis merah yang tidak boleh dilanggar dalam prinsip aqidah keluarga kami.

13. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menyikapi tren budaya luar di internet yang mulai ditiru oleh anak (gaya bicara, pakaian, dll)? *Informan*: Saya ingatkan soal identitas. Saya bilang, "Kita boleh pakai teknologinya, tapi jangan pakai gaya hidup yang bertentangan dengan adab kita." Saya sering beri contoh tokoh muslim dunia yang sukses tapi tetap religius agar dia punya sosok idola yang seimbang. Saya ingin dia bangga menjadi muslim modern yang tetap memegang teguh jati dirinya.

14. *Peneliti*: Strategi apa yang Bapak gunakan agar anak tetap merasa nyaman berdiskusi dengan Ayah daripada mencari jawaban di internet? *Informan*: Saya harus lebih "update" dari internet. Saya banyak baca supaya kalau dia tanya hal-hal baru di medsos, saya bisa jawab dengan bijak. Saya posisikan diri sebagai teman diskusi yang seru. Kalau orang tua gaptek, anak pasti

lebih percaya Google. Jadi saya harus terus belajar agar tetap menjadi rujukan utama bagi anak saya sendiri.

15. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak membagi waktu antara pekerjaan dengan durasi mendampingi anak dalam aktivitas digital? *Informan*: Saya buat jadwal kerja yang ketat. Jam malam adalah waktu tanpa layar bagi saya untuk menemani mereka. Saat mereka belajar pakai tab, saya duduk di sampingnya, bukan sambil main HP sendiri, tapi benar-benar memperhatikan. Pendampingan itu soal kualitas kehadiran kita di samping mereka, bukan sekadar ada secara fisik tapi pikiran ke bisnis terus.
16. *Peneliti*: Apa harapan terbesar Bapak terhadap benteng aqidah anak di tengah dunia yang semakin canggih ini? *Informan*: Harapan saya dia jadi "Digital Native Muslim" yang tangguh. Cerdas memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, tapi hatinya punya pelindung anti-maksiat yang kuat. Saya ingin aqidahnya menjadi sistem operasi utama dalam hidupnya, sehingga aplikasi duniawi apa pun yang dia jalankan tetap dalam lindungan dan rida Allah SWT.

WAWANCARA KE-4

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 24 Januari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Ibu LF
Umur: 32 Tahun
Alamat: Kelurahan Ceper, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga / Admin Toko Online

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Doa-doa harian apa saja yang wajib dihafal dan dipraktikkan anak dalam keseharian di rumah? *Informan*: Fokus saya di doa keberkahan dan perlindungan. Selain doa makan dan tidur, saya wajibkan doa sebelum membuka perangkat digital. Saya ajarkan mereka doa agar diberi ilmu yang bermanfaat dan dilindungi dari godaan setan. Saya ingin mereka sadar bahwa ilmu itu cahaya dari Allah, jadi harus diminta dengan adab yang baik melalui doa yang tulus.
2. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu mengingatkan anak untuk selalu memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan Basmalah dan Hamdalah? *Informan*: Saya buat stiker lucu tulisan Bismillah dan Alhamdulillah yang saya tempel di laptop dan di depan pintu kamar. Jadi setiap mereka mau beraktivitas, ada pengingat visualnya. Kalau mereka lupa, saya cukup tunjuk stiker itu sambil

tersenyum. Lama-lama itu jadi kebiasaan otomatis tanpa harus saya tegur dengan nada keras setiap saat.

3. *Peneliti*: Apakah Ibu memiliki jadwal khusus untuk membimbing anak membaca Al-Qur’an atau menghafal surat pendek? *Informan*: Ada, setiap bada Maghrib sampai Isya adalah waktu "off-line" total. Kami mengaji bersama di ruang tengah. Saya bimbing makhraj-nya dan sedikit demi sedikit saya beri tahu artinya. Saya ingin anak saya merasa bahwa Al-Qur'an itu lebih mengasyikkan dan menenangkan daripada scroll media sosial yang tidak ada habisnya itu.

4. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanamkan kebiasaan bersedekah atau berbagi kepada anak sejak usia dini? *Informan*: Saya punya "Celengan Surga" di rumah. Setiap mereka bantu pekerjaan rumah atau dapet nilai bagus, saya kasih apresiasi uang kecil untuk dimasukkan ke situ. Nanti kalau sudah penuh, kami salurkan bersama ke masjid di Ceper ini. Saya ingin mereka merasa memiliki andil dalam kebaikan, sehingga rasa empati dan syukur mereka tumbuh secara alami.

5. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu menyapa atau memulai obrolan dengan anak setelah mereka pulang sekolah atau selesai bermain gawai? *Informan*: Saya peluk dan saya tanya perasaannya dulu, bukan tugasnya. "Gimana tadi di sekolah, ada yang bikin kamu senyum nggak?" Kalau mereka selesai main gawai, saya tanya, "Tadi lihat apa yang paling seru?". Saya ingin masuk ke dunia mereka dulu agar mereka merasa saya adalah bagian dari kesenangannya, bukan polisi yang mau menghukumnya.

6. *Peneliti*: Kata-kata lembut seperti apa yang sering Ibu gunakan saat memberikan nasihat agar tidak terkesan memerintah? *Informan*: Saya sering pakai kalimat, "Nak, kalau kamu lakukan ini, Allah pasti makin sayang sama kamu." Saya ganti nada perintah menjadi nada ajakan mencintai kebaikan. Saya panggil dengan sebutan kesayangan agar hatinya lunak. Nasihat itu seperti air, kalau dituang pelan-pelan dia meresap, kalau disiramkan keras-keras dia malah mental atau bikin basah kuyup.

7. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanggapi saat anak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pemahaman agama yang Ibu ajarkan? *Informan*: Saya apresiasi rasa ingin tahunya. Saya bilang, "Wah, pertanyaan hebat itu! Yuk kita cari tahu di buku atau tanya ke Bapak." Saya tidak mau mematahkan semangat kritisnya. Saya ingin dia tahu bahwa Islam itu logis dan punya jawaban atas semua keraguannya. Dialog ini penting agar aqidahnya berlandaskan pemahaman, bukan sekadar ikut-ikutan buta.

8. *Peneliti*: Pernahkah Ibu menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur’an sebagai bahan diskusi saat santai bersama anak? *Informan*: Sering sekali saat kami

santai sore. Saya ceritakan kisah ashabul kahfi yang menjaga iman di tengah lingkungan yang buruk. Saya hubungkan dengan HP-nya, "Nah, meskipun di internet banyak yang nggak bener, kamu harus jadi seperti pemuda itu yang tetap pegang janji sama Allah." Kisah nyata dari Al-Qur'an itu lebih membekas daripada ribuan kata larangan.

9. *Peneliti*: Apa kesulitan paling besar bagi Ibu dalam mengatur durasi penggunaan gawai anak saat Ibu sedang sibuk dengan urusan dapur/rumah? *Informan*: Kesulitannya saat saya harus membalas chat pelanggan toko online yang membludak. Kadang saya tergoda membiarkan anak main HP lebih lama supaya saya tenang kerja. Tapi saya pasang alarm keras di dapur. Kalau bunyi, semua harus berhenti, termasuk saya. Jadi ini aturan buat semua, saya harus memberi contoh kedisiplinan itu sendiri di depan anak.

10. *Peneliti*: Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat anak lebih asyik dengan ponselnya dibandingkan berinteraksi dengan keluarga? *Informan*: Rasanya sakit dan cemas, seperti kehilangan anak di dalam rumah sendiri. Makanya saya sering "interupsi" dengan kegiatan seru, misal ajak masak camilan bareng. Saya ingin dia tahu bahwa kehangatan pelukan Ibu dan rasa masakan di rumah itu jauh lebih nyata dan berharga daripada sekadar like di postingan atau poin di dalam game online.

11. *Peneliti*: Pernahkah terjadi konflik antara Ibu dan anak gara-gara pembatasan internet, dan bagaimana Ibu menyelesaikannya? *Informan*: Pernah, sampai dia ngambek di kamar. Saya biarkan dulu emosinya turun. Nanti saya bawakan makanan kesukaannya, saya ajak bicara dari hati ke hati. Saya minta maaf kalau tadi nadanya keras, tapi saya jelaskan lagi alasannya demi keselamatannya. Biasanya kalau sudah didekati dengan cinta, dia akan luluh dan mau mengikuti aturan kembali.

12. *Peneliti*: Menurut Ibu, sejauh mana lingkungan pertemanan anak di dunia digital mempengaruhi karakter mereka di rumah? *Informan*: Sangat besar, anak jadi suka pakai singkatan aneh atau gaya bicara yang kurang sopan. Saya langsung luruskan, "Di rumah ini kita pakai bahasa yang disukai malaikat ya Nak." Saya pantau siapa teman chat-nya. Lingkungan digital itu tanpa sekat, jadi kita sebagai Ibu harus jadi satpam sekaligus pemandu yang paling jeli buat mereka.

13. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memantau aktivitas media sosial atau game anak tanpa membuat mereka merasa dicurigai? *Informan*: Saya buat akun juga, saya berteman dengan mereka. Saya sering kasih komentar lucu atau pujian di statusnya. Jadi mereka merasa saya itu gaul dan asyik, bukan sekadar memantau. Dengan jadi teman di dunia maya, saya bisa melihat

lingkar pergaulannya secara alami tanpa harus merampas privasinya secara kasar.

14. *Peneliti*: Apa yang Ibu lakukan jika anak bercerita melihat sesuatu yang buruk atau aneh di internet? *Informan*: Saya puji kejujurannya dulu, itu yang paling utama. "Terima kasih sudah jujur sama Ibu, Ibu bangga sekali." Lalu saya jelaskan dengan tenang kenapa konten itu tidak baik. Kami blokir bareng-bareng. Saya yakinkan dia bahwa cerita ke Ibu adalah solusi terbaik agar hatinya tetap bersih dan tidak merasa berdosa sendirian.

15. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memberikan pengertian bahwa tidak semua informasi di internet itu benar (Tabayyun)? *Informan*: Saya ajak dia praktik kecil. Kami cari satu berita, lalu kami cek di beberapa sumber. Saya tunjukkan bahwa ada orang jahat yang sengaja buat berita bohong. Saya ajarkan konsep tabayyun sebagai perintah Allah agar kita tidak jadi orang yang merugikan orang lain karena berita salah. Ini latihan logika sekaligus ibadah buat dia.

16. *Peneliti*: Upaya apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan suasana rumah yang lebih asyik daripada sekadar bermain ponsel? *Informan*: Saya buat sudut kreativitas di rumah, ada alat gambar, buku-buku seru, dan mainan edukatif. Kami sering buat proyek bareng, misal tanam sayur di pot. Kalau anak merasa tangannya sibuk menciptakan sesuatu yang nyata dan dia diapresiasi, keinginan untuk terus-terusan main ponsel itu akan berkurang dengan sendirinya.

WAWANCARA KE-5

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 31 Januari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Bapak SM
Umur: 45 Tahun
Alamat: Kelurahan Jatirejo, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Petani

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan kepada anak bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah? *Informan*: Karena keseharian saya di sawah, saya sering mengajak anak melihat tanaman padi. Saya bilang, "Nak, Bapak hanya menanam bibit, tapi yang menumbuhkan, yang memberi warna hijau, dan yang mengisi bulir padinya itu Gusti Allah." Saya tanamkan bahwa manusia itu hanya berusaha lewat fisik, tapi keajaiban

hidup itu murni ciptaan Tuhan. Saya ingin mereka kagum pada kuasa Allah setiap kali melihat alam di Jatirejo ini.

2. *Peneliti*: Dalam situasi apa Bapak biasanya menanamkan pemahaman bahwa Allah selalu mengawasi kita (Muraqabatullah)? *Informan*: Saat anak membantu di sawah atau di rumah. Saya pesankan, meskipun Bapak tidak melihat kalau kamu istirahat atau main HP diam-diam, Allah tetap mencatat. Saya pakai istilah "Malaikat itu intelnya Allah". Jadi, meskipun di tempat sepi atau di balik layar HP, mereka harus tetap jujur karena pengawasan Allah itu tidak pernah putus.

3. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menjawab pertanyaan kritis anak mengenai keberadaan hal-hal gaib (malaikat, surga, neraka)? *Informan*: Saya pakai perumpamaan rasa pedas cabai. Saya bilang, "Cabai itu pedasnya tidak kelihatan, tapi kalau dimakan terasa sekali panasnya." Begitu juga hal gaib, tidak perlu kelihatan untuk dipercayai. Saya jelaskan bahwa iman itu di hati, bukan di mata. Penjelasan sederhana ini biasanya membuat mereka manggut-manggut dan tidak bingung lagi.

4. *Peneliti*: Apa upaya Bapak agar anak memiliki keyakinan kuat bahwa hanya kepada Allah kita memohon pertolongan? *Informan*: Saat gagal panen, saya tunjukkan sikap tenang. Saya ajak mereka shalat hajat bareng. Saya katakan bahwa rezeki itu seperti air, kalau ditutup satu jalan, Allah pasti buka jalan lain. Saya ingin mereka tidak bergantung pada bantuan orang semata, tapi langsung "mengetuk pintu" Allah lewat doa yang sungguh-sungguh.

5. *Peneliti*: Aktivitas ibadah apa yang paling sering Bapak lakukan bersama anak untuk menunjukkan contoh nyata? *Informan*: Shalat berjamaah di mushala dekat sawah atau di rumah. Saya juga ajarkan mereka cara berwudhu yang benar dengan air mengalir. Setiap kali selesai kerja, saya ajak mereka bersyukur. Contoh nyata bagi saya adalah tetap shalat tepat waktu meskipun badan sedang capek-capeknya setelah mencangkul, agar mereka tahu ibadah itu tidak ada liburnya.

6. *Peneliti*: Bagaimana sikap Bapak di depan anak ketika mendengar suara adzan di tengah kesibukan atau saat sedang santai? *Informan*: Saya langsung berhenti, meskipun sedang tanggung pekerjaannya. Saya bilang, "Ayo berhenti dulu, panggilannya Gusti Allah lebih penting dari padi ini." Saya tunjukkan bahwa menghargai waktu shalat adalah bentuk penghormatan kita kepada Sang Pemberi Hidup. Anak pun akhirnya terbiasa langsung bersiap tanpa perlu saya perintah berkali-kali.

7. *Peneliti*: Pernahkah Bapak secara sengaja mengajak anak berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran dalam bekerja? *Informan*: Pernah, terutama soal hasil bumi. Saya katakan jangan pernah mencampur hasil panen yang

bagus dengan yang busuk hanya untuk untung lebih. Saya ceritakan bahwa uang dari hasil menipu itu akan jadi penyakit di perut. Saya ingin mereka paham bahwa keberkahan itu datang dari kejujuran, sekecil apa pun pekerjaan kita nanti.

8. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menunjukkan sikap sabar dan syukur kepada keluarga saat menghadapi masalah ekonomi atau pekerjaan? *Informan*: Saya tetap tersenyum dan mengajak mereka makan apa adanya. Saya bilang, "Alhamdulillah hari ini masih bisa makan nasi." Saya tunjukkan bahwa kebahagiaan itu tidak harus nunggu kaya. Sabar itu artinya tidak mengeluh, dan syukur itu artinya merawat apa yang sudah ada. Itu pelajaran hidup yang paling berharga untuk mereka.

9. *Peneliti*: Apa aturan utama yang Bapak tetapkan terkait jenis konten atau tontonan yang boleh diakses oleh anak? *Informan*: Aturannya tidak boleh nonton yang pamer kekayaan atau yang bicaranya kasar. Saya lebih suka mereka nonton video cara bertani modern atau ceramah agama pendek. Saya jelaskan kalau HP itu alat, jangan sampai kita yang diperalat. Jadi kontennya harus yang nambah ilmu atau bikin hati tenang, bukan yang bikin iri hati.

10. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan alasan dilarangnya suatu konten tertentu dari sudut pandang agama? *Informan*: Saya bilang itu "racun pikiran". Kalau pikiran sudah kena racun, nanti ibadahnya malas dan jadi anak nakal. Saya jelaskan bahwa mata itu amanah dari Allah, harus dijaga dari melihat hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Penjelasan soal amanah ini biasanya bikin mereka lebih hati-hati saat pegang HP sendiri.

11. *Peneliti*: Apakah Bapak secara rutin memeriksa riwayat (history) atau aplikasi yang digunakan anak di ponselnya? *Informan*: Sesekali saya cek kalau lagi santai sore. Saya minta mereka tunjukkan lagi suka lihat apa. Saya lakukan sambil bercanda supaya mereka tidak merasa sedang diinspeksi. Kalau ada yang aneh, saya langsung tanya baik-baik. Ini cara saya tetap menjaga mereka tanpa merusak kepercayaan yang sudah dibangun.

12. *Peneliti*: Apa tindakan tegas yang Bapak ambil jika menemukan anak mengakses konten yang bertentangan dengan aqidah? *Informan*: Saya akan ajak bicara serius. Saya jelaskan dampaknya bagi imannya. Kalau tetap diulang, HP saya simpan dulu di lemari sampai mereka benar-benar sadar. Tegas bukan berarti marah-marah, tapi memberi batas yang jelas mana yang boleh dan mana yang mutlak dilarang dalam agama.

13. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menyikapi tren budaya luar di internet yang mulai ditiru oleh anak (gaya bicara, pakaian, dll)? *Informan*: Saya ingatkan kalau kita ini orang desa yang punya unggah-ungguh. Saya bilang, "Tidak usah ikut-ikutan orang kota atau luar negeri kalau itu bikin kita lupa adab."

Saya tekankan bahwa menjadi diri sendiri yang beriman itu jauh lebih keren daripada sekadar ikut-ikutan tren yang tidak jelas asalnya.

14. *Peneliti*: Strategi apa yang Bapak gunakan agar anak tetap merasa nyaman berdiskusi dengan Ayah daripada mencari jawaban di internet? *Informan*: Saya selalu terbuka kalau mereka mau tanya apa saja. Saya jangan sampai kelihatan kaku atau galak. Kalau saya tidak tahu jawabannya, saya bilang, "Ayo kita tanya Pak Kyai bareng-bareng." Saya ingin mereka merasa Bapak adalah teman diskusi yang jujur dan selalu punya solusi dari sisi agama.
15. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak membagi waktu antara pekerjaan dengan durasi mendampingi anak dalam aktivitas digital? *Informan*: Malam hari adalah waktu utama. Setelah Isya, saya sempatkan duduk bareng. Meskipun saya capek, saya tanya mereka tadi di HP lihat apa saja. Saya ingin meskipun HP itu barang baru bagi saya, saya tidak boleh kalah tahu dari mereka soal apa yang mereka tonton setiap hari.
16. *Peneliti*: Apa harapan terbesar Bapak terhadap benteng aqidah anak di tengah dunia yang semakin canggih ini? *Informan*: Harapan saya mereka tetap jadi "anak Jatirejo" yang sholeh. Canggih boleh, tapi jangan sampai meninggalkan shalat dan adab. Saya ingin iman mereka seteguh akar pohon yang tidak goyah ditiup angin kencang dunia digital. Itu bekal paling penting buat mereka kelak.

WAWANCARA KE-6

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 7 Februari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Ibu WT
Umur: 40 Tahun
Alamat: Kelurahan Jatirejo, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga / Petani

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Doa-doa harian apa saja yang wajib dihafal dan dipraktikkan anak dalam keseharian di rumah? *Informan*: Saya utamakan doa harian yang praktis, doa makan, doa sebelum belajar, dan doa untuk orang tua. Di Jatirejo ini kan lingkungannya masih asri, saya ajarkan juga doa saat masuk hutan atau kebun agar mereka selalu merasa dilindungi Allah. Saya ingin doa itu jadi napas mereka, setiap melangkah ada sebutan nama Allah di lisan mereka.

2. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu mengingatkan anak untuk selalu memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan Basmalah dan Hamdalah? *Informan*: Setiap kali mereka mau makan atau buka buku, saya pancing dengan bilang "Kuncinya apa?". Kalau mereka sudah bilang Bismillah, baru saya kasih makanannya atau saya izinkan main. Itu cara sederhana agar mereka sadar kalau berkah itu dimulai dari sebutan nama Allah di awal pekerjaan kita.

3. *Peneliti*: Apakah Ibu memiliki jadwal khusus untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an atau menghafal surat pendek? *Informan*: Setiap sore sebelum Maghrib, saya pastikan mereka sudah duduk manis dengan Iqra atau Al-Qur'an. Saya bimbing sendiri sebisa saya, kalau ada yang sulit saya suruh tanya ke guru TPQ-nya. Konsistensi itu penting agar mereka punya waktu khusus dengan kalam Allah di tengah banyaknya godaan HP sekarang ini.

4. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanamkan kebiasaan bersedekah atau berbagi kepada anak sejak usia dini? *Informan*: Kalau ada pengemis lewat atau ada iuran pembangunan masjid, saya suruh anak yang menyerahkan uangnya. Saya bilang, "Ini tabunganmu di akhirat nanti." Saya ingin tangan mereka terbiasa memberi, supaya hatinya tidak sombong dan sadar bahwa di dalam harta kita ada hak orang lain yang kurang beruntung.

5. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu menyapa atau memulai obrolan dengan anak setelah mereka pulang sekolah atau selesai bermain gawai? *Informan*: Saya sapa dengan senyuman, lalu saya tawari makan atau minum. Saya jangan sampai kelihatan seperti hakim yang mau mengadili. Saya tanya, "Tadi HP-nya asyik ya, lihat apa yang bikin ketawa?". Kalau mereka sudah bercerita, barulah saya bisa selipkan sedikit nasihat kalau kontennya dirasa kurang pas.

6. *Peneliti*: Kata-kata lembut seperti apa yang sering Ibu gunakan saat memberikan nasihat agar tidak terkesan memerintah? *Informan*: Saya sering pakai kata "Nak, Ibu sayang kamu". Saya jelaskan kalau Ibu melarang ini itu karena Ibu tidak mau anak Ibu yang sholeh ini kena masalah. Saya pakai bahasa hati, bukan bahasa instruksi. Dengan begitu anak merasa dilindungi, bukan dikekang, dan nasihatnya lebih mudah nyantol di pikiran mereka.

7. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanggapi saat anak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pemahaman agama yang Ibu ajarkan? *Informan*: Saya dengarkan dulu, jangan langsung disemprot "itu dosa". Saya tanya dia tahu dari mana. Kalau dari internet, saya jelaskan kalau di internet itu banyak orang bicara tanpa ilmu. Saya ajak dia berpikir logis tapi tetap dalam jalur agama. Sabar menghadapi pertanyaan kritis anak itu bagian dari jihad saya sebagai ibu.

8. *Peneliti*: Pernahkah Ibu menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai bahan diskusi saat santai bersama anak? *Informan*: Sering, terutama saat malam jumat. Saya ceritakan kisah ashabul kahfi atau pemuda yang menjaga imannya. Saya hubungkan dengan mereka, kalau kalian pegang HP, kalian juga harus jaga iman seperti pemuda itu. Kisah nyata dari Al-Qur'an itu lebih mempan daripada sekadar ceramah biasa.

9. *Peneliti*: Apa kesulitan paling besar bagi Ibu dalam mengatur durasi penggunaan gawai anak saat Ibu sedang sibuk dengan urusan dapur/rumah? *Informan*: Kesulitannya kalau saya lagi banyak cucian atau lagi di sawah. Kadang saya biarkan mereka main HP supaya tidak lari-lari keluar. Tapi hati kecil saya tetap was-was. Sekarang saya pakai alarm, kalau sudah bunyi tet tot, berarti HP harus diletakkan. Disiplin waktu itu kunci utama agar saya tidak merasa bersalah nantinya.

10. *Peneliti*: Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat anak lebih asyik dengan ponselnya dibandingkan berinteraksi dengan keluarga? *Informan*: Perasaannya campur aduk, sedih dan takut mereka jadi antisosial. Makanya saya sering ajak mereka ngobrol paksa, saya tanya hal-hal lucu. Saya ingin anak saya tetap punya rasa empati, bukan cuma sibuk sama layar yang tidak bisa membalas kasih sayang secara nyata seperti orang tuanya.

11. *Peneliti*: Pernahkah terjadi konflik antara Ibu dan anak gara-gara pembatasan internet, dan bagaimana Ibu menyelesaikannya? *Informan*: Pernah sampai dia mogok makan sebentar. Saya biarkan saja, nanti kalau sudah lapar saya dekap, saya kasih makan, terus saya ajak ngobrol baik-baik. Saya jelaskan batasannya lagi. Marah itu wajar bagi anak, tapi sebagai ibu saya harus tetap jadi "air" yang bisa mendinginkan suasana panas itu.

12. *Peneliti*: Menurut Ibu, sejauh mana lingkungan pertemanan anak di dunia digital mempengaruhi karakter mereka di rumah? *Informan*: Sangat pengaruh, apalagi soal bahasa. Kadang ada kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Saya langsung tegur, "Itu bahasa setan, jangan dipakai di rumah ini." Saya pantau teman mabar-nya siapa saja. Kita tidak bisa kontrol temannya, tapi kita bisa kontrol bagaimana anak kita bereaksi terhadap pengaruh luar tersebut.

13. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memantau aktivitas media sosial atau game anak tanpa membuat mereka merasa dicurigai? *Informan*: Saya pinjam HP-nya pura-pura mau lihat status orang, tapi aslinya saya lirik aplikasinya. Kadang saya tanya "Ini game cara mainnya gimana?", jadi mereka malah semangat kasih tahu. Dari situ saya bisa menilai apakah game itu merusak atau tidak. Mata-mata haluslah istilahnya, demi kebaikan mereka sendiri.

14. *Peneliti*: Apa yang Ibu lakukan jika anak bercerita melihat sesuatu yang buruk atau aneh di internet? *Informan*: Saya puji kejujurannya dulu. "Bagus Nak, kamu cerita ke Ibu". Terus saya ajak Istighfar bareng-bareng. Saya kasih tahu kalau mata kita akan dimintai pertanggungjawaban. Jangan sampai dia takut cerita, karena kalau dia takut, dia akan sembunyikan itu dan malah jadi masalah besar di kemudian hari.
15. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memberikan pengertian bahwa tidak semua informasi di internet itu benar (Tabayyun)? *Informan*: Saya bilang kalau di internet itu banyak orang bohong demi uang. Saya kasih contoh video yang diedit-edit. Saya ajarkan untuk selalu cek ke buku sekolah atau tanya ke Bapak. Jangan gampang percaya hanya karena videonya bagus atau viral, iman harus pakai akal yang sehat juga.
16. *Peneliti*: Upaya apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan suasana rumah yang lebih asyik daripada sekadar bermain ponsel? *Informan*: Saya buat kompetisi masak kecil-kecilan atau ajak mereka menanam bunga di depan rumah. Saya buat suasana yang penuh canda. Kalau anak sudah merasa asyik di dunia nyata sama Ibunya, mereka tidak akan terlalu haus mencari hiburan di dunia maya yang malah bisa merusak aqidahnya.

WAWANCARA KE-7

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 14 Februari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Bapak FR
Umur: 48 Tahun
Alamat: Kelurahan Nongkosawit, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Wiraswasta / Aktivis Keagamaan

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan kepada anak bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah? *Informan*: Saya sering berdiskusi secara teologis tapi ringan. Saya tunjukkan sistem alam yang tertata, pergantian siang dan malam. Saya bilang, "Mustahil mesin yang hebat ini tidak ada operatornya." Saya kuatkan aqidah mereka lewat pemahaman akal agar imannya tidak gampang goyah. Allah adalah puncak dari segala sebab yang ada di alam semesta ini.
2. *Peneliti*: Dalam situasi apa Bapak biasanya menanamkan pemahaman bahwa Allah selalu mengawasi kita (Muraqabatullah)? *Informan*: Saat kami sedang di keramaian atau saat mereka mau pergi main. Saya pesan, "Ingat, ada Malaikat Rakib dan Atid di pundakmu." Pengawasan Allah itu melebihi

sistem keamanan manapun di dunia. Saya ingin mereka merasa tenang karena dijaga Allah, tapi juga waspada jangan sampai berbuat maksiat meskipun tidak ada orang lain yang melihat.

3. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menjawab pertanyaan kritis anak mengenai keberadaan hal-hal gaib (malaikat, surga, neraka)? *Informan*: Saya jelaskan dengan batas kemampuan indra manusia. Saya bilang, "Telinga kita tidak bisa dengar suara semut, tapi suara itu ada." Begitu juga hal gaib, hanya karena mata kita terbatas bukan berarti itu tidak ada. Saya gunakan logika keimanan yang kokoh agar mereka tidak terjebak dalam paham materialisme yang sekarang banyak di internet.

4. *Peneliti*: Apa upaya Bapak agar anak memiliki keyakinan kuat bahwa hanya kepada Allah kita memohon pertolongan? *Informan*: Saya ajarkan mereka untuk mendirikan shalat saat hati sedang galau. Saya berikan contoh saat bisnis saya lagi sulit, saya justru makin rajin ke masjid. Saya katakan bahwa kunci semua pintu masalah itu ada di tangan Allah. Berusaha wajib, tapi menggantungkan hasil hanya boleh kepada Allah SWT semata.

5. *Peneliti*: Aktivitas ibadah apa yang paling sering Bapak lakukan bersama anak untuk menunjukkan contoh nyata? *Informan*: Shalat jamaah dan mengaji bareng setiap malam. Saya juga ajak mereka terlibat dalam kegiatan sosial di Kelurahan Nongkosawit. Saya ingin mereka lihat bahwa ayahnya bukan cuma bisa bicara agama, tapi juga berbuat nyata. Keteladanan dalam bersikap jujur dan amanah itu pendidikan aqidah yang paling konkret buat mereka.

6. *Peneliti*: Bagaimana sikap Bapak di depan anak ketika mendengar suara adzan di tengah kesibukan atau saat sedang santai? *Informan*: Saya langsung diam, menyimak adzan, dan menjawabnya. Lalu segera mengajak anak-anak bersuci. Saya tunjukkan bahwa menghormati adzan adalah tanda kita menghormati Allah. Ini adalah kedisiplinan spiritual yang saya tanamkan sejak kecil agar mereka memiliki manajemen waktu yang berorientasi pada akhirat.

7. *Peneliti*: Pernahkah Bapak secara sengaja mengajak anak berdiskusi mengenai nilai-nilai kejujuran dalam bekerja? *Informan*: Sering. Saya katakan bahwa harta haram itu seperti api, dia akan membakar kebahagiaan keluarga. Saya ceritakan pengalaman orang-orang yang sukses karena jujur meskipun awalnya sulit. Saya ingin mereka menjadi generasi muslim yang memiliki integritas tinggi dalam profesi apapun yang mereka pilih nanti.

8. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menunjukkan sikap sabar dan syukur kepada keluarga saat menghadapi masalah ekonomi atau pekerjaan? *Informan*: Saya tunjukkan dengan ketenangan batin. Saya ajak keluarga makan bareng

dan tetap berbagi dengan orang lain meskipun sedang pas-pasan. Saya katakan, "Masalah ini adalah ujian naik kelas dari Allah." Sikap tenang dan tidak mengeluh adalah dakwah bil hal saya kepada anak-anak tentang arti sabar yang sesungguhnya.

9. *Peneliti*: Apa aturan utama yang Bapak tetapkan terkait jenis konten atau tontonan yang boleh diakses oleh anak? *Informan*: Kontennya harus yang mengandung nilai kebaikan dan ilmu. Saya larang keras konten yang berisi penghinaan, ghibah digital, atau yang merusak akidah. Saya jelaskan bahwa apa yang kita tonton adalah makanan bagi jiwa. Kalau jiwanya diberi makan sampah, maka perilakunya juga akan jadi sampah.

10. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak menjelaskan alasan dilarangnya suatu konten tertentu dari sudut pandang agama? *Informan*: Saya hubungkan dengan konsep Maqashid Syariah, yaitu menjaga agama dan akal. Saya jelaskan kalau konten itu merusak cara berpikirmu tentang Allah, maka itu haram. Saya berikan pemahaman yang logis agar mereka tidak merasa dilarang secara sepihak, tapi paham bahwa itu untuk keselamatan dunia akhirat mereka.

11. *Peneliti*: Apakah Bapak secara rutin memeriksa riwayat (history) atau aplikasi yang digunakan anak di ponselnya? *Informan*: Ya, saya cek secara berkala dan terbuka. Saya sampaikan ke mereka bahwa ini adalah bentuk tanggung jawab saya sebagai Ayah di hadapan Allah nanti. Saya tidak ingin "kecolongan" oleh virus pemikiran yang merusak aqidah lewat internet. Mereka pun akhirnya terbiasa dan merasa nyaman karena ini bagian dari keterbukaan keluarga.

12. *Peneliti*: Apa tindakan tegas yang Bapak ambil jika menemukan anak mengakses konten yang bertentangan dengan aqidah? *Informan*: Saya lakukan dialog mendalam, saya bedah kenapa konten itu salah secara aqidah. Jika masih bandel, saya berikan sanksi berupa pengurangan fasilitas digital. Saya ingin mereka paham konsekuensi dari sebuah pelanggaran nilai. Ketegasan saya adalah wujud kasih sayang agar mereka tidak terperosok lebih jauh.

13. *Peneliti*: Bagaimana Bapak menyikapi tren budaya luar di internet yang mulai ditiru oleh anak (gaya bicara, pakaian, dll)? *Informan*: Saya ingatkan bahwa kita punya identitas sebagai muslim yang beradab. Saya bilang, "Jadilah trendsetter kebaikan, jangan cuma jadi follower yang tidak punya prinsip." Saya ajarkan mereka untuk bangga dengan identitas islamnya, sehingga mereka tidak perlu minder atau merasa ketinggalan zaman jika tidak mengikuti tren luar.

14. *Peneliti*: Strategi apa yang Bapak gunakan agar anak tetap merasa nyaman berdiskusi dengan Ayah daripada mencari jawaban di internet? *Informan*: Saya posisikan diri sebagai mentor yang asyik. Saya ikuti perkembangan teknologi agar nyambung kalau diajak ngobrol. Saya buat suasana yang tidak kaku. Kalau mereka merasa ayahnya lebih pintar dan lebih bijak dari internet, mereka pasti akan lari ke ayahnya setiap kali punya masalah atau pertanyaan.
15. *Peneliti*: Bagaimana cara Bapak membagi waktu antara pekerjaan dengan durasi mendampingi anak dalam aktivitas digital? *Informan*: Saya tetapkan waktu "Family Time" tanpa gadget. Saat anak pegang laptop untuk tugas, saya usahakan ada di dekatnya. Pendampingan itu tidak harus melihat layarnya terus, tapi hadirnya fisik saya di sana sudah memberikan kontrol psikologis bagi mereka agar tidak sembarangan menjelajah dunia maya.
16. *Peneliti*: Apa harapan terbesar Bapak terhadap benteng aqidah anak di tengah dunia yang semakin canggih ini? *Informan*: Harapan saya mereka menjadi "Digital Muslim" yang tangguh. Cerdas memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan kebaikan, tapi tetap teguh memegang prinsip tauhid. Saya ingin mereka menjadi generasi yang tidak hanya selamat dari fitnah zaman, tapi juga mampu memberi cahaya kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

WAWANCARA KE-8

Hari, Tanggal, Waktu: Sabtu, 21 Februari 2026, 19.30 – 21.30 WIB
Informan: Ibu DL
Umur: 43 Tahun Alamat:
Kelurahan Nongkosawit, Kec. Gunung Pati
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga / Guru TPQ

Hasil Wawancara:

1. *Peneliti*: Doa-doa harian apa saja yang wajib dihafal dan dipraktikkan anak dalam keseharian di rumah? *Informan*: Karena saya guru TPQ, saya sangat detail. Selain doa harian, saya ajarkan doa perlindungan dari fitnah Dajjal dan fitnah dunia. Saya ingin mereka punya perlindungan spiritual yang kuat sejak dini. Doa itu adalah senjata seorang mukmin, jadi saya pastikan mereka selalu memegang senjata itu di setiap waktu dan keadaan.
2. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu mengingatkan anak untuk selalu memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan Basmalah dan Hamdalah? *Informan*: Saya tanamkan bahwa segala nikmat itu dari Allah. Saya bilang, "Masak kita dikasih makan enak sama Allah tapi lupa bilang terima

kasih?". Basmalah itu izin kita pakai fasilitas Allah, Hamdalah itu tanda syukur kita. Dengan pemahaman seperti itu, mereka jadi lebih sadar dan tidak pernah lupa mengucapkannya dengan penuh perasaan.

3. *Peneliti*: Apakah Ibu memiliki jadwal khusus untuk membimbing anak membaca Al-Qur'an atau menghafal surat pendek? *Informan*: Tentu saja, setiap bada Maghrib adalah waktu kami bersama Al-Qur'an. Saya simak bacaannya, saya perbaiki makhraj-nya. Saya ingin Al-Qur'an menjadi bacaan favorit mereka di atas tontonan apapun di HP. Kami sering tadarus bareng sambil saya jelaskan sedikit makna ayatnya agar mereka merasa dekat dengan firman Allah.

4. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanamkan kebiasaan bersedekah atau berbagi kepada anak sejak usia dini? *Informan*: Saya ajarkan mereka menyisihkan uang jajan untuk kotak amal di masjid atau membantu teman sekolah yang kurang mampu. Saya katakan bahwa harta yang kita beri itu tidak berkurang, tapi justru tumbuh berkah. Saya ingin mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi sebagai perwujudan dari rasa syukur mereka atas nikmat aqidah ini.

5. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu menyapa atau memulai obrolan dengan anak setelah mereka pulang sekolah atau selesai bermain gawai? *Informan*: Saya sapa dengan hangat, saya tawarkan pelukan. Saya buat suasana yang tenang. Saya tanya, "Apa yang paling menyenangkan hari ini?". Setelah mereka merasa didengarkan dan disayangi, baru saya tanya pelan-pelan soal aktivitas sekolah atau apa yang tadi mereka pelajari dari HP. Komunikasi itu harus pakai hati dulu baru logika.

6. *Peneliti*: Kata-kata lembut seperti apa yang sering Ibu gunakan saat memberikan nasihat agar tidak terkesan memerintah? *Informan*: Saya sering pakai kata, "Ibu bangga sekali punya anak sholeh seperti kamu". Puji dulu kelebihannya, baru masukkan nasihatnya. "Anak sholeh kayak kamu pasti tahu kan kalau konten ini tidak bagus buat hati?". Dengan cara memuji jati diri sholeh-nya, anak akan merasa punya standar moral yang harus dia jaga sendiri.

7. *Peneliti*: Bagaimana Ibu menanggapi saat anak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pemahaman agama yang Ibu ajarkan? *Informan*: Saya hargai keberaniannya bertanya. Saya ajak dia mencari jawaban bersama di kitab atau tanya ke abinya. Saya tidak mau mematikan daya kritisnya, karena iman yang kuat itu lahir dari pemahaman yang benar, bukan sekadar ikut-ikutan. Saya ingin dia yakin pada agamanya karena dia mengerti, bukan karena terpaksa.

8. *Peneliti*: Pernahkah Ibu menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur’an sebagai bahan diskusi saat santai bersama anak? *Informan*: Sering sekali. Saya ceritakan kisah keluarga Imran atau keteguhan Maryam. Saya ingin anak perempuan saya punya idola yang nyata dari Al-Qur'an, bukan idola dari artis internet yang tidak jelas agamanya. Kisah-kisah Al-Qur'an itu sumber inspirasi yang tidak pernah kering untuk mendidik karakter anak.

9. *Peneliti*: Apa kesulitan paling besar bagi Ibu dalam mengatur durasi penggunaan gawai anak saat Ibu sedang sibuk dengan urusan dapur/rumah? *Informan*: Tantangannya adalah konsistensi. Kadang kalau saya capek mengajar di TPQ, saya ingin istirahat dan mereka asyik sendiri sama HP-nya. Tapi saya selalu ingat amanah Allah. Jadi saya buat kesepakatan tertulis di pintu kamar soal durasi main HP. Kalau melanggar, ada konsekuensinya. Kedisiplinan adalah bentuk kasih sayang yang nyata.

10. *Peneliti*: Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat anak lebih asyik dengan ponselnya dibandingkan berinteraksi dengan keluarga? *Informan*: Rasanya seperti ada dinding yang memisahkan kami. Makanya saya sering buat acara "No Gadget Day" di hari Minggu. Kami masak bareng, baca buku bareng, atau jalan-jalan di sekitar Nongkosawit ini. Saya ingin mereka tetap merasakan indahnya kebersamaan nyata yang tidak bisa digantikan oleh kecanggihan layar manapun.

11. *Peneliti*: Pernahkah terjadi konflik antara Ibu dan anak gara-gara pembatasan internet, dan bagaimana Ibu menyelesaikannya? *Informan*: Pernah, anak sempat protes bilang saya terlalu ketat. Saya jelaskan dengan sabar sambil saya tunjukkan contoh berita tentang dampak negatif HP yang berlebihan. Saya bilang, "Ibu ingin kamu jadi bintang di langit, bukan sekadar sampah di internet." Penjelasan yang visioner seperti itu biasanya melunakkan hati mereka kembali.

12. *Peneliti*: Menurut Ibu, sejauh mana lingkungan pertemanan anak di dunia digital mempengaruhi karakter mereka di rumah? *Informan*: Sangat besar, terutama cara bicara. Itulah kenapa saya harus kenal siapa teman-temannya di media sosial. Saya arahkan mereka berteman dengan sesama anak santri atau teman TPQ. Lingkungan digital itu harus kita desain sendiri semampu kita agar tetap mendukung pertumbuhan aqidahnya, bukan malah merusaknya.

13. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memantau aktivitas media sosial atau game anak tanpa membuat mereka merasa dicurigai? *Informan*: Saya jadi "follower" mereka. Saya sering kasih komentar positif atau "love" di postingannya. Jadi mereka merasa didukung, tapi di sisi lain mereka tahu Ibunya memantau. Ini cara kontrol yang asyik dan tidak membuat mereka

merasa dikekang, sehingga mereka tetap jujur dalam berekspresi di dunia maya.

14. *Peneliti*: Apa yang Ibu lakukan jika anak bercerita melihat sesuatu yang buruk atau aneh di internet? *Informan*: Saya peluk dia, saya katakan terima kasih sudah jujur. Lalu saya ajarkan cara memblokir atau melaporkan konten itu. Saya berikan penguatan iman bahwa hal buruk itu ujian bagi kesucian hati kita. Saya ingin mereka merasa aman cerita ke Ibu daripada menyimpannya sendiri yang bisa jadi penyakit hati.

15. *Peneliti*: Bagaimana cara Ibu memberikan pengertian bahwa tidak semua informasi di internet itu benar (Tabayyun)? *Informan*: Saya ajarkan mereka hukum Tabayyun dalam Al-Qur'an. Saya bilang, "Jangan jadi penyebar berita bohong, itu dosanya jari jariah." Saya latih mereka untuk selalu kritis dan verifikasi setiap ada berita yang mengejutkan. Di era banjir informasi ini, kemampuan menyaring berita adalah bagian dari ketaqwaan seseorang.

16. *Peneliti*: Upaya apa yang Ibu lakukan untuk menciptakan suasana rumah yang lebih asyik daripada sekadar bermain ponsel? *Informan*: Saya buat perpustakaan kecil di rumah, saya fasilitasi hobi mereka seperti menggambar atau menulis. Saya sering buat camilan enak sambil kami ngobrol ngalor-ngidul soal agama dan cita-cita. Kalau rumah sudah jadi surga kecil bagi mereka, mereka tidak akan betah lama-lama berkelana di dunia maya yang penuh kepalsuan.

Lampiran 8: Hasil Observasi

No	Informan / Lokus	Fokus: Interaksi Maghrib & Ibadah	Fokus: Pola Penggunaan Gawai & Kontrol	Fokus: Komunikasi & Suasana Rumah
1	Bapak AR / Kandri	Anak langsung berhenti bermain saat adzan. Ayah membimbing shalat berjamaah dan dzikir singkat.	Gawai diletakkan di meja ruang tamu saat Maghrib. Orang tua memantau dari jarak dekat.	Suasana tenang, terdapat kaligrafi di ruang tengah. Komunikasi bersifat edukatif-instruktif.
2	Ibu SN / Kandri	Ibu mendampingi anak menghafal doa pendek setelah shalat. Hubungan sangat disiplin.	Ada kesepakatan waktu berhenti main HP. Anak meminta izin sebelum mengambil gawai kembali.	Terlihat banyak buku bacaan agama di rak. Ibu menggunakan panggilan sayang saat menasihati.
3	Bapak MZ / Ceper	Ibadah dilakukan tepat waktu. Ayah memberikan penjelasan singkat tentang hikmah shalat.	Penggunaan gawai sangat intens namun terpantau lewat aplikasi *family link*.	Rumah bernuansa modern-minimalis. Ayah menjawab pertanyaan teknis anak dengan sabar.
4	Ibu LF / Ceper	Ibu menyiapkan perlengkapan shalat anak dengan rapi. Suasana religius sangat terasa.	Ibu sering melakukan "interupsi" positif saat anak terlalu lama menatap layar.	Terdapat jadwal harian yang ditempel di pintu kamar anak. Komunikasi dua arah sangat cair.
5	Bapak SM / Jatirejo	Ibadah dilakukan dengan sederhana namun khusyuk.	Akses digital terbatas karena sinyal, namun	Suasana komunal. Ayah bercerita tentang kebesaran

		Menekankan rasa syukur atas hasil alam.	anak tetap memiliki waktu khusus bermain game.	Allah lewat contoh tanaman di halaman.
6	Ibu WT / Jatirejo	Ibu membiasakan doa-doa harian secara lisan saat aktivitas dapur dan menjelang Maghrib.	Ibu bersikap tegas saat jam belajar dimulai. Gawai disimpan di tempat yang sulit dijangkau anak.	Rumah asri dengan banyak tanaman. Ibu menggunakan bahasa Jawa halus (*krama*) untuk adab.
7	Bapak FR / Nongkosawit	Aktivitas Maghrib berpusat di masjid kelurahan. Ayah mengajak anak laki-lakinya berjamaah.	Ayah memeriksa konten yang ditonton anak secara terbuka. Diskusi tentang nilai konten.	Suasana rumah sangat religius (aktivis). Banyak poster jadwal pengajian dan motivasi islami.
8	Ibu DL / Nongkosawit	Ibu membimbing tadarus Al-Qur'an dengan detail tajwid setelah Isya. Anak terlihat patuh.	Gawai digunakan sebagai sarana pendukung mengaji (aplikasi Al-Qur'an dan kisah Nabi).	Komunikasi sangat hangat. Ibu memberikan apresiasi verbal setiap kali anak jujur soal aktivitasnya.

Lampiran 9: Hasil Studi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Deskripsi Isi Dokumen	Kegunaan Data
1	Profil Monografi Kelurahan (4 Lokus)	Data statistik penduduk berdasarkan agama (mayoritas Muslim >95%), jumlah Kepala Keluarga (KK), dan tingkat pendidikan masyarakat.	Memberikan landasan demografis mengenai basis masyarakat Muslim di wilayah penelitian.
2	Peta Sebaran Sarana Ibadah	Daftar jumlah Masjid dan Mushala di Kandri, Ceper, Jatirejo, dan Nongkosawit yang tercatat di kelurahan.	Membuktikan adanya ekosistem lingkungan yang mendukung religiusitas keluarga.
3	Data Lembaga Pendidikan Non-Formal	Rekapitulasi jumlah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) yang aktif di wilayah lokus.	Memvalidasi bahwa anak-anak informan berada dalam sistem pendidikan agama yang terstruktur.
4	Laporan Indeks Penetrasi Internet Desa	Data BPS/Kelurahan mengenai ketersediaan jaringan internet (WiFi publik/seluler) di wilayah Kecamatan Gunung Pati.	Mengonfirmasi bahwa lokasi penelitian merupakan wilayah yang terpapar budaya digital secara masif.
5	Dokumentasi Foto Kegiatan Keluarga	Foto shalat berjamaah, aktivitas mengaji anak, dan momen pendampingan orang tua saat anak menggunakan gawai.	Sebagai bukti autentik (*visual evidence*) praktik internalisasi aqidah di lingkungan domestik.
6	Catatan/Jadwal Harian Anak	Jadwal pembiasaan ibadah dan aturan durasi penggunaan gawai yang ditempel di rumah informan (khususnya keluarga informan 4 & 7).	Menunjukkan adanya strategi adaptif yang terencana dalam keluarga muslim.
7	Arsip Materi Dakwah Lokal	Selebaran pengajian atau jadwal penceramah di masjid setempat yang sering dihadiri oleh para informan.	Memperlihatkan sumber referensi keagamaan eksternal yang mempengaruhi pola pikir orang tua.

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Laely Mahfurotul Fitri. Ia dilahirkan di Kabupaten Kendal pada tanggal 20 April 1990. Penulis merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan wiraswasta yang gigih. Saat ini, penulis berdomisili di Ngrembel RT 04 RW 07 No. 59, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Saat ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email: laelymf92@gmail.com.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. SD Negeri 1 Kebondalem, Kendal.
2. Pendidikan Pesantren di Pondok Al-Badriyah, Mranggen.
3. Pendidikan Pesantren di Pondok Aris, Kaliwungu, Kendal.
4. Sarjana (S1): Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS), Semarang.
5. Magister (S2): Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Gupi (UNDARIS), Semarang.

Riwayat Pekerjaan diantaranya:

1. Tenaga Pendidik di MI Al-Islam Gunungpati, Semarang.; dan
2. Pengelola Pendidikan Rumah Tangga (Ibu Rumah Tangga).